

ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BANK UMUM

**Studi Kasus Pada PT Bank Negara Indonesia
Jakarta**

SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi**



Oleh :

GURAT TRIANTO

NIM : 93 2114 106

NIRM : 930051121303120104

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
JURUSAN AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999**

SKRIPSI
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN
BANK UMUM

Oleh :

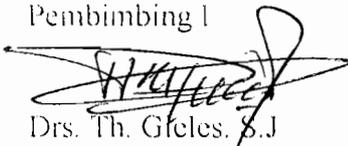
GURAT TRIANTO

NIM : 93 2114 106

NIRM : 930051121303120104

Telah disetujui oleh :

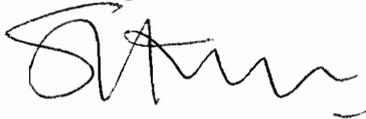
Pembimbing I



Drs. Th. Gleles, S.J

Tanggal 2/8/99

Pembimbing II



Drs. H. Suseno TW, M.S

Tanggal

SKRIPSI
ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN
BANK UMUM

Studi Kasus Pada PT BNI Jakarta

Dipersiapkan dan ditulis oleh :

GURAT TRIANTO

NIM : 93 2114 106

NIRM : 930051121303120104

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji
pada tanggal 3 Agustus 1999
dan dinyatakan memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

Nama Lengkap

Tanda Tangan

Ketua	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc
Sekretaris	Drs. E.Sumardjono, M.B.A.
Anggota	Drs. Th. Gieles. S.J.
Anggota	Drs. H. Suseno Tw.,M.S
Anggota	Dra. Fr. Ninik Yudianti, M.Acc

.....
.....
.....
.....
.....

Yogyakarta,

Fakultas Ekonomi

Universitas Sanata Dharma



Drs. Th. Gieles. S.J

PERYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah disebutkan dalam kutipan dan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 3 Agustus 1999

Penulis,

Gurat Trianto

" Banyak orang-orang sukses karena berkat banyaknya kesulitan dan kesukaran yang mereka harus hadapi "

Kupersembahkan kepada :

Bapak, Ibu yang tercinta

Kakak : Mas Iqun, mas Agus, Mas Arso,

dan adikku Rita tersayang

ABSTARK
ANALISISIS TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM

GURAT TRIANTO
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA
1999

Penelitian tingkat kesehatan bank pada skripsi ini bertujuan untuk mengukur tingkat kesehatan Bank Umum yang meliputi penilaian atas likuiditas, rentabilitas, permodalan, manajemen, dan kualitas aktiva produktif, baik secara *parsial* maupun secara keseluruhan. Penelitian ini dilakukan guna menjawab permasalahan yang diangkat yaitu : bagaimana mengukur tingkat kesehatan suatu Bank Umum, dalam hal ini PT BNI untuk periode 1993-1997.

Penilaian tingkat kesehatan ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif yang terdiri atas lima komponen yaitu, likuiditas, rentabilitas, permodalan, manajemen, dan kualitas aktiva produktif. Pengukuran tingkat kesehatan bank, dengan menggunakan metode kuantitatif merupakan pengukuran yang sesuai dengan SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dan disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya SK Direksi No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997.

Berdasarkan hasil penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode kuantitatif secara keseluruhan maka disimpulkan, bahwa tingkat kesehatan Bank PT BNI tahun 1993-1997, secara keseluruhan dalam keadaan sehat. Sedangkan hasil penilaian secara *parsial* juga menghasilkan tingkat kesehatan yang sehat.

ABSTRACT

AN ANALYSIS OF THE HEALTHYNESS OF A BANK

The main purpose of this research was to examine the level of healthyness of a commercial bank. The object of the examination include Liquidity, Earning Ability, Capital Adequacy Ratio, Management, and Asset Quality. This research was conducted to answer the research problem : How to measure the level of healthyness of a Bank? In order to obtain an answer the write conducted a case study at PT BNI over the period 1993-1997.

In this research, the writer uses a quantitative approach to examine the level of healthyness, which consits of five components, Liquidity, Earning Ability, Capital Adequacy Ratio, Risk Management , and Asset Quality. This measurement of the level of healthyness of a bank using a quantitative method is in accordance with SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 which contains the rules about the examination of a Bank's healthyness and is completed by the releasie of SK Direksi No 30/11/KEP/ DIR tanggal 30 Mei 1997.

The result of this case study is that PT BNI during the period 1993-1997 as a whole was healthy, where as the result of the study of each of the five components apart also showed that PT BNI was in a healthy condition.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis haturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Didalam penulisan skripsi ini, penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis menyadari bahwa hasil yang disajikan belum merupakan hasil yang sempurna. Masih banyak kekurangan didalam penyusunan skripsi ini yang disebabkan terbatasnya kemampuan dan pengetahuan yang ada pada penulis.

Dalam mempersiapkan, menyusun, dan menyelesaikan skripsi ini penulis tidak lepas berkat bimbingan serta bantuan yang telah diberikan semua pihak, untuk itu tidak lupa penulis ucapkan banyak terima kasih kepada :

1. Bapak Drs. A. Triwanggono, M.S., selaku Dekan I Fakultas Ekonomi Universitas Sanata Dharma yang telah memberikan surat pengantar penelitian untuk menyusun skripsi ini.
2. Romo Drs. Th. Gieles, S.J., selaku dosen pembimbing I yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan sumbangan pemikiran untuk membimbing penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Drs. H. Suseno TW., M.S., selaku dosen pembimbing II yang telah bersedia memberikan pengarahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. FX. Muhadi, M.Pd., yang telah memberikan banyak bantuan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi yang telah membimbing penulis selama kuliah di Universitas Sanata Dharma.
6. Bapak Waljianto selaku Divisi Sindikasi dan Jasa Keuangan yang telah memberikan ijin kepada penulis untuk mengadakan penelitian, serta keluarga besar PT. BNI yang telah meluangkan waktu dan banyak membantu penulisan selama penelitian.
7. Rama, Bapak, Ibu Dosen dan karyawan Universitas Sanata Dharma yang telah membantu selama menuntut ilmu di Universitas Sanata Dharma.

8. Bapak, Ibu tercinta, kakak yang dengan sabar dan penuh kasih sayang memberikan dukungan secara materiil maupun spirituil.
9. Teman - temanku Akuntansi B angkatan 1993 yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangat diharapkan.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERYATAAN KEASLIAN KARYA	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Batasan Masalah	2
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Tinjauan ^{Definisi} Pustaka	6
B. Pengertian Kesehatan Bank	7
C. Unsur - Unsur Kesehatan Bank	10
1. Likuiditas	10
2. Rentabilitas	11
3. Permodalan	12
4. Manajemen	17
5. Kualitas Aktiva Produktif	20
D. Faktor Judgement	21
E. Faktor-Faktor yang mempengaruhi Tingkat Kesehatan Bank	22
BAB III METODE PENELITIAN	25



A. Jenis Penelitian.....	25
B. Lokasi Penelitian dan Waktu Penelitian.....	25
C. Subjek Penelitian.....	25
D. Objek Penelitian	25
E. Data yang Diperlukan.....	25
F. Metode Pengumpulan Data.....	26
G. Teknik ^{Analisis} Pengumpulan Data.....	26
BAB IV GAMBARAN UMUM PT BNI (Persero).....	35
A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.....	35
B. Struktur Organisasi Perusahaan.....	39
C. Bidang Usaha.....	48
D. Pengembangan Sumber Daya Manusia.....	54
BAB V ANALISA DATA.....	57
A. Data Penelitian.....	57
1. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993.....	63
2. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1994.....	68
3. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1995.....	73
4. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1996.....	79
5. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1997.....	84
B. Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993 –1997.....	90
1. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993.....	90
2. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1994.....	94
3. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1995.....	98
4. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1996.....	102
5. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1997.....	106
C. Pembahasan.....	115
1. Likuiditas.....	115
2. Rentabilitas.....	116
3. Permodalan.....	119

4. Manajemen.....	120
5. Kualitas Aktiva Produktif.....	121
6. Tingkat Kesehatan Bank BNI.....	122
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	124
A. Kesimpulan.....	124
B. Saran.....	127
C. Keterbatasan Penelitian.....	128

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel V. 1	Neraca PT BNI Tahun 1993 –1997	57
Tabel V. 2	Laporan Laba Rugi PT BNI Tahun 1993 –1997	58
Tabel V. 3	Perhitungan Rata – rata Total Asest	59
Tabel V. 4	Aktiva tertimbang Menurut Risiko (ATMR)	60
Tabel V. 5	Laporan Modal Tahun 1993 –1997.....	62
Tabel V. 6	Likuiditas Tahun 1993	63
Tabel V. 7	Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1993	66
Tabel V. 8	Likuiditas Tahun 1994.....	68
Tabel V. 9	Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1994.....	72
Tabel V. 10	Likuiditas Tahun 1995.....	74
Tabel V. 11	Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1995.....	77
Tabel V. 12	Likuiditas Tahun 1996.....	79
Tabel V. 13	Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1996.....	82
Tabel V. 14	Likuiditas Tahun 1997.....	84
Tabel V. 15	Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1997.....	88
Tabel V. 16	Penilaian Tingkat Kesehatan PT Bank Negara Indonesia	111
Tabel V. 17	Tingkat Kesehatan Likuiditas Tahun 1993 – 1997	115
Tabel V. 18	Tingkat Kesehatan Rentabilitas Tahun 1993 – 1997.....	117
Tabel V. 19	Tingkat Kesehatan Modal Bank Tahun 1993 – 1997	119
Tabel V. 20	Tingkat Kesehatan Manajemen Tahun 1993 – 1997	120
Tabel V. 21	Tingkat Kesehatan Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1993 –1997..	121
Tabel V. 22	Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993 –1997	123

DAFTAR GAMBAR

IV.1 Bagan Organisasi PT BNI (Persero) Kantor Pusat	40
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga perbankan di Indonesia adalah suatu lembaga yang bertugas menghimpun dana masyarakat. Bank memegang peranan yang sangat penting untuk mendukung laju pertumbuhan ekonomi nasional lewat pengumpulan dana tersebut. Selain itu bank juga diharapkan dapat mendukung kontinuitas pelaksanaan pembangunan nasional. Karena pentingnya lembaga perbankan di Indonesia, maka pemerintah mengeluarkan kebijakan baru di bidang keuangan, paket ini lebih di kenal dengan Pakto 88. Sejak dikeluarkannya, kebijakan baru tersebut industri perbankan di Indonesia berkembang pesat dengan munculnya bank bank baru. Hal tersebut mengakibatkan persaingan antar bank menjadi ketat karena masing masing bank melakukan segala upaya untuk bisa bersaing di bisnis perbankan. Keadaan seperti ini, hanya bank-bank yang sehat dan memiliki kondisi keuangan yang sehat akan tetap bertahan, sedangkan bank yang tidak memiliki kondisi keuangan yang tidak sehat akan mengalami kesulitan dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (usahanya).

Banyak bank yang bangkrut belakangan ini memberikan indikasi bank yang didirikan di Indonesia tidak memenuhi syarat kesehatan suatu bank. Hal ini tentunya menimbulkan keresahan masyarakat terhadap perbankan yang memegang peranan penting sebagai lembaga kepercayaan masyarakat. Dalam upaya menghidari persaingan tidak sehat antar bank yang beroperasi di Indonesia, tentunya dapat membahayakan kepentingan masyarakat. Maka

untuk mencegah hal tersebut, Bank Indonesia mempunyai hak untuk melakukan pengawasan dan pembinaan bank di Indonesia. Sarana pengawasan dan pembinaan bank dimaksudkan untuk menjaga agar perbankan didalam menjalankan tugas dan kegiatannya harus tetap berpedoman pada prinsip-prinsip perbankan dan mematuhi ketentuan-ketentuan yang ditetapkan.

Sebagai perwujudan dari langkah tersebut, Pemerintah mengeluarkan SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang tatacara penilaian tingkat kesehatan bank umum. Kemudian disempurnakan lagi dengan dikeluarkannya ketetapan baru dengan dikeluarkannya SK Direksi No 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997. Penilaian tingkat kesehatan bank dinilai dengan pendekatan kuantitatif dengan menilai likuiditas, rentabilitas, permodalan, manajemen, kualitas aktiva produktif.

• Kondisi bank yang sehat sangat diharapkan oleh semua pihak antara lain masyarakat pengguna jasa, pengelola bank, maupun Bank Indonesia sendiri selaku pembina dan pengawas bank. Mengingat begitu pentingnya kondisi kesehatan bank maka penulis tertarik melakukan penulisan yang berjudul :

“ ANALISIS TINGKAT KESEHATAN KEUANGAN BANK UMUM “

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini penulis membatasi penulisan pada tingkat kesehatan keuangan yang diukur dari sudut pandang likuiditas, rentabilitas, permodalan, manajemen, kualitas aktiva produktif. Data yang akan diolah adalah data laporan keuangan yang tersedia dari tahun 1993 - 1997 pada Bank BNI. Dalam menilai tingkat kesehatan bank umum, penulis mengacu pada standar yang ditetapkan oleh

Pemerintah yaitu : SK Direksi BI No 26/23/KEP/DIR tahun 1993 dan SK Direksi BI No 30/11/KEP/DIR tahun 1997. Penilaian tingkat kesehatan bank ini menggunakan pendekatan kuantitatif.

C. Rumusan Masalah

Umum :

Bagaimana tingkat kesehatan bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?

Khusus :

1. Berapa tingkat likuiditas Bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?
2. Berapa tingkat rentabilitas Bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?
3. Berapa tingkat permodalan Bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?
4. Berapa tingkat manajemen Bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?
5. Berapa tingkat kualitas aktiva produktif Bank BNI dari periode tahun 1993-1997 ?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui tingkat likuiditas Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.
2. Untuk mengetahui tingkat rentabilitas Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.
3. Untuk mengetahui tingkat permodalan Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.
4. Untuk mengetahui tingkat manajemen Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.
5. Untuk mengetahui tingkat kualitas aktiva produktif Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.
6. Untuk mengetahui tingkat kesehatan Bank BNI dari periode tahun 1993-1997.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan tulisan ini bisa menjadi bahan pertimbangan dalam membuat suatu keputusan manajemen.

2. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menerapkan ilmu yang diperoleh di bangku kuliah dengan situasi dan kondisi yang sebenarnya dihadapi di lapangan.

3. Bagi Universitas Sanata Dharma

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu bahan studi yang bermanfaat bagi mahasiswa Universitas Sanata Dharma.

F. Sistematika Penulisan

- BAB I** : Bab ini menguraikan mengenai latar belakang pemilihan judul, perumusan masalah, pembatasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- BAB II** : Bab ini menguraikan landasan teori yang berisikan mengenai definisi bank, pengertian kesehatan bank, tingkat kesehatan bank, faktor *judgment* dan faktor -faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank.
- BAB III** : Bab ini menguraikan metodologi penelitian yang berisi tentang data yang diperlukan, metode pengumpulan data, teknik analisis data.
- BAB IV** : Bab ini berisi mengenai gambaran umum perusahaan yaitu mengenai sejarah dan perkembangan perusahaan, struktur organisasi perusahaan, bidang usaha dan pengembangan sumber daya manusia.
- BAB V** : Bab ini berisi mengenai analisis data yaitu mengenai data

penelitian, perhitungan tingkat kesehatan bank BNI tahun 1993 -1997, penilaian tingkat kesehatan bank BNI tahun 1993- 1997, analisis tingkat kesehatan bank BNI tahun 1993 - 1997.

BAB VI : Bab ini berisi mengenai kesimpulan, saran, dan keterbatasan penelitian yang dapat menjadi pertimbangan bagi bank BNI.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Definisi Bank

Bank merupakan lembaga keuangan yang menjadi tempat bagi perusahaan, badan-badan pemerintah dan swasta, maupun perorangan untuk menyimpan dananya. Melalui kegiatan perkreditan dan berbagai jasa yang diberikan, bank melayani kebutuhan pembiayaan serta melancarkan mekanisme sistem pembayaran bagi sektor perekonomian.

Dengan memberikan kredit kepada beberapa sektor perekonomian, bank melancarkan arus barang dan jasa dari produsen kepada konsumen. Bank merupakan pemasok (*supplier*) dari sebagian besar uang yang beredar yang digunakan sebagai alat tukar atau alat pembayaran, sehingga memperlancar lalu - lintas pembayaran. Hal - hal tersebut menunjukkan bahwa bank merupakan suatu lembaga keuangan yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan perekonomian dan perdagangan.

Ada beberapa definisi mengenai bank antara lain menurut Pernyataan Standart Akuntansi Keuangan, yang dimaksudkan dengan bank adalah :

“ Suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antar pihak - pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak - pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran “. (Ikatan Akuntan Indonesia, 1995 : hal :1).

Sedangkan menurut Undang - Undang Tentang Perbankan No.7 tahun 1992 bank adalah ;

“ Badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam rangka

meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. (Undang - Undang Republik Indonesia No.7 tahun 1992 Tentang Perbankan, Bab I, Pasal 1, Ayat 1)

Lembaga Keuangan di Indonesia dapat didefinisikan sebagai sebuah badan atau lembaga yang melakukan kegiatannya di bidang keuangan dalam mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkan kembali ke masyarakat. Secara umum, lembaga keuangan dapat dibedakan menjadi dua, yaitu lembaga keuangan bank misalnya bank umum dan lembaga keuangan non bank (seperti dana pensiun dan asuransi). Dengan kata lain, perbedaan yang menonjol dari keduanya terletak pada kemampuan mereka menciptakan kredit dan mengedarkan uang, sedangkan lembaga keuangan non bank lebih kepada penyertaan modal (Insukrindo, 1993, hal : 27).

Dalam uraian ini penulis hanya akan membahas mengenai bank saja. Di dalam pasal 1 Undang-Undang No. 7 / 1992 dijelaskan mengenai jenis dan macam lembaga perbankan. Di sana dikatakan bahwa bank umum adalah bank yang juga dapat memberikan jasa dalam lalu-lintas pembayaran, sedangkan bank perkreditan rakyat adalah bank yang menerima simpanan dalam bentuk deposito berjangka, tabungan dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit.

B. Pengertian Kesehatan Bank

Pengertian SEHAT dari suatu bank sebagai Badan Usaha kepercayaan masyarakat yang kegiatan utamanya mengumpulkan dan menyalurkan dana masyarakat, ibarat kita membahas pengertian SEHAT dalam tubuh kita. Tubuh

kita baru dapat dirasakan sehat lahiriah dan jasmaniah, bilamana kita dapat dengan mudah melakukan segala aktivitas untuk mencapai prestasi yang diharapkan tanpa hambatan sakit ataupun tekanan-tekanan lainnya sesuai norma-norma yang berlaku di masyarakat lingkungan kita. Untuk itu kita harus cukup menerima makanan yang memenuhi syarat 4 sehat 5 sempurna. Namun tubuh kita baru dapat dikatakan sehat secara sempurna melalui pemeriksaan kesehatan di bawah pengawasan dokter sesuai dengan prosedur yang berlaku dalam ilmu kedokteran.

Bila dari diagnosa dokter dinyatakan tidak sehat, maka perlu diadakan pengobatan lebih dulu sampai dinyatakan sehat oleh dokter. Rekomendasi sehat dari dokter dapat digunakan untuk berbagai kepentingan yang diperlukan. Selain itu, segala aktifitas kita tidak boleh melanggar semua ketentuan yang berlaku dalam lingkungan kita, baik lingkungan masyarakat maupun lingkungan lainnya. Bila contoh di atas diterapkan pada perbankan untuk mencapai kriteria "Bank sehat" bank tersebut dapat melaksanakan segala aktivitas usahanya dengan lancar sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan, serta ketentuan lainnya yang berlaku, disertai pencapaian laba yang sesuai dengan target anggaran yang telah ditetapkan. Namun Bank baru dapat dikatakan "Bank sehat" bilamana telah memenuhi persyaratan kriteria bank sehat sesuai dengan serangkaian ketentuan yang ditetapkan oleh Bank Indonesia tanggal 28 Pebruari 1991 atau yang lebih dikenal dengan istilah "Paket Pebruari (Pakfeb) 1991" dan ketentuan penyempurnaannya yang kita kenal dengan istilah Paket Mei (Pakmei) 1993.

Pengertian bank sehat sesuai Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993 harus

memenuhi syarat 6 (enam) sehat dan 7 (tujuh) sempurna. Yang dimaksud dengan 6 sehat 7 sempurna apabila suatu bank telah memenuhi persyaratan sebagai berikut:

1. 5 (lima) sehat dari 5 unsur strategis dalam aktivitas usaha perbankan.
2. 1 (satu) sehat dalam arti tidak melanggar pelaksanaan ketentuan-ketentuan tertentu yang ditetapkan dalam Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993.
3. 1 (satu) sehat atas penilaian - penilaian lain diluar 6 penilaian tersebut di atas, sesuai ketetapan Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993 yang dikenal dengan unsur "Judgement".

Adapun 5 (lima) unsur strategis tersebut butir pertama yang lebih dikenal dengan unsur " *CAMEL* ", harus memenuhi kriteria sehat, yaitu sehat dalam :

1. Permodalan, yang lebih dikenal dengan *Capital Adequacy Ratio* (*CAR*) atau kewajiban Penyediaan Modal Minimum (*KPMM*).
2. Kualitas aktiva produktif atau *Aset quality* (*A*)
3. Manajemen (*M*).
4. Kemampuan menghasilkan laba (rentabilitas) atau *Earning power* (*E*).
5. Likuiditas (*L*).

Sebagaimana kesehatan tubuh kita yang harus dijaga dan dipantau setiap saat, maka kesehatan bank juga harus dijaga dan dipantau secara periodik. Hal tersebut dapat dilaksanakan dengan menetapkan dan menghitung sendiri kesehatan bank sesuai norma-norma atau ketentuan-ketentuan dan kriteria yang ditetapkan dalam Pakfeb 1991 dan Pakmei 1993. Sedangkan pengesahan atas kesehatan setiap bank hanya dapat dinyatakan oleh Bank Indonesia.

Pemeriksaan yang dilakukan oleh Bank Indonesia dilaksanakan melalui mekanisme pembinaan dan pengawasan yang obyektif sesuai ketentuan yang ditetapkan Bank Indonesia dalam Pakfeb 1991 dan Paknei 1993. Kriteria bank sehat diperoleh berdasarkan jumlah nilai kredit secara keseluruhan terhadap ketujuh unsur sempurna tersebut di atas, yaitu :

1. Mendapat kriteria "Sehat" bilamana memperoleh nilai antara 81 sampai 100.
2. Penilaian diatas akan mendapat "Cukup Sehat" bilamana nilainya turun menjadi 66 sampai dengan lebih kecil dari 81

C. Unsur - Unsur Kesehatan Bank

1. Likuiditas

Likuiditas berarti kesanggupan perusahaan untuk melunasi kewajiban yang harus segera dipenuhi. Likuiditas di dalam bank sangatlah penting karena berkaitan dengan tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kekayaan dan kemampuan usaha bank serta kelancaran lalu lintas pembayaran dari bank dalam melayani masyarakat, sedangkan likuiditas menurut Drs Wasis adalah :

" Kesanggupan bank menyediakan alat-alat lancar guna membayar kembali titipan yang jatuh tempo dan memberikan pinjaman (*loan*) kepada masyarakat yang memerlukan " (Drs Wasis, 1993 : hal : 53)

Dalam menjamin kelancaran likuiditas pembayaran bank dalam menjalankan usahanya, BI telah menetapkan penilaian kuantitatif likuiditas dibawah ini :

- a. Perbandingan jumlah kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar. Termasuk dalam pengertian aktiva lancar adalah kas, giro pada BI, SBI dan SBPU yang diendos oleh bank lain.

$$= \frac{\text{Kewajiban call money}}{\text{Aktiva lancar}} \times 100\%$$

- b. Perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima bank.

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Kedua komponen di atas berkaitan dengan bidang perkreditan adalah rasio peminjam dana terhadap pihak ketiga (LDR), rasio ini ditetapkan maksimum sebesar 110%, sehingga apabila pencapaian rasio lebih tinggi dari ketentuan tersebut, maka akan diperoleh nilai kredit LDR yang rendah.

2. Rentabilitas

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas menurut SK BI No 26 / 5 / BPPP / 1993 didasarkan pada dua rasio :

- a. Rasio perbandingan laba sebelum pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap rata-rata volume usaha (ROA) dalam periode yang sama .

$$= \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Total aset}} \times 100\%$$

- b. Rasio beban operasional terhadap beban pendapatan operasional yang sama

$$= \frac{\text{Beban operasi}}{\text{Pendapatan operasi}} \times 100\%$$

Perlu ditambahkan bahwa pendapatan dan biaya operasional serta laba dihitung selama 12 bulan terakhir dan rata-rata volume usaha dihitung berdasarkan penjumlahan volume usaha selama 12 bulan terakhir dibagi 12.

3. Permodalan (*Capital Adequacy Ratio*)

Modal merupakan dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha, yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank di samping memenuhi peraturan yang ditetapkan. Dalam perkembangan kegiatan operasi, modal tersebut dapat berkurang akibat terjadinya kegagalan atau kerugian usaha, sedangkan penambahan modal diperoleh dari keuntungan usaha atau sumber lainnya yang diperoleh.

Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimiliki, karena modal terlalu besar akan mempengaruhi jumlah perolehan laba bank. Sedangkan modal yang terlalu kecil disamping akan membatasi kemampuan ekspansi bank juga akan mempengaruhi penilaian khususnya deposan, debitur. Dengan kata lain keberhasilan itu terletak pada, bagaimana bank "mempergunakan" modal itu untuk menarik titipan dan meminjamkan dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Keberhasilan itu dapat terlihat dari besarnya dana giro, deposito dan tabungan yang melebihi jumlah setoran modal para pemegang saham.

Dalam SEBI No. 26 / 1 / BPPP 1993 dijelaskan bahwa modal merupakan salah satu faktor yang penting bagi bank dalam rangka pengembangan usaha dan menampung risiko kerugian. Berdasarkan ketentuan

BI tentang pengertian modal, maka modal bank dibagi dua yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. (SEBI No 26/1/BPPP perihal “Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank bagi Bank Umum”).

a. Modal Inti

Modal inti terdiri atas modal disetor dan cadangan-cadangan yang dibentuk dari laba setelah pajak dan laba yang diperoleh setelah diperhitungkan pajak. Modal inti dapat berupa :

- 1) Modal disetor, yaitu modal yang telah disetor secara efektif oleh pemiliknya atau pemegang saham.
- 2) Modal sumbangan, yaitu modal yang diperoleh kembali dari sumbangan saham, termasuk selisih antara nilai yang tercatat dengan harga jual, apabila saham tersebut dijual.
- 3) Cadangan umum, yaitu cadangan yang dibentuk dari penyisihan laba yang ditahan atau laba bersih setelah dikurangi pajak, dan mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota sesuai dengan ketentuan pendirian atau anggaran dasar masing-masing bank.
- 4) Cadangan tujuan, yaitu bagian laba setelah dikurangi pajak yang disisihkan untuk tujuan tertentu dan telah mendapat persetujuan rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.
- 5) Laba yang ditahan, yaitu saldo laba bersih setelah dikurangi pajak yang oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota diputuskan untuk tidak dibagikan.
- 6) Laba tahun lalu, yaitu laba bersih tahun lalu setelah dikurangi pajak, dan

belum ditetapkan penggunaannya oleh rapat umum pemegang saham atau rapat anggota.

- 7) Laba tahun berjalan, yaitu laba yang di peroleh dalam tahun buku berjalan setelah dikurangi taksiran hutang pajak.
- 8) Agio saham, yaitu selisih lebih setoran modal yang diterima oleh bank sebagai akibat penjualan saham yang melebihi nilai nominal.

b. Modal Pelengkap

Modal pelengkap terdiri atas cadangan-cadangan yang dibentuk tidak dari laba setelah pajak serta pinjaman yang sifatnya dapat dipersamakan dengan modal. Modal pelengkap dapat berupa :

- 1) Cadangan revaluasi aktiva tetap, yaitu cadangan yang dibentuk dari selisih penilaian kembali aktiva tetap yang telah mendapat persetujuan Direktorat Jenderal Pajak.
- 2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif, yaitu cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, dengan maksud untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dapat diperhitungkan sebagai komponen modal pelengkap adalah maksimum sebesar 1,25 % dari jumlah ATMR.
- 3) Modal pinjaman, yaitu hutang yang didukung oleh instrumen atau warkat yang memiliki sifat seperti modal atau hutang dan mempunyai ciri-ciri :

- a) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan, dipersamakan dengan modal (subordinated) dan telah dibayar penuh.
 - b) Tidak dapat dilunasi atau ditarik atas inisiatif pemilik, tanpa persetujuan BI.
 - c) Mempunyai kedudukan yang sama dengan modal dalam hal jumlah kerugian bank melebihi laba yang ditahan dan cadangan-cadangan yang termasuk modal inti, meskipun bank belum dilikuidasi.
 - d) Pembayaran bunga dapat ditangguhkan apabila bank dalam keadaan rugi atau labanya tidak mendukung untuk membayar bunga tersebut.
4. Pinjaman subordinasi, yaitu pinjaman yang memenuhi syarat-syarat sebagai berikut :
- a) Ada perjanjian tertulis antara bank dengan pemberi pinjaman.
 - b) Mendapat persetujuan terlebih dahulu dari BI. Dalam hubungan ini pada saat bank mengajukan permohonan persetujuan, bank harus menyampaikan program pembayaran kembali pinjaman subordinasi tersebut.
 - c) Tidak dijamin oleh bank yang bersangkutan dan telah dibayar penuh.
 - d) Minimal berjangka waktu 5 (lima) tahun.
 - e) Pelunasan sebelum jatuh tempo harus mendapat persetujuan dari BI, dan dengan pelunasan tersebut permodalan bank tetap sehat.
 - f) Hak tagihnya dalam hal terjadi likuidasi berlaku paling akhir dari segala pinjaman yang ada (kedudukannya sama dengan modal).
- Jumlah pinjaman subordinasi yang dapat diperhitungkan sebagai

modal untuk sisa jangka waktu lima tahun terakhir adalah jumlah pinjaman subordinasi dikurangi amortisasi yang dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (prorata). Maksimum pinjaman subordinasi yang dapat dijadikan komponen modal pelengkap adalah sebesar 50 % dari modal inti.

Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada ATMR. Didalam menghitung ATMR pos-pos aktiva diberikan bobot resiko yang besarnya didasarkan pada kadar resiko yang terkandung pada aktiva itu sendiri atau bobot resiko yang didasarkan pada golongan nasabah, peminjam, atau sifat barang jaminan. Neraca merupakan sumber data dalam penghitungan modal dan ATMR.

Dalam hal ini ATMR merupakan variabel yang cukup dominan pengaruhnya, karena pertumbuhan ATMR pada umumnya lebih cepat dibandingkan penambahan modal. Pertambahan ATMR yang sebagian besar berasal dari pemberian fasilitas pemberian kredit merupakan cermin dari pencapaian pertumbuhan volume usaha sebagai sasaran dari kebijakan manajemen. Untuk itu agar pertumbuhan ATMR dapat terkendali diperlukan penggolongan yang baik dan selektif dalam penanaman aktiva. ATMR diusahakan seimbang dengan penambahan modal minimum dan alokasi pemberian kredit diprioritaskan pada jenis kredit yang mempunyai bobot resiko rendah.

Akhirnya, permodalan dapat dicari dengan cara sebagai berikut :

$$\text{Permodalan} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Rasio}} \times 100\%$$

4. Manajemen

Penilaian kuantitatif terhadap manajemen memakai dua aturan, yaitu untuk tahun 1993-1996 memakai aturan tahun 1993 dan untuk tahun 1997 memakai aturan yang terbaru. Aturan tahun 1997, untuk penilaian manajemen memiliki dua komponen umum yaitu manajemen umum dan manajemen risiko, sedangkan untuk aturan penilaian manajemen 1993-1996 memiliki lima komponen. Kelima komponen tersebut tidak terbagi-bagi dalam sub komponen, seperti aturan tahun 1997, kelima komponen tersebut adalah :

a. Manajemen permodalan

Dalam neraca, rekening-rekening modal adalah merupakan bagian dari pasiva yang tergolong *non current*, artinya di luar dari kewajiban yang segera ditagih atau segera dibayar. Pengaturan modal perlu dilakukan, hal ini terutama bertujuan untuk menjamin dan menimbulkan rasa percaya kepada nasabah bahwa uang yang mereka tabungkan ke bank dalam keadaan aman.

b. Manajemen kualitas aktiva

Aktiva dan pasiva adalah dua sisi dari gambar keuangan bank, dimana keduanya menggambarkan pos-pos keuangan bank, baik yang berbentuk kekayaan atau harta milik bank, maupun hal-hal yang menggambarkan posisi hutang, kewajiban dan modal bank. Keduanya harus mencapai keseimbangan, dimana faktor yang menyeimbangkan diantara keduanya adalah laba atau rugi bank.

Manajemen kualitas aktiva menagani bagaimana bank mengelola alokasi dananya. Dana yang dialokasi bank merupakan dana yang berhasil dihimpunya sebagai bagian dari pasiva, maka pengaturan aktiva merupakan bagian yang penting dalam aktivitas operasional bank.

c. Manajemen umum

Manajemen umum merupakan bagian yang sangat penting dalam pengelolaan bank. Penghimpunan dana bank sangat dipengaruhi oleh persepsi bank tentang peranan kegiatan pemasaran, cara dan pelayanan bank kepada nasabah dan keberhasilan dalam manajemen umum yang akan mendukung keberhasilan bank.

d. Manajemen rentabilitas

Rentabilitas suatu perusahaan menunjukkan perbandingan antara laba dengan aktiva atau modal yang menghasilkan laba, dengan kata lain rentabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.

Masalah rentabilitas lebih penting daripada masalah laba. Hal ini disebabkan karena laba yang besar saja belumlah merupakan ukuran bahwa perusahaan itu telah dapat berkerja dengan efisien. Untuk itu yang harus diperhatikan oleh manajemen rentabilitas adalah tidak hanya bagaimana usaha memperbesar laba, tetapi yang lebih penting ialah usaha untuk mempertinggi rentabilitas.

e. Manajemen likuiditas

Manajemen likuiditas bank diartikan sebagi suatu proses pengendalian

dari alat-alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang segera harus dibayar. Pengendalian likuiditas bank dilakukan setiap hari, berupa penjagaan agar semua alat likuid yang dikuasai oleh bank dapat dipergunakan untuk memenuhi munculnya tagihan dari nasabah/masyarakat yang datang setiap saat atau sewaktu-waktu. Kewajiban bank yang muncul setiap waktu itu adalah dana simpanan pemegang giro, pinjaman dari bank lain yang jatuh tempo atau kredit likuiditas dari bank yang jatuh tempo.

Sedangkan untuk tahun 1997 penilaian manajemen memiliki dua komponen yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Komponen manajemen umum meliputi strategi, struktur, sistem, kepemimpinan ; manajemen risiko meliputi risiko likuiditas, risiko kredit, risiko operasional, risiko hukum, risiko pemilih dan pengurus.

a. Manajemen umum

Manajemen umum merupakan bagian yang sangat penting dalam pengelolaan bank. Dalam penghimpunan dana bank sangat dipengaruhi oleh persepsi bank tentang peranan kegiatan pemasaran, cara dan pelayanan bank kepada nasabah, strategi atau sasaran yang sudah direncanakan, struktur organisasi yang ada, perancangan sistem yang terjadi, dan kepemimpinan. Jadi keberhasilan dalam manajemen umum akan mendukung keberhasilan bank.

b. Manajemen risiko

Manajemen risiko merupakan suatu kegiatan yang berusaha untuk mengatur/mengawasi risiko yang muncul. Menurut pandangan moderen risiko

yang muncul tidak boleh dihindari melainkan harus diatasi atau diatur sedemikian rupa sehingga permasalahan tersebut bisa diselesaikan. Risiko yang muncul dalam usaha biasanya akan mendewasakan perusahaan tersebut. Risiko yang muncul memberikan pengalaman bagi perusahaan terutama dalam menghadapi segala macam masalah. Pemberian kredit adalah salah satu risiko dari sekian yang harus dihadapi oleh bank. Pengaturan risiko yang baik akan membuat kredit yang diberikan oleh bank terhindar dari risiko kredit macet dan sebagainya

5. Kualitas Aktiva Produktif

Aktiva produktif adalah semua aktiva dalam rupiah maupun valuta asing yang dimiliki oleh bank dengan dimaksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya, yang dalam surat edaran ini meliputi : (SEBI No 26/4/BPPP/1993)

- a. Kredit yang diberikan
- b. Surat-surat berharga
- c. Penempatan dana pada bank lain, baik luar maupun dalam negeri, kecuali penanaman dalam bentuk giro
- d. Penyertaan.

Kempat jenis aktiva produktif tersebut semuanya mengandung risiko, maka dibutuhkan suatu pengamatan dan analisis bagaimana aktiva produktif tersebut harus dijaga secara terus menerus. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitas aktiva produktif yang

bersangkutan. Penentuan tingkat kolektibilitas aktiva produktif pada prinsipnya adalah sebagai berikut :

a. Untuk kredit yang diberikan

Didasarkan pada ketetapan pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan.

b. Untuk aktiva produktif lainnya

Didasarkan pada tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan dalam aktiva produktif lainnya tersebut serta tingkat penghasilannya.

Penanaman dana oleh bank dalam aktiva produktif harus dinilai dengan seksama, sehingga penentuan kolektibilitasnya baik. Penilaian kuantitatif kualitas aktiva produktif adalah sebagai berikut :

Kualitas aktiva dapat dihitung dengan sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100\%$$

atau

$$= \frac{\text{Penyisihan penghapusan aktiva produktif}}{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}} \times 100\%$$

D. Faktor Judgement

Meskipun berdasarkan kuantifikasi komponen penilaian tingkat kesehatan menghasilkan nilai kredit tertentu, berdasarkan pasal 4 ayat 2 SK Direksi BI

tersebut masih perlu dianalisa dan diuji lebih lanjut dengan komponen lain yang tidak termasuk dalam komponen penilaian dan atau tidak dapat dikuantifikasikan. Apabila dalam analisis dan pengujian lebih lanjut terdapat suatu hal yang berpengaruh secara material terhadap tingkat kesehatan bank, maka hasil penilaian yang telah dikuantifikasikan itu perlu dilakukan penyesuaian sehingga mencerminkan tingkat kesehatan bank yang sebenarnya.

Selain judgement tersebut di atas, tingkat kesehatan bank akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat :

1. Perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam bank yang bersangkutan.
2. Campur tangan pihak-pihak di luar bank dalam kepengurusan bank, termasuk kerjasama yang tidak wajar sehingga salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri.
3. *Windows dressing* dalam pembukuan dan atau laporan bank secara material pengaruhnya terhadap keadaan keuangan sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap bank.
4. Praktek bank dalam bank-bank atau melakukan usaha bank di luar pembukuan bank.
5. Kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikut sertaannya dalam kliring.

E. Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kesehatan bank

1. Permodalan

Modal merupakan salah satu faktor yang menentukan kekuatan bank dan sistem perbankan. Modal mempunyai fungsi operasi dan pengatur. Fungsi operasi modal meliputi penyediaan dana untuk pembelian gedung, tanah, pelengkap dan penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang mungkin terjadi, sedangkan fungsi pengatur misalnya dalam hal pinjaman dan investasi bank.

2. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif terdiri dari dua komponen yaitu rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif dan rasio cadangan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan. Unsur yang berpengaruh dalam rasio kualitas aktiva produktif adalah kolektibilitas kredit. Apabila kolektibilitas kredit yang diberikan rendah, maka kualitas aktiva produktif menjadi rendah dan nilai kreditnya juga menjadi rendah, demikian pula sebaliknya.

3. Manajemen

Untuk mencapai hasil yang terbaik dalam penilaian komponen manajemen, diperlukan adanya manajemen lapisan bawah, menengah maupun puncak yang mampu bertindak sebagai perencana, pengorganisasi, pemimpin, dan pendelegasian wewenang.

4. Rentabilitas

Rentabilitas merupakan pencerminan dari hasil usaha yang sebagian besar diperoleh dari operasional perkreditan khususnya penerimaan bunga.

5. Likuiditas

Jumlah likuiditas yang dibutuhkan tergantung pada jumlah naik atau turunnya dana yang diterima dan permintaan pinjaman. Apabila rasio pinjaman terhadap dana yang diterima terjadi fluktuasi, maka hal ini menandakan bahwa perlu perhatian lebih agar dapat mendorong manajemen bank untuk membuat suatu penilaian atas program perluasan keseluruhan yang dijalankan.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah study kasus, tepatnya study kasus pada PT. Bank BNI. Berdasarkan atas kekhasan penelitian ini, maka kesimpulan yang akan diambil juga khas yaitu hanya berlaku pada PT. Bank BNI.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian.

Penelitian ini dilakukan di PT. Bank BNI yang berada di jalan Jendral Sudirman di kota Jakarta

2. Waktu Penelitian.

Penelitian dilakukan pada tanggal 1 -14 Agustus 1998.



C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah orang-orang yang terlibat dalam penelitian yang bertindak sebagai pemberi informasi yang berhubungan dengan penelitian. Subjek penelitian meliputi bagian akuntansi, bagaian keuangan, pimpinan perusahaan.

D. Objek Penelitian

Objek dari penelitian ini adalah likuiditas, rentabilitas, permodalan, manajemen, kualitas aktiva produktif.

E. Data yang diperlukan

Data-data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini adalah :

1. Gambaran umum perusahaan yang meliputi sejarah perusahaan, struktur organisasi, dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan perusahaan.
2. Neraca perusahaan tahun 1993 sampai 1997.
3. Laporan rugi-laba perusahaan dari periode yang berakhir pada tahun 1993 sampai 1997.
4. Laporan ATMR, kualitas aktiva produktif, rata-rata total asset, yang berakhir pada tahun 1993 sampai 1997.

F. Metode Pengumpulan Data

Metode yang akan digunakan dalam pengumpulan data meliputi :

1. Teknik Wawancara

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung pada subjek penelitian.

2. Teknik Dokumentasi.

Merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melihat berkas catatan dan dokumen lain yang terdapat dalam perusahaan yang berkaitan dengan obyek penelitian.

3. Kuesioner

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan (kuesioner) secara tertulis tentang masalah yang akan diteliti.

G. Teknik Analisis Data

Tingkat kesehatan bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kuantitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan kuantitatif ini dilakukan dengan menilai

faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Penghitungan tingkat kesehatan bank dilakukan dengan tiga langkah.

Langkah Pertama :

1. Likuiditas

$$\frac{\text{Kewajiban Call Money}}{\text{Aktiva Lancar}} \times 100\%$$

Cara penghitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 100% atau lebih dinilai 0.
- b. Untuk setiap 1% penurunan dimulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Sedangkan rumus yang kedua adalah :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima oleh bank}} \times 100\%$$

Untuk rasio tahun 1997 menggunakan aturan yang baru, sedangkan cara penghitungan nilai kredit yang dilakukan tetap sama seperti tahun 1993-1996.

Rasio antara kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank untuk tahun 1993-1996 adalah sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 110 % atau lebih diberi nilai kredit 0
- b. Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

Sedangkan rasio untuk tahun 1997 adalah sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 115 atau lebih diberi nilai 0
- a. Untuk rasio dibawah 115 diberi nilai kredit 100

2. Rentabilitas

Penilaian kuantitatif terhadap rentabilitas bank didasarkan pada dua rasio dengan bobot yang sama, yaitu :

$$= \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Aset}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 0 % atau negatif dinilai 0
- b. Untuk setiap kenaikan 0,015 % mulai dari 0% ditambah satu dengan nilai maksimum 100

Dan yang kedua adalah, rasio biaya operasi terhadap pendapatan operasi

$$= \frac{\text{Biaya operasi}}{\text{Pendapatan operasional}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 100 % atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan sebesar 0,08 % nilai kreditnya ditambah satu dengan nilai maksimum 100

3. Permodalan

Penilaian terhadap permodalan bank yang dikuantifikasikan didasarkan pada kewajiban penyediaan modal minimum bank sebagaimana ditetapkan adalah:

$$\text{Permodalan} = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100 \%$$

Untuk tahun 1997 menggunakan aturan yang baru, sedangkan cara penghitungan nilai kredit tetap sama seperti tahun 1993-1996.

Cara penghitungan untuk rasio permodalan tahun 1993-1996 :

- a. Untuk rasio 0 % atau negatif dinilai 1
- b. Untuk setiap kenaikan 0,1 % dimulai dari 0 % nilai kreditnya ditambah satu dengan maksimum nilai 100

Sedangkan rasio permodalan untuk tahun 1997 adalah sebagai berikut :

- a. Pemenuhan KPMM sebesar 8% diberi predikat “Sehat” dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap kenaikan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 8 % nilai kredit ditambah 1 hingga maksimum 100.
- b. Pemenuhan KPMM kurang dari 8 % sampai dengan 7,9 % diberi predikat “Kurang Sehat” dengan nilai kredit 65 dan untuk setiap penurunan 0,1 % dari pemenuhan KPMM sebesar 7,9 % nilai kredit dikurangi 1 dengan minimum 0.

4. Manajemen

Penilaian didasarkan pada dua aspek manajemen aturan yang baru :

- a. Manajemen umum meliputi :

- | | |
|-------------|-----------------|
| 1) Strategi | 3) Sistem |
| 2) Struktur | 4) Kepemimpinan |

- b. Manajemen risiko meliputi :

- | | |
|--------------------------------|-----------------------|
| 1) Risiko likuiditas | 4) Risiko hukum |
| 2) Risiko kredit | 5) Risiko operasional |
| 3) Risiko pemilik dan pengurus | |

Cara penilaian :

- a. Perhitungan nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian jawaban atas pertanyaan aspek-aspek manajemen.
- b. Memberi nilai kredit sebesar 4 untuk aspek-aspek manajemen yang dinilai positif.

Penilaian seperti di atas dilakukan untuk tahun 1997, sedangkan untuk tahun 1993-1996 memakai aturan tahun 1993, seperti di bawah ini :

- a. Penilaian kuantitatif terhadap manajemen mencakup beberapa komponen yaitu manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas dan manajemen likuiditas.
- b. Penilaian nilai kredit didasarkan pada hasil penilaian berbagai aspek dari komponen manajemen bank yang secara keseluruhan berjumlah 250 aspek. Selanjutnya dilakukan kuantifikasi dengan cara pemberian nilai kredit sebesar 0,4 untuk setiap aspek yang dinilai positif.

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif bank didasarkan pada perbandingan aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

$$\text{Kualitias Aktiva Produktif} = \frac{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}}{\text{Aktiva produktif}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 15,5 % atau lebih dinilai 0
- b. Untuk setiap penurunan 0,15 % mulai dari 15,5 % ditambah satu dengan maksimum nilai 100

Dalam hubungan dengan rasio ini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan aktiva produktif yang diklasifikasikan adalah :

- a. 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar
- b. 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan
- c. 100 % dari aktiva produktif yang digolongkan macet

Dan yang kedua adalah, perbandingan penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva yang diklasifikasikan.

$$= \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif}}{\text{Aktiva produktif diklasifikasikan}} \times 100 \%$$

Cara perhitungan nilai kreditnya dilakukan sebagai berikut :

- a. Untuk rasio 0 (tidak memiliki cadangan) dinilai 0
- b. Untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1,5 dengan maksimum nilai 100

Untuk periode tahun 1997 dikeluarkan ketentuan yang baru dengan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$= \frac{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk}}{\text{Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

- a. Untuk rasio 0 diberi nilai 0
- b. Untuk setiap kenaikan 1 % dimulai dari 0 nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Langkah Kedua :

Menghitung nilai kredit faktor, dimana faktor-faktor yang dinilai diberi bobot sesuai dengan besarnya pengaruhnya terhadap kesehatan bank. Faktor-

faktor dari kelima penilaian kuantitatif tersebut ditetapkan sebagai berikut : (SK Direksi BI No. 26 tahun 1993).

**Faktor Dan Komponen Penilaian
Tingkat Kesehatan Bank Beserta Bobotnya**

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25 %
Kualitas aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan	5 %
Manajemen	a. Manajemen permodalan	2,5 %
	b. Manajemen aktiva	5 %
	c. Manajemen umum	12,5 %
	d. Manajemen rentabilitas	2,5 %
	e. Manajemen likuiditas	2,5 %
Rentabilitas	a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rat total asset	5 %
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
Likuiditas	a. Kewajiban bersih terhadap aktiva lancar	5 %
	b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank	5 %

Sedangkan untuk tahun 1997 menggunakan SK Direksi BI No 30/11/DIR/1997 yang sama - sama mengatur soal teknis penilaian tingkat kesehatan bank. Faktor yang dinilai bobotnya masing - masing ditetapkan sebagai berikut :

**Faktor Dan Komponen Penilaian
Tingkat Kesehatan Bank Beserta Bobotnya**

Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25 %
Kualitas aktiva produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25 %
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5 %
Manajemen	a. Manajemen umum	25 %
	b. Manajemen risiko	15 %
Rentabilitas	a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset	5 %
	b. Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional	5 %
Likuiditas	a. Kewajiban bersih terhadap aktiva lancar	5 %
	b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank	5 %

Langkah Ketiga :

Atas dasar hasil penilaian kuantitatif diperoleh nilai kredit faktor secara keseluruhan. Berdasarkan nilai kredit secara keseluruhan, ditetapkan empat golongan tingkat kesehatan bank atas dasar penilaian kuantitatif sebagai berikut :

Nilai Kredit	Predikat
81 - 100	Sehat
66 - < 81	Cukup Sehat
51 - < 66	Kurang Sehat
0 - < 51	Tidak Sehat

BAB IV
GAMBARAN UMUM
PT BNI (Persero)

A. Sejarah dan Perkembangan Perusahaan.

Berdirinya PT BNI (Persero) merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kelahiran Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Hal ini merupakan gagasan dari RM. Margono Djojohadikoesoemo untuk mendirikan Bank Sentral atau Bank Sirkulasi milik pemerintah Republik Indonesia. Gagasan tersebut kemudian disampaikan kepada Menteri Keuangan dan Bung Hatta. Selanjutnya dalam Dewan Menteri RI tanggal 19 September 1945 atas nama pemerintah RI, Bung Karno menandatangani “ Soerat Koeasa “ bertanggal 16 September 1945. Surat tersebut kemudian diberikan kepada RM. Margono Djojohadikoesoemo untuk melaksanakan pembentukan “ Bank Negara Indonesia“.

Langkah pertama yang diambil oleh RM. Margono Djojohadikoesoemo pada waktu itu adalah mendirikan sebuah yayasan dengan nama “ Poesat Bank Indonesia “ (PBI). Yayasan ini didirikan dengan akte notaris RM. Soerojo No: 14 tanggal 9 Oktober 1945. yayasan tersebut dipimpin oleh RM. A. Karim (Seketaris) dan berkantor di Jl. Menteng Raya No. 23 Jakarta, dengan modal dasar sebesar 5000 (Lima ribu rupiah uang Jepang). Untuk memperkuat modal tersebut kemudian poesat BI mendapat dana yang berasal dari “ Founds Kemerdekaan “ sebesar F. 340.000. Fonds ini merupakan dana sukarela yang berasal dari rakyat untuk membiayai perjuangan kemerdekaan.

Sebagai nasabah pertama dari poesat Bank Indonesia adalah tambang emas “ Tjikotok “. Perusahaan ini mendapat pinjaman dari BI sebesar F. 150.000. Pada tahun 1946 poesat BI hijrah ke Yogyakarta mengikuti hijrahnya pemerintah Republik Indonesia. Kantor poesat Bank Indonesia di Jakarta dijadikan Kantor Cabang, lalu dibuka pula beberapa kantor cabang di Surakarta, Kediri dan Malang.

Untuk mengembang tugas sebagai Bank Sentral, tahun 1946 BNI mencetak “ Oeang Republik Indonesia “ (ROI), dalam tahun tersebut BNI sekaligus membuka kantor - kantor cabangnya di Jawa dan Sumatera, antara lain : Purwokerto, Garut, Cirebon, Pemantang Siantar, Bukit Tinggi, Kutoraja. Namun karena adanya “ Agresi militer Belanda “ yang pertama pada bulan Juli 1947, aktivitas BNI menurun tajam, bahkan beberapa kantor cabang BNI di Jawa terpaksa ditutup, seperti di Jakarta, Cirebon, Garut, Purwokerto, Malang dan Jember. Aktivitas BNI dalam tahun 1948, selain bersifat bank teknis biasa, juga melaksanakan tugas - tugas yang mempunyai arti penting bagi negara RI. Tugas - tugas tersebut antara lain :

1. Melaksanakan penukaran uang kertas Jepang dengan Oeang Republik Indonesia (ORI).
2. Menyelenggarakan pinjaman nasional (Penjualan obligasi negara).
3. BNI mendirikan pusat perdagangan di berbagai kota di Sumatera, yaitu di Bukit Tinggi, Jambi dan Palembang.
4. Megusahakan devisa bagi biaya perjuangan kemerdekaan RI di luar negeri.

Menjelang Konferensi Meja Bundar (KMB) dilakukan berbagai upaya oleh pemerintah untuk memantapkan kedudukan BNI sebagai bank sirkulasi. Namun dalam KMB di Den Haag diputuskan De Javasche Bank sebagai Bank Sentral atau Bank Sirkulasi Indonesia. Berkenaan dengan keputusan KMB tersebut dengan sendirinya BNI berubah fungsi menjadi Bank Umum yang melakukan kegiatannya di bidang pembangunan ekonomi dan perdagangan.

Dalam usaha mengembangkan diri, BNI mengusahakan sendiri permodalannya serta ikut aktif dalam mendirikan beberapa perusahaan nasional yang baru. Untuk itu dalam tahun 1950/1951 BNI mendirikan.

- NV. Maskapai Asuransi Indonesia.
- Perusahaan dagang ekspor/impor NV. Putera.
- Industri assembling mobil NV. Indonesia Service Company.
- Perusahaan dagang NV. Central Trading Company (CTC) yang kemudian menjadi PT. Panca Niaga.
- Perusahaan pelayaran samudera NV. Jakarta Lloyd.
- Bank Industri Negara (BNI), yang sekarang menjadi Bank Pembangunan Indonesia (BAPINDO).

Pada tahun 1965, berdasarkan Penetapan Presiden No 17 tentang Integrasi bank - bank pemerintah menjadi bank tunggal dengan nama BNI, maka terhitung mulai tanggal 30 Juli 1965 BNI berubah nama menjadi BNI Unit III. Sesuai kebijakan pemerintah Orba dalam bidang Ekonomi dan Moneter, maka konsepsi pengintegrasian bank - bank pemerintah menjadi Bank Tunggal dibubarkan. Berdasarkan UU No 17 tahun 1968 nama BNI Unit III kembali pada namanya

yang asli yaitu BNI dengan ditambah angka 46 dibelakangnya. Penambahan angka 46 mempunyai arti yaitu :

1. Membedakan dengan BNI sebagai Bank Tunggal ciptaan Orla.
2. Untuk menunjukkan tahun berdirinya BNI yang asli yaitu tahun 1946.

Tugas baru yang diberikan UU No 17 tahun 1968 pada BNI adalah melakukan usaha bank umum dengan mengutamakan sektor industri.

Perluasan cabang - cabang BNI 1946 ke luar negeri terus dilaksanakan. Sebagai realisasi 2 sektor perwakilan BNI di luar negeri dibuka yaitu di London pada tanggal 5 April 1971 dan di New York pada tanggal 26 April 1971. Dalam kurun waktu 1968 - 1982 ada beberapa momentum penting yang kiranya patut dicatat sebagai catatan sejarah pertumbuhan adalah :

1. Perkembangan Asset.

Jumlah asset BNI 46 telah berkembang terus sejalan dengan meningkatnya aktiva usaha. Tingkat pertumbuhan pertahun atas jumlah asset selama kurun waktu tersebut bergerak antara 33,12 % hingga 35,04 %.

2. Perkembangan Perkreditan

Aktivitas perkreditan BNI 46 terus meningkat. Peningkatan perkreditan BNI 46 ini sedikit lebih tinggi dari kenaikan rata-rata kredit perbankan Indonesia selama masa yang sama. Sektor-sektor yang dibiayai dalam pemberian kredit BNI 46 ialah sektor perdagangan, jasa-jasa, pertanian disamping industri sebagai sektor pembiayaan utama.

3. Perkembangan dana.

Penghimpunan dana masyarakat yang dilakukan melalui lalu-lintas giro, deposito berjangka, tabungan mengalami peningkatan.

4. Pengembangan dan pembinaan pegawai.

Untuk menunjang perkembangan kegiatan yang demikian cepat selain dilakukan melalui penambahan pegawai juga dilakukan melalui pelatihan dan pengembangan pegawai.

5. Perkembangan hasil usaha.

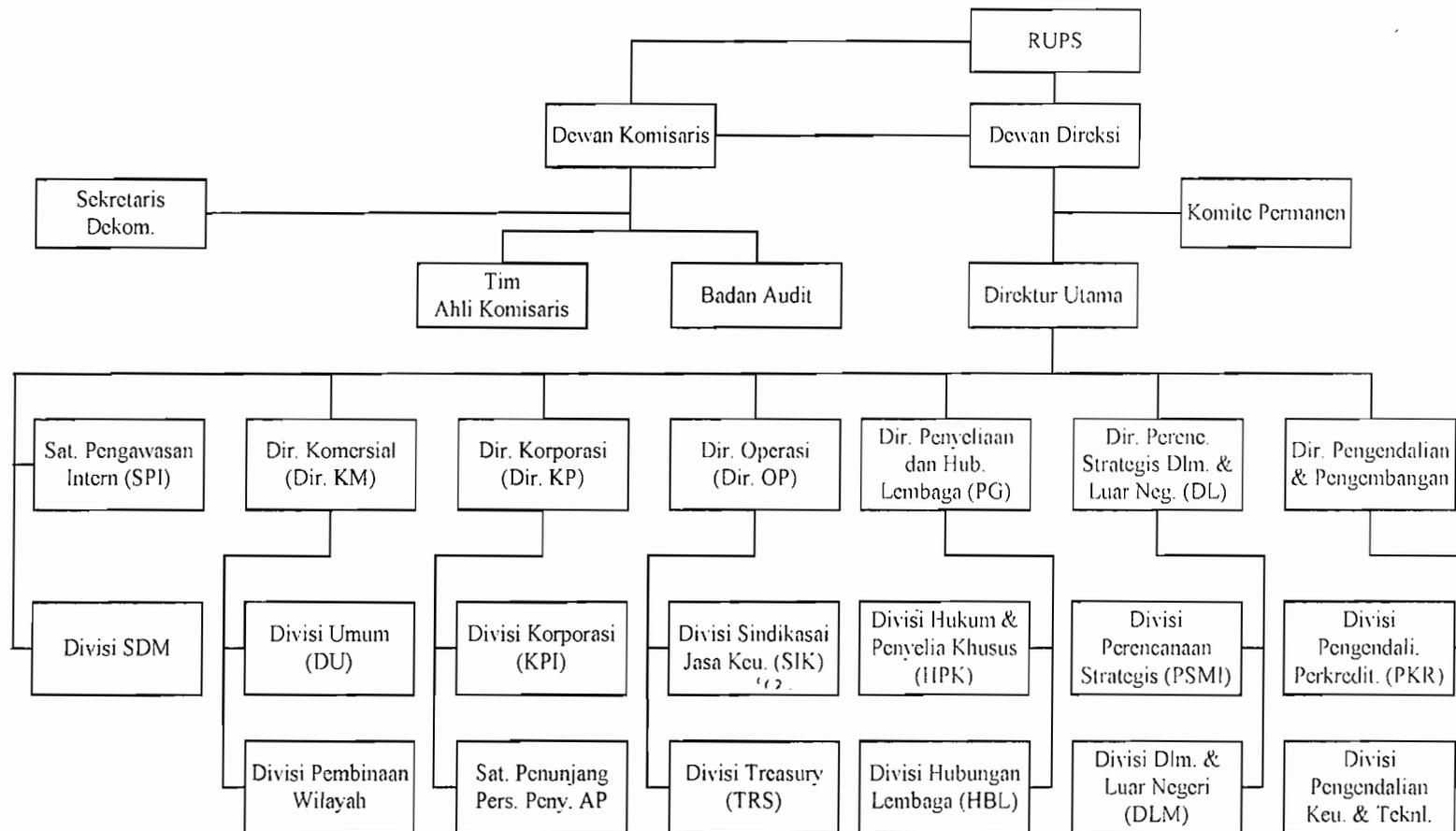
Secara perlahan - perlahan tapi pasti sejak diadakan konsolidasi organisasi dan aktivitas, hasil usaha BNI dari tahun ketahun semakin baik.

Akhirnya berdasarkan Peraturan Pemerintah RI Nomer 19 tahun 1992 tanggal 29 April 1992, BNI 46 yang didirikan dengan UU No : 17 Tahun 1968 disesuaikan bentuknya menjadi (Persero).

B. STRUKTUR ORGANISASI PERUSAHAAN.

Untuk mencapai tujuan perusahaan yang sudah ditetapkan, maka salah satu cara yang ada yaitu dengan mengatur hubungan kerja yang serasi, hubungan wewenang, tanggung jawab dan pembagian tugas yang jelas. Semua hal di atas dapat dilihat pada bagan struktur organisasi PT BNI (Gambar 1).

Struktur organisasi PT Bank Negara Indonesia (Persero) adalah sebagai berikut :



Sumber : PT. Bank Negara Indonesia (Persero)

Gambar IV.1.
Bagan Organisasi PT. Bank Negara Indonesia (Persero) Kantor Pusat

1. Dewan Komisaris terdiri dari satu orang Komisaris Utama, dua orang anggota dan sekretaris.
2. Dewan Direksi terdiri dari satu orang Direktur Utama yang langsung membawahi Satuan Pengawasan Intern, dan enam orang direktur yaitu :
 - a) Direktur Bidang Komersial.
 - b) Direktur Bidang Korporasi.
 - c) Direktur Bidang Operasi.
 - d) Direktur Bidang Penyeliaan dan Hubungan Lembaga.
 - e) Direktur Bidang Perencanaan Strategis Dalam dan Luar Negeri.
 - f) Direktur Bidang Pengendalian dan Pengembangan.

Sedangkan divisi - divisi yang ada pada PT Bank Negara Indonesia (Persero) adalah sebagai berikut :

- 1) Satuan Pengawasan Intern, berfungsi :
 - (a) Membantu Direksi dalam mengawasi jalannya seluruh unit organisasi sesuai dengan prosedur, peraturan, dan kebijakan direksi.
 - (b) Memberikan pertimbangan kepada Direksi untuk pengambilan keputusan atas kasus kecurangan yang ditemukan di unit-unit organisasi.
- 2) Divisi Sumber Daya Manusia, berfungsi :
 - (a) Merencanakan sistem kepegawaian Bank BNI yang menyangkut sistem penerimaan pegawai, penggajian, pensiun, sistem imbalan dan perencanaan kepegawaian.

- (b) Mengelola administrasi kepegawaian Bank BNI.
- (c) Membuat sistem dan melaksanakan pelatihan sesuai dengan kebutuhan Bank BNI, baik untuk pelatihan manajemen (pengembangan karir) maupun untuk pelatihan ketrampilan perbankan.
- (d) Merencanakan sistem pelatihan yang tepat guna sesuai dengan kebutuhan perencanaan kepegawaian Bank BNI.

3) Divisi Umum, berfungsi :

- (a) Mengelola properti dan kelogistikan Bank BNI dalam rangka menunjang kebutuhan unit-unit lain di lingkungan Bank BNI.
- (b) Merencanakan sistem kepropertian Bank BNI sehingga properti Bank BNI dapat lebih berdaya guna dan berhasil guna.

4) Divisi Korporasi, berfungsi :

- (a) Membantu Direksi dalam pengelolaan debitur yang berskala *wholesale*.
- (b) Mengembangkan debitur-debitur berskala *wholesale* yang ada dan mencari debitur-debitur *wholesale* baru dalam rangka pengembangan kredit Bank BNI.

5) Divisi Sindikasi dan Jasa Keuangan, berfungsi :

- (a) Mengelola debitur-debitur korporasi bermasalah dan mencarikan jalan keluar untuk perbaikannya.
- (b) Menyelesaikan permasalahan debitur macet dalam upaya untuk peluasan kredit.

6) Divisi Hukum dan Penyeliaan Khusus, berfungsi :

- (a) Menetapkan kebijakan hukum bagi kegiatan perkreditan dan non perkreditan.
- (b) Menangani perkara antara Bank BNI dengan pihak lain dan mencari jalan keluar penyelesaiannya.
- (c) Mengadakan pembinaan terhadap pegawai Bank BNI agar setia kepada Pancasila dan Undang - undang Dasar 45.
- (d) Memberikan pembinaan kepada pegawai untuk lebih meningkatkan penghayatan budaya kerja perusahaan.

7) Divisi Perencanaan Strategis, berfungsi :

- (a) Mempersiapkan perencanaan strategis Bank BNI berupa anggaran serta memantau pelaksanaannya.
- (b) Mengadakan penelitian-penelitian ekonomi secara makro yang menyangkut masalah perbankan.

8) Divisi Pengendalian Perkreditan, berfungsi :

- (a) Membantu Direksi dalam pengendalian sistem perkreditan Bank BNI.

9) Divisi Pembinaan Wilayah, berfungsi :

- (a) Membantu Direksi dalam melaksanakan fungsi penyeliaan bisnis dan manajemen terhadap wilayah atau cabang dalam lingkungannya.
- (b) Membantu Direksi dalam melaksanakan fungsi penyelia bisnis dan manajemen terhadap wilayah atau cabang dalam lingkungannya.
- (c) Memberikan pertimbangan kepada Direksi untuk pengambilan keputusan yang bersifat individual.

10) Satuan Penunjang Perusahaan dan Penyeliaan Anak, berfungsi :

- (a) Memberikan dukungan atas kegiatan-kegiatan kesekretariatan Direksi dan Dewan Komisaris.
- (b) Membantu Direksi dalam menjalankan misi *private banking*.

11) Divisi Treasury, berfungsi :

- (a) Mengelola dana baik rupiah maupun valuta asing.
- (b) Memberikan pertimbangan kepada Direksi mengenai keadaan posisi dan langkah-langkah yang perlu diambil.

12) Divisi Hubungan Lembaga, berfungsi :

- (a) Membantu Direksi dalam mengelola debitur/nasabah multinasional dan BUMN.

- (b) Menjaga hubungan baik dalam pengelolaan nasabah dan dana dominan.

13) Divisi Dalam dan Luar Negeri, berfungsi :

- (a) Melakukan penyeliaan dan pembinaan terhadap cabang-cabang luar negeri.
- (b) Membantu Direksi dalam membina hubungan dengan bank - bank koresponden luar negeri.
- (c) Meneliti dan mengembangkan produk-produk Bank BNI yang sesuai dengan permintaan pasar.
- (d) Membuat sistem dan prosedur cabang-cabang Bank BNI yang melaksanakan perubahan-perubahan sesuai dengan keadaan.

14) Divisi Pengendalian Keuangan dan Teknologi, berfungsi :

- (a) Membuat sistem dan prosedur akuntansi untuk transaksi rupiah maupun valuta asing.
- (b) Melakukan analisa laporan keuangan, memberikan pertimbangan kepada Direksi mengenai posisi keuangan bank BNI serta langkah-langkah yang perlu diambil.
- (c) Menyiapkan sistem otomasi yang akan digunakan oleh segenap unit Bank BNI.

- (d) Memberikan dukungan kepada seluruh unit organisasi dalam melaksanakan otomasi yang telah ditetapkan oleh Direksi.

3. Komite - komite

Dalam organisasi PT Bank Bank Negara Indonesia (Persero) dikenal adanya komite-komite. Komite-komite tersebut bertugas untuk menentukan kebijakan-kebijakan dalam bidang tertentu yang bersifat strategis. Di samping itu komite ini bertugas mengkoordinasikan secara terpadu pelaksanaan kebijakan - kebijakan Direksi dengan unit-unit fungsional. Komite-komite yang ada ialah :

a. Komite CAMEL (*Capital, Asset, Manajemen, Earning and Liquidity*).

Mempunyai tugas menyusun kebijakan dan strategi dalam mengelola tingkat kesehatan PT Bank Negara Indonesia (Persero) agar selalu dalam batas - batas ketentuan yang berlaku.

b. Komite Sumber Daya Manusia.

Mempunyai tugas menetapkan kebijakan dan strategi pengelolaan Sumber Daya Manusia PT. Bank BNI sehingga perusahaan dapat mencapai hasil usaha yang optimal.

c. Komite Manajemen Teknologi.

Berfungsi menetapkan dan merumuskan rencana kerja serta pelaksanaan pengembangan teknologi informasi di PT. Bank Negara Indonesia (persero).

d. Komite Kebijakan Kredit

Berfungsi mengembangkan kebijakan dan prosedur kredit PT. Bank Negara Indonesia (persero). Sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar yang semakin dinamis dan meningkatkan manajemen perkreditan yang semakin sehat.

e. Komite Asset/Liability Manajement (ALCO)

Berfungsi menyusun kebijakan dan membuat keputusan dalam mengelola dan mengendalikan kekayaan keuangan dan kewajiban keuangan PT Bank Negara Indonesia (persero)

f. Komite Budaya Kerja

Bertugas menetapkan kebijakan dan rumusan budaya kerja/Gugus Kendali Mutu (GKM) PT Bank Negara Indonesia (persero).

B. Bidang Usaha

PT Bank Negara Indonesia (persero) mengeban dua fungsi yang saling berkaitan yaitu :

1. Sebagai pelaksana pembangunan (Agent of Development) yang mengemban tugas pembangunan negara yang meliputi :
 - a. Membantu pemerintah menghimpun dana masarakat.
 - b. Menyalurkan dana dalam bentuk kredit kepada kegiatan produktif.
 - c. Ikut membiayai proyek-proyek yang mempunyai dampak sosial ekonomis tinggi namun kurang menguntungkan dari segi komersial.
2. Fungsi komersial, yang berusaha mendapatkan laba demi perkembangan dan kelangsungan bank itu sendiri sebagai suatu unit usaha.

Produk dan jasa PT bank Negara Indonesia (persero) dalam rangka memenuhi dua fungsi tersebut antara lain berupa :

1. Pengumpulan Dana :

a. Giro

Merupakan simpanan pihak ke 3 di bank yang setiap saat dapat ditarik oleh pemiliknya dengan menggunakan cek, perintah

pemindah - bukuan (bilyet giro) atau alt perintah pembayaran lainnya.

b. Deposito berjangka

Merupakan simpanan pihak ketiga pada bank yang penarikannya hanya dapat dilakukan dalam jangka waktu tertentu menurut perjanjian pihak ketiga dengan bank yang bersangkutan.

c. Sertifikat deposito (Sertiplus)

Merupakan sertifikat deposito yang diterbitkan oleh Bank BNI dibuat atas unjuk dan dapat dipindahtangankan.

d. Ongkos Naik Haji (ONH)

Diperuntukkan bagi umat islam yang berniat menunaikan ibadah haji.

e. Tabungan Plus (Taplus)

Bentuk simpanan uang yang cocok digunakan sebagai tabungan pribadi/keluarga yang menguntungkan dan bermanfaat untuk menghadapi keperluan rutin atau mendadak.

f. Tabungan Haji Indonesia (THI)

Tabungan khusus untuk membantu umat islam mempersiapkan diri dalam rangka menunaikan ibadah Haji.

2. Jasa yang diberikan :

a. Kiriman Uang Dalam Negri (KU-DN)

Merupakan jasa bank dalam mengirim uang dari suatu tempat atas permintaan pihak ketiga (perorangan/perusahaan) yang ditunjuk agar membayar uang tersebut kepada pihak yang di tunjuk oleh pihak ketiga itu.

b. Inkaso

Merupakan penagihan kepada seseorang/pihak ketiga melalui bank dengan surat/dokumen berharga yang terdapat diluar wilayah bank yang bersangkutan.

c. Jaminan bank

Merupakan pernyataan tertulis dari bank yang menyatakan kesanggupan bank membayar kepada pihak ketiga demi kepentingan nasabah, jika nasabah bank tersebut tidak dapat memenuhi kewajiban/melakukan wanprestasi atas transaksi/pembayaran yang dijanjikan.



d. Safe Deposit Box (SDB)

Merupakan tempat dimana pihak ketiga dapat menyimpan barang berharga dan surat - surat berharga pada bank.

e. Automatic Teller Machine (ATM)

Merupakan sistem pelayanan bank secara elektronik dengan menggunakan komputer untuk mengupayakan penyelesaian fungsi-fungsi secara otomatis dari sebagian tugas yang biasanya dilakukan teller.

f. BNI EFT (Elektronik Funds Transfer)

Adalah sistem kiriman uang secara elektronik dari salah satu cabang otomasi ke cabang otomasi lainnya.

g. Card Plus

Adalah kartu plastik yang dikeluarkan oleh Bank BNI yang diberikan kepada nasabah pemegang rekening giro dan taplus untuk digunakan sebagai kemudahan melakukan transaksi keuangan yang diperkenankan oleh bank.

h. Surat Keterangan Bank

Merupakan surat keterangan tertulis dari bank untuk pihak lain mengenai seseorang nasabah/badan hukum dalam hubungannya

dengan bank. Pada umumnya surat keterangan bank diperlukan nasabah untuk memenuhi persyaratan dalam menjalankan usaha/bisnisnya dengan pihak lain.

i. International Transfer

Pelayanan transfer internasional ini dapat dilakukan dengan menggunakan telex, mail dan draft.

j. Draft

Merupakan surat perintah bayar tidak bersyarat yang diterbitkan oleh bank kepada korespondennya untuk dibayarkan kepada seseorang, perusahaan/ordernya.

k Collection

Merupakan tagihan untuk membayar/mengaksep dari seseorang/perusahaan lain di dalam negeri atau sebaliknya atas suatu surat/ dokumen berharga melalui bank.

l. Traveller checks (TC)

Merupakan cek untuk berpergian yang sangat praktis untuk dibawa berpergian ke luar negeri, karena jika hilang pemegang dapat meminta penggantinya.

m. Transaksi ekspor

Merupakan perdagangan dengan cara mengeluarkan barang dari dalam negeri ke luar wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

n. Transaksi impor

Merupakan perdagangan dengan cara memasukkan barang dari luar negeri ke dalam wilayah pabean Indonesia dengan memenuhi ketentuan yang berlaku.

3. Kredit :

a. Kredit Modal Kerja (KMK)

Merupakan kredit untuk keperluan membiayai modal kerja perusahaan seperti pembiayaan bahan baku, persediaan barang, piutang dagang dan keperluan modal kerja lainnya. Macam-macam kredit modal kerja adalah kredit modal kerja untuk usaha kecil, kredit modal kerja untuk umum dan kredit tidak langsung.

b. Kredit Investasi (KI)

Merupakan kredit yang digunakan untuk membeli barang modal seperti pembelian barang mesin dan peralatan lain. Macam-macam kredit investasi adalah kredit investasi untuk sektor

perkebunan, kredit investasi untuk usaha kecil dan kredit investasi untuk umum.

c. Kredit On Shore

Merupakan fasilitas kredit yang diberikan oleh unit kredit dalam negeri (kantor wilayah/divisi kredit) yang diberikan kepada debitur dalam negeri dalam bentuk valuta asing.

d. Kredit Profesi

Adalah kredit untuk membantu para profesional seperti dokter, akuntan, notaris dan sebagainya dalam mengembangkan usaha profesinya.

e. Kredit Konsumtif

Adalah kredit yang diberikan kepada perorangan untuk keperluan konsumtif. Jenis-jenis kredit konsumtif ini adalah kredit kepemilikan kendaraan, kredit perumahan rakyat, pembiayaan listrik, telepon, faximile dan pajak.

C. Pengembangan Sumber Daya Manusia

Bank BNI saat ini didukung oleh sekitar 13.100 pegawai yang merupakan asset yang paling berharga. Sebagian besar adalah para profesional dengan latar belakang pendidikan multi disiplin. Dilengkapi

dengan iklim kerja yang positif, pegawai dengan mudah dapat memahami tuntutan nasabah akan kualitas jasa pelayanan perbankan lebih baik. Dilihat dari sisi jenjang jabatan yang ada komposisi pegawai Bank BNI terdiri dari manajemen puncak 0,87 %, manajemen madya 4,77%, manajemen supervisi 12,95 dan tenaga pelaksana 81,41%. Sedangkan apabila dilihat dari tingkat pendidikan 52,31% merupakan tenaga sarjana (S1,S2 dan S3), 7,45% merupakan tenaga Non-Diploma. Komposisi sumber daya manusia secara fungsional sebesar 49,19 % dialokasikan pada bidang pemasaran bisnis dan pelanan, 42,71 % pada bidang operasional dan administrasi serta 3,47% bidang penunjang bisnis dan 4,63% bidang pengawasan.

Filosofi yang mendasari pengembangan sumber daya manusia di Bank BNI adalah suatu pengakuan bahwa sumber daya manusia sebagai asset perusahaan yang paling berharga dalam menentukan kualitas profesional pengelolaan usaha dan pencapaian kinerja bisnisnya. Aktivitas pengelolaan dan pengembangan SDM diarahkan untuk meningkatkan mutu pelayanan nasabah dan kesejahteraan pegawai secara kontinyu. Enam elemen pokok sistem pengelolaan SDM di Bank BNI memfokuskan pada perencanaan pegawai ; rekrutmen dan seleksi; program pelatihan ketrampilan dan manajemen; penilaian prestasi dan potensi pegawai; pengelolaan jalur karir serta penghargaan; gaji dan imbalan. Dengan enam (6) elemen ini, Bank BNI dapat mempertahankan dan meningkatkan pemenuhan kebutuhan akan

kuantitas dan kualitas SDM, dan juga menyediakan kesempatan untuk pengembangan para pegawai.

Di dalam sistem rekrutmen bank BNI menerapkan 2 kebijakan yaitu :

1. Rekrutment Internal, yaitu rekrutment tenaga yang berasal dari karyawan yang telah ada, melalui jalur pengembangan karir yang prospektif dan adil bagi setiap karyawan.
2. Rekrutment eksternal, yaitu kebijakan perusahaan untuk mengambil tenaga dari luar perusahaan, baik tenaga yang telah berpengalaman dan profesional, maupun lulusan baru dari universitas dalam maupun luar negeri.
Rekrutment dari luar ini dilakukan dengan pola kontrak, sebelum pegawai tersebut diangkat sebagai pegawai tetap.

BAB V
ANALISIS DATA

A. Data Penelitian.

Data yang diperlukan dalam penelitian adalah data-data primer yang diolah guna menunjang dalam analisis tingkat kesehatan keuangan pada bank. Penilaian tingkat kesehatan bank yang dinilai tersiri dari modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, likuiditas dan rentabilitas. Data-data itu dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel V. I Neraca PT Bank BNI
31 Desember 1993 - 31 Desember 1997
(jumlah dalam jutaan)

Keterangan	1993	1994	1995	1996	1997
AKTIVA					
Kas	114.377	146.563	228.427	270.785	386.538
Giro Pada Bank Indonesia	84.818	133.309	230.936	614.125	1.333.324
Giro Pada bank lain	379.593	403.396	263.455	268.677	1.028.207
Penempatan Pada Bank Lain Dan Lembaga Keuangan *	5.365.469	6.842.788	8.265.650	5.081.274	4.499.616
Surat-surat Berharga Yang Dimiliki *	2.613.091	1.659.032	1.900.337	2.706.631	4.250.253
Dokumen Dan Fasilitas Lainnya	1.286.064	1.065.438	1.168.434	1.223.998	3.455.088
Kredit Yang Diberikan *	12.813.814	15.057.576	18.921.428	22.927.586	39.565.315
Penyertaan Saham *	14.695	13.231	13.596	29.002	13.925
Penanaman Netto Sewa Guna Usaha	48.177	101.215	283.510	289.242	498.844
Piutang Pembiayaan Konsumen	-	1.197	16.373	34.259	30.040
Tagihan Anjak Piutang	-	49.018	73.001	57.027	6.798
Aktiva Tetap	226.927	333.804	405.070	545.084	673.803
Aktiva Lain-lain	157.887	199.313	405.106	834.778	1.432.797
JUMLAH AKTIVA	23.104.912	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.548
PASIVA					
Simpanan					
Giro	2.553.771	3.184.341	3.905.681	3.975.370	7.547.977
Tabungan	3.175.572	3.906.430	4.662.219	5.889.987	7.795.294
Deposito berjangka	6.068.212	5.690.447	590.036	7.736.209	13.869.520

(Lanjutan Tabel V.I)

Sertifikat Deposito	534.226	219.921	2.484.229	1.487.564	91.721
Jumlah Simpanan	12.331.781	13.001.139	16.962.165	19.099.130	29.304.512
Kewajiban Segera lainnya	-	-	-	-	44.222
Hutang Pajak	133.157	122.576	950.633	58.894	106.979
Pinjaman Yang Diterima	8.767.879	10.512.003	12.726.788	11.845.120	23.039.891
Kewajiban Lain-lain	839.425	1.102.516	780.942	1.006.856	1.439.944
Jumlah Kewajiban	22.072.242	24.738.234	30.565.528	32.019.000	53.935.548
Hak minoritas Aktiva Bersih Anak Perusahaan	19.097	21.408	27.270	41.355	59.668
EKUITAS					
Modal Ditempatkan Dan Disetor Penuh	783.721	993.447	1164.491	2.147.064	2.170.064
Tambahan Modal Disetor	-	-	-	370.538	370.538
Selisih Penilaian Kembali Aktiva Tetap	4.627	4.627	4.627	4.627	4.627
Selisih Kurs Karena Penjabaran Laporan Keuangan	3.497	9.074	10.912	11.313	100.715
Cadangan Umum	72.114	43.614	68.056	23.000	-
Saldo Laba belum ditentukan penggunaannya	139.110	161.200	299.579	261.394	514.461
Telah ditentukan penggunaannya	10.504	34.276	34.860	13.177	18.926
Jumlah Ekuitas	1.013.573	1.246.238	1.582.525	2.831.114	3.179.332
JUMLAH KEWAJIBAN dan EKUITAS	23.104.912	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.548

Sumber : Data Primer , PT BNI Tahun 1993 - 1997

- * Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 24.681 untuk tahun 1993, Rp 34.264 untuk tahun 1994, Rp 41.667 untuk tahun 1995, Rp 25.600 untuk tahun 1996 dan Rp 23.012 untuk tahun 1997.
- ♦ Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 4.744 untuk tahun 1993, Rp 13.510 untuk tahun 1994, Rp 11.743 untuk tahun 1995, Rp 14.398 untuk tahun 1996 dan Rp 15.937 untuk tahun 1997
- ♦ Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 661.101 untuk tahun 1993, Rp 486.118 untuk tahun 1994, Rp 501.168 untuk tahun 1995, Rp 476.225 untuk tahun 1996 dan Rp 856.231 untuk tahun 1997
- ♦ Setelah dikurangi penyisihan penghapusan sebesar Rp 33.520 untuk tahun 1993, Rp 34.403 untuk tahun 1994, Rp 36.816 untuk tahun 1995, Rp 36.816 untuk tahun 1996 dan Rp 37.793 untuk tahun 1997

Tabel V. 2. PT Bank Negara Indonesia

Laporan Laba Rugi 1993-1997 (Dalam Jutaan)

Keterangan	1993	1994	1995	1996	1997
Pendapatan Dan Beban Operasional					
Jumlah Pendapatan Bunga	2.572.944	2.480.339	3.318.708	4.108.180	4.915.746
Beban Bunga dan Pembiayaan lainnya	1.731.863	1.623.803	2.393.184	3.141.749	3.501.898
Pendapatan bunga-bersih	841.081	856.536	925.524	966.430	1.413.847
Pendapatan Operasional lainnya					
Provisi dan Komisi	81.806	97.389	112.761	139.550	163.667
Labas Selisih Kurs Bersih	76.659	114.539	115.289	151.954	574.751
Pendapatan Sewa Guna Usaha	4.019	6.282	35.179	53.834	50.421
Pendapatan Pembiayaan Konsumen	-	89	1.748	5.494	2.406

(Lanjutan Tabel V. II)

Pendapatan Anjak Piutang	-	1.749	7.001	9.966	926
Pendapatan Premium	-	-	-	-	5.481
Lain - lain	89.191	55.776	97.765	131.505	158.332
Jumlah Pendapatan Operasional lainnya	251.675	275.824	371.743	492.307	956.022
Beban Operasional lainnya					
Tenaga Kerja dan Tunjangan	344.085	383.901	355.199	398.482	632.479
Penyisihan Penghapusan	299.903	241.726	229.350	157.671	689.716
Umum dan Admistrasi	103.385	128.637	160.766	234.396	362.971
Sewa	37.647	47.282	54.876	62.216	80.641
Penyusutan	26.316	32.775	37.779	43.054	51.350
Amortisasi	-	-	-	-	12.692
Lain-lain	38.708	57.251	79.646	107.166	67.444
Jumlah Beban Operasional Lainnya	850.044	891.572	917.616	1.002.988	1.897.301
Laba Operasional	242.712	240.788	379.651	455.749	472.569
Penghasilan (beban) Bukan Operasional-Bersih	2.858	30.812	(974)	10.837	(2.377)
Laba Sebelum Taksiran Pajak Penghasilan	245.570	271.600	378.677	466.587	470.191
Taksiran Pajak Penghasilan	121.021	118.983	102.792	128.224	152.983
Laba Sebelum Hak Pemegang Saham Minoritas	124.549	152.617	275.885	338.363	317.209
Hak Pemegang Saham Minoritas	(1.238)	(689)	(1.862)	(3.230)	(1.971)
LABA BERSIH	123.311	151.928	274.023	335.132	315.237

Sumber : Data Primer , PT Bank BNI Tahun 1993 - 1997

Tabel V.3 Perhitungan Rata - rata Total Asset

Keterangan	1993	1994	1995	1996	1997
Januari	17.419.856	23.106.971	26.137.539	31.875.321	36.043.059
Pebruari	17.539.475	23.115.912	25.938.211	31.816.278	35.912.639
Maret	16.585.984	23.237.003	23.241.329	32.307.686	36.432.508
April	16.801.325	23.307.135	26.732.357	32.398.759	36.869.363
Mei	17.237.945	23.317.457	24.801.245	32.219.817	36.946.869
Juni	19.208.251	23.518.715	26.793.632	31.827.931	36.893.034
Juli	18.337.198	22.915.107	27.143.917	31.945.791	39.192.000
Agustus	17.512.315	22.945.982	22.037.981	32.456.786	40.332.056
September	17.523.785	23.432.197	25.947.891	33.567.147	43.549.202
Oktober	19.862.144	24.231.927	28.014.782	31.786.197	46.205.363
Nopember	22.973.201	25.603.214	30.578.104	31.527.983	48.349.369
Desember	23.104.912	26.005.880	32.175.323	34.882.473	57.174.548
Total	224.106.391	248.737.500	319.542.311	388.603.169	493.900.010
Rata - rata	18.675.533	23.728.125	26.628.526	32.383.597	41.158.334

Sumber : Data Primer, PT BNI tahun 1993 -1997

Tabel V.4 Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)

I.ATMR.	%	Nominal 1993	ATMR 1993	Nominal 1994	ATMR 1994	Nominal 1995	ATMR 1995	Nominal 1996	ATMR 1996	Nominal 1997	ATMR 1997
1. Aktiva											
a. Kas	0	114.337	0	146.563	0	228.427	0	270.785	0	386.538	0
b. Giro	0	84.818	0	133.309	0	230.936	0	614.125	0	1.333.324	0
c. Tagihan pada bank lain	20	5.365.469	1.073.094	6.842.788	1.368.558	8.265.650	1.653.130	5.081.274	1.016.255	4.499.616	899.923
d. Surat berharga yang dimiliki											
1) SBI	0	1.985.262	0	745.727	0	539.525	0	895.575	0	236.525	0
2) SBPU											
- Yang diterbitkan oleh bank lain	20	70.801	14.160	30.115	6.023	30.000	6.000	61.342	12.269	73.450	14.690
- Yang diterbitkan oleh BUMN	50	107.502	53.751	105.850	52.925	132.415	66.208	246.688	78.501	428.220	214.110
- Yang diterbitkan oleh swasta	100	232.030	232.030	580.977	580.977	794.218	794.218	1.067.949	1.067.949	2.830.267	2.288.925
3) Saham dan obligasi											
- Yang diterbitkan oleh bank lain	20	50.177	10.035	104.899	21.980	55.150	11.030	80.150	16.030	120.379	24.046
- Yang diterbitkan oleh BUMN	50	63.204	31.602	71.350	35.675	80.767	40.384	121.120	60.560	117.700	58.850
- Yang diterbitkan oleh pihak swasta	100	445.693	445.693	20.114	20.114	268.262	268.262	233.807	233.807	443.712	443.712
e. Kridit yang diberikan											
- BUMN	50	370.930	185.465	381.353	190.677	448.225	224.128	529.712	264.856	844.795	422.398
- Pihak - pihak lain	100	12.419.856	12.419.856	14.641.479	14.641.479	18.441.204	18.441.204	22.365.827	22.365.827	38.465.215	38.465.215
- KPR yang dijamin	50	23.028	11.514	34.744	17.372	31.969	15.985	32.047	16.024	225.305	127.653
f. Penyertaan	100	14.695	14.695	13.231	13.231	13.596	13.596	29.003	29.003	13.925	13.925
g. Aktiva tetap dan investasi	100	226.927	226.927	333.804	333.804	405.070	405.070	545.085	545.085	673.803	673.803
h. Antar kantor aktiva	100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
i. Rupa-rupa aktiva	100	157.887	157.887	199.313	199.313	405.106	405.106	834.778	834.778	1.432.797	1.432.797
1. A JUMLAH ATMR AKTIVA NERACA		23.119.607	14.535.131	26.019.111	17.482.128	32.188.919	22.344.321	34.882.473	26.585.787	52.155.571	45.621.419
2. Rekening Administratif											
1) Fasilitas kredit yang belum digunakan											
- BUMN	25	60.120	15.000	311.273	77.818	1.029	257.358	327.115	65.423	399.577	99.894

- Pihak lain	50	1.599.511	799.756	974.734	487.367	360.912	180.456	698.321	349.161	752.561	376.281
2) Yang disediakan dalam rangka kredit	25	16.421	4.105	124.463	31.116	3.224	806	434.157	108.539	2.309.706	577.427
a. Jaminan bank											
1) Bank lain, pemerintah daerah	20	166.315	33.263	27.095	5.419	1.246.730	249.346	1.341.042	268.208	1.804.851	360.970
2) Bukan dalam rangka pemberian kredit											
- Bank lain, pemerintah daerah	10	1.338.305	133.831	1.468.296	146.830	1.347.866	134.787	1.340.896	134.090	1.153.271	115.327
- pihak lain	50	1.212.189	606.095	1.152.254	576.127	318.772	159.386	456.228	228.114	714.145	357.073
3) L/C yang masih berlaku	20	1.414.790	2.829.958	391.475	78.295	2.465.534	493.107	3.047.471	609.494	4.337.660	867.532
b. Kewajiban membeli kembali aktiva bank	100	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0
c. Posisi netto kontrak berjangka	4	1.948	78	159.218	6.369	(2.192.668)	(87.707)	461.372	18.455	2.238.004	89.520
2.2 JUMLAH ADMINISTRATIF		5.809.599	1.875.115	5.243.558	2.044.088	4.579.804	1.387.539	81.55.112	2.114.575	13.709.775	2.844.024
JUMLAH ATMR (1.1 + 2.2)		28.929.206	16.410.246	31.262.669	19.526.216	36.768.723	23.731.860	41.158.851	28.700.362	65.865.346	48.465.443

Sumber : Data Primer Bank BNI tahun 1993 - 1997

Tabel V.5 Laporan Modal dari tahun 1993 - 1997

KETERANGAN	1993	1994	1995	1996	1997
I. Modal Inti					
a. Modal disetor	783.721	993.447	1.164.491	2.147.064	2.147.064
b. Cadangan Umum	72.114	43.614	68.056	23.000	-
c. Laba Tahun Berjalan Setelah Diperhitungkan Pajak (50%)	62.275	76.309	137.943	169.182	158.605
d. Jumlah Modal Inti	918.110	1.113.370	1.370.490	2.339.246	2.328.669
2. Modal Pelengkap					
a. Cadangan Revaluasi Aktiva Tetap	4.627	4.267	4.627	4.627	4.627
b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (mak, 1,25 % X ATMR)	21.925	241.296	293.869	358.943	599.051
c. Pinjaman Sub ordinasi (Mak 50% dari jumlah modal inti)	343.338	377.023	384.720	359.594	350.362
d. Jumlah Modal Pelengkap	558.890	635.764	687.035	686.755	954.040
3. Jumlah Modal	1.477.000	1.749.134	2.057.525	3.026.001	3.282.709
II. Jumlah ATMR	16.410.246	19.526.216	23.731.860	28.700.362	48.465.443
III. Modal Minimum (8% X Jumlah ATMR)	1.312.820	1.562.097	1.898.549	2.296.029	3.877.235
IV. Kelebihan atau Kekurangan Modal (I.3 - III)	1.164.180	187.037	158.976	729.972	(594.526)
V. Rasio Modal (I.3 : II) X 100%	9 %	9 %	8,7 %	10,5 %	6,8 %
VI. Rasio Modal Inti (I.1. d : II) X 100%	5,6 %	5,7 %	5,8 %	8 %	4,8 %

Sumber : Data Primer Bank BNI Tahun 1993-1997

Di dalam penilaian tingkat kesehatan keuangan bank di Indonesia, Bank Indonesia menggunakan sistem CAMEL *plus*. Terdiri dari modal, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas yang merupakan unsur-unsur yang termasuk dalam keuangan bank. Sedangkan faktor *plus*, yaitu kepatuhan terhadap peraturan-peraturan, khususnya peraturan di bidang perbankan. Di sini peneliti hanya menilai faktor CAMEL yang didasarkan pada peraturan yang berlaku saat itu, maka untuk tahun 1993-1996 menggunakan SK Direksi BI No.26/23/KEP/1993, sedangkan untuk tahun 1997 menggunakan SK Direksi BI No.30/11/KEP/ 1997. Sedangkan dalam penilaiannya atau pengolahan datanya tetap sama, hanya yang diperhatikan terutama nilai akhirnya saja. Adapun perhitungan nilai tingkat kesehatan bank tahun 1993-1997 adalah sebagai berikut :

1. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993

1. Likuiditas

Penilaian likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio yaitu rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Sedangkan untuk jelasnya disajikan jumlah kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dibawah ini :

Tabel V.6 Likuiditas Tahun 1993

Keterangan	NETTO
1. Kewajiban <i>Call Money</i>	257.041
2. Aktiva Lancar	2.457.105
- Kas	114.377
- Giro pada Bank Indonesia	84.818
- SBI	1.985.262
- Penempatan pada bank lainnya	272.648

Sumber : Data primer diolah, Bank BNI 1993

a. Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar.

$$= \frac{257.041}{2.475.105} \times 100\%$$

$$= 10,5 \%$$

1) NKK

$$= \{ 100 \% - (10,5\%) \} +1$$

$$= 90,5\%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 90,5 \times 5 \%$$

$$= 4,5$$

b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

$$= \frac{12.813.814}{22.017.770} \times 100\%$$

$$= 58,2 \%$$

1) Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

2) NKK yang diperoleh sebesar 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Dana yang diterima bank : Giro + Tabungan + Deposito Berjangka +
 Modal Inti + Sertifikat Deposito + Pinjaman Yang Diterima

2. Rentabilitas

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata asset

$$= \frac{245.570}{18.675.533} \times 100\%$$

$$= 1,31 \%$$

1) NKK

$$= (1,31 \% : 0,015\%) + 1$$

$$= 88,33 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 88,3 \times 5 \%$$

$$= 4,4$$

b. Rasio beban operasional terhadap Pendapatan operasional

$$= \frac{4.581.907}{2.827.477} \times 100 \%$$

$$= 91,31 \%$$

$$= 91,31 \%$$

1) NKK

$$= \{ (100 \% - 91,31 \%) : 0,08 \% \} + 1$$

$$= 109,6\%$$

2) NKK maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga + jumlah pendapatan operasional + penghasilan (beban) bukan operasional bersih.

* Beban operasional : Beban bunga dan pembiayaan lainnya + jumlah beban operasional lainnya.

3. Permodalan

a. Rasio modal terhadap ATMR

$$= \frac{1.477.000}{16.410.246} \times 100\%$$

$$= 9 \%$$

1) NKK

$$= (9 \% : 0,1 \%) + 1$$

$$= 91 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 91 \times 25 \%$$

$$= 22,8$$

4. Manajemen

Penilaian manajemen diberi nilai kredit sebesar 0,4 untuk aspek- aspek manajemen yang dinilai positif, sedangkan jawaban dari 250 pertanyaan kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut :

Keterangan	Jumlah	Positif	Negatif	Nilai Kredit
a. Manajemen Permodalan	25	24	1	9,6
b. Manajemen Aktiva	50	50	0	20
c. Manajemen Umum	125	123	2	49,2
d. Manajemen Rentabilitas	25	25	0	10
e. Manajemen Likuiditas	25	25	0	10
TOTAL	250	247	3	98,8

1) NKK yang diperoleh 98,8 %

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 98,8 \times 25 \%$$

$$= 24,7$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif dihitung dengan dua rasio dan untuk jelasnya dibawah ini disajikan Tabel Aktiva Produktif yang terjadi pada tahun 1993.

Tabel V.7 Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1993

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah Aktiva Produktif	21.468.170
Golongan Lancar	20.829.732
Golongan Kurang Lancar	447.832
Golongan Diragukan	140.370
Golongan Macet	50.236

b. Penyisihan Aktiva Produktif	238.005
0.5% x Total AP Lancar	104.149
3 % x Total AP Kurang Lancar	13.435
50% x Total AP Diragukan	70.185
100% x Total AP Macet	50.236
c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	724.046
d. Jumlah Aktiva Yang Diklasifikasikan	379.429
50% x AP Kurang Lancar	223.916
75% x AP Diragukan	105.277
100% x AP Macet	50.236

Sumber : Data Primer diolah Bank BNI tahun 1993

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$= \frac{379.429}{21.468.170} \times 100\%$$

$$= 1,76 \%$$

1) NKK

$$= \{ (15,5 \% - 1,76 \%) : 0,15\% \} + 1$$

$$= 92,6 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 92,6 \times 25\%$$

$$= 23,2$$

b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

$$= \frac{724.046}{379.429} \times 100\%$$

$$= 190,8 \%$$

1) NKK

$$= (190,8 \% : 1 \%) + 1,5$$

$$= 192,3 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

2. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1994

1. Likuiditas

Penilaian likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio yaitu rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dan kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Sedangkan untuk jelasnya disajikan jumlah kewajiban bersih terhadap aktiva lancar dibawah ini :

Tabel V.8 Likuiditas Tahun 1994

Keterangan	NETTO
1. Kewajiban <i>Call Money</i>	185.000
2. Aktiva Lancar	1.858.844
- Kas	146.563
- Giro pada Bank Indonesia	133.309
- SBI	745.726
- Penempatan Pada Bank Lainnya	833.245

Sumber : Data primer diolah, Bank BNI 1994

a. Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar (Rp)

$$= \frac{185.000}{1.858.844} \times 100\%$$

$$= 10 \%$$

1) NKK

$$= \{ 100 \% - (10 \%) \} + 1$$

$$= 91 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 91 \times 5 \%$$

$$= 4,6$$

b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

$$= \frac{15.057.576}{24.669.862}$$

$$= 61 \%$$

1) Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

2) NKK yang diperoleh sebesar 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Dana yang diterima bank : Giro + Tabungan + Deposito Berjangka +

Modal Inti + Sertifikat Deposito + Pinjaman Yang Diterima

2. Rentabilitas

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata asset

$$= \frac{271.600}{23.728.125} \times 100 \%$$

$$= 1,14 \%$$

1) NKK

$$= (1,14 \% : 0,015\%) + 1$$

$$= 77 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 77 \times 5 \%$$

$$= 3,9$$

b. Rasio beban operasional terhadap Pendapatan operasional

$$= \frac{2.515.375}{2.786.975} \times 100 \%$$

$$= 90,25 \%$$

1) NKK

$$= \{ (100 \% - 90,25 \%) : 0,08 \% \} + 1$$

$$= 122,8 \%$$

2) NKK maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga + jumlah pendapatan operasional + penghasilan (beban) bukan operasional bersih.

* Beban operasional : Beban bunga dan pembiayaan lainnya + jumlah beban operasional lainnya.

3. Permodalan

a. Rasio modal terhadap ATMR

$$= \frac{1.749.134}{19.526.216} \times 100 \%$$

$$= 9 \%$$

1) NKK

$$= (9 \% : 0,1 \%) + 1$$

$$= 91 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 91 \times 25 \%$$

$$= 22,8$$

4. Manajemen

Penilaian manajemen diberi nilai kredit sebesar 0,4 untuk aspek - aspek manajemen yang dinilai positif, sedangkan jawaban dari 250 pertanyaan kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut :

Keterangan	Jumlah	Positif	Negatif	Nilai Kredit
a. Manajemen Permodalan	25	25	0	10
b. Manajemen Aktiva	50	50	0	20
c. Manajemen Umum	125	122	3	48,8
d. Manajemen Rentabilitas	25	24	1	9,6
e. Manajemen Likuiditas	25	25	0	10
TOTAL	250	246	4	98,4

1) NKK yang diperoleh 98,4 %

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 98,4 \times 25 \%$$

$$= 24,6$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya di bawah ini disajikan tabel jumlah Aktiva Produktif yang terjadi pada tahun 1994 :

Tabel V.9 Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1994

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah Aktiva Produktif	24.104.922
Golongan Lancar	23.403.341
Golongan Kurang Lancar	500.745
Golongan Diragukan	140.675
Golongan Macet	60.161
b. Penyisihan Aktiva Produktif	262.537
0,5 % x Total AP Lancar	117.017
3 % x Total AP Kurang Lancar	15.022
50 % x Total AP Diragukan	70.337
100 %x Total AP macet	60.161
c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	568.295
d. Jumlah Aktiva Yang Diklasifikasikan	416.040
50 % x AP Kurang Lancar	250.373
75 % x AP Diragukan	105.506
100% x AP Macet	60.161

Sumber : Data Primer diolah Bank BNI tahun 1994

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned}
 &= \frac{416.040}{24.104.922} \times 100 \% \\
 &= 1,7 \%
 \end{aligned}$$

1) NKK

$$= \{ (15,5 \% - 1,7 \%) : 0,15 \% \} + 1$$

$$= 93 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 93 \times 25 \%$$

$$= 23,3$$

b. Rasio Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

$$= \frac{568.295}{416.040} \times 100 \%$$

$$= 136,6 \%$$

1) NKK

$$= (136,6 \% : 1 \%) + 1,5$$

$$= 138,1 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

3. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1995

1. Likuiditas

Penilaian likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya disajikan tabel jumlah Kewajiban Bersih terhadap Aktiva Lancar dibawah ini :

Tabel V. 10 Likuiditas Tahun 1995

Keterangan	NETTO
1. Kewajiban Call Money	108.088
2. Aktiva Lancar	2.894.964
- Kas	228.427
- Giro pada Bank Indonesia	230.936
- SBI	539.525
- Penempatan Pada Bank Lainnya	1.863.076

Sumber : Data primer diolah, Bank BNI 1995

a. Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar

$$\begin{aligned}
 &= \frac{108.088}{2.894.964} \times 100 \% \\
 &= 3,7 \%
 \end{aligned}$$

1) NKK

$$\begin{aligned}
 &= \{ 100 \% - (3,7 \%) \} + 1 \\
 &= 97,3 \%
 \end{aligned}$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$\begin{aligned}
 &= 97,3 \times 5 \% \\
 &= 4,9
 \end{aligned}$$

b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

$$\begin{aligned}
 &= \frac{18.921.428}{31.105.215} \times 100 \% \\
 &= 60,3 \%
 \end{aligned}$$

1) Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

2) NKK yang diperoleh sebesar 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

= 5

* Dana yang diterima bank : Giro + Tabungan + Deposito Berjangka +
 Modal Inti + Sertifikat Deposito + Pinjaman yang Diterima

2. Rentabilitas

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset

$$= \frac{378.677}{26.628.526} \times 100 \%$$

$$= 1,42 \%$$

1) NKK

$$= (1,42 \% : 0,015\%) + 1$$

$$= 95,7 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 95,7 \times 5\%$$

$$= 4,8$$

b. Rasio beban operasional terhadap Pendapatan operasional

$$= \frac{3.310.800}{3.689.477} \times 100 \%$$

$$= 89,73 \%$$

1) NKK

$$= \{ (100 \% - 89,73 \%) : 0,08 \% \} + 1$$

$$= 129,4 \%$$

2) NKK maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$



$$= 5$$

* Pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga + jumlah pendapatan operasional + penghasilan (beban) bukan operasional bersih.

* Beban operasional : Beban bunga dan pembiayaan lainnya + jumlah beban operasional lainnya.

3. Permodalan

a. Rasio modal terhadap ATMR

$$\begin{aligned} &= \frac{2.057.525}{23.731.860} \times 100 \% \\ &= 8,7 \% \end{aligned}$$

1) NKK

$$\begin{aligned} &= (8,7 \% : 0,1 \%) + 1 \\ &= 88, \% \end{aligned}$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$\begin{aligned} &= 88 \times 25 \% \\ &= 22 \end{aligned}$$

4. Manajemen

Penilaian manajemen diberi nilai kredit sebesar 0,4 untuk aspek - aspek manajemen yang dinilai positif, sedangkan jawaban dari 250 pertanyaan kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut :

Keterangan	Jumlah	Positif	Negatif	Nilai Kredit
a. Manajemen Permodalan	25	24	1	9,6
b. Manajemen Aktiva	50	49	1	19,6
c. Manajemen Umum	125	125	0	50

d. Manajemen Rentabilitas	25	25	0	10
e. Manajemen Likuiditas	25	25	0	10
TOTAL	250	248	2	99,2

1) NKK yang diperoleh 99,2 %

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 99,2 \times 25 \%$$

$$= 24,8$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian Kualitas Aktiva Produktif dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya di bawah ini disajikan tabel jumlah Aktiva Produktif yang terjadi pada tahun 1995

Tabel V.11 Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1995

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah Aktiva Produktif	29.692.415
Golongan Lancar	29.177.507
Golongan Kurang Lancar	314.760
Golongan Diragukan	105.395
Golongan Macet	94.753
b. Penyisihan Aktiva Produktif	302.782
0,5 % x Total AP Lancar	145.888
3 % x Total AP Kurang Lancar	9.443
50 % x Total AP Diragukan	52.698
100 %x Total AP macet	94.753
c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	591.394
d. Jumlah Aktiva Yang Diklasifikasikan	331.179
50 % x AP Kurang Lancar	157.380

75 % x AP Diragukan	79.046
100% x AP Macet	94.753

Sumber : Data Primer diolah Bank BNI tahun 1995

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$= \frac{331.179}{29.692.415} \times 100 \%$$

$$= 1,1 \%$$

1) NKK

$$= \{ (15,5 \% - 1,1 \%) : 0,15 \% \} + 1$$

$$= 97 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 97 \times 25 \%$$

$$= 24$$

b. Rasio Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif

yang diklasifikasikan.

$$= \frac{591.394}{331.179} \times 100 \%$$

$$= 178,6 \%$$

1) NKK

$$= (178,6 \% : 1 \%) + 1,5$$

$$= 180,1 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

4. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1996

1. Likuiditas

Penilaian likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya disajikan tabel jumlah kewajiban bersih terhadap aktiva lancar di bawah ini :

Tabel V. 12 Likuiditas Tahun 1996

Keterangan	NETTO
1. Kewajiban <i>Call Money</i>	15.250
2. Aktiva Lancar	2.679.535
- Kas	270.785
- Giro pada Bank Indonesia	614.125
- SBI	895.575
- Penempatan Pada Bank Lain	899.050

Sumber : Data primer diolah, Bank BNI 1996

a. Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar

$$\begin{aligned}
 &= \frac{15.250}{2.679.535} \times 100 \% \\
 &= 0,6 \%
 \end{aligned}$$

1) NKK

$$\begin{aligned}
 &= \{ 100 \% - (0,6 \%) \} + 1 \\
 &= 100,4 \%
 \end{aligned}$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$\begin{aligned}
 &= 100 \times 5 \% \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

$$\begin{aligned}
 &= \frac{22.927.586}{33.283.496} \times 100 \%
 \end{aligned}$$

$$= 68,9 \%$$

1) Untuk rasio dibawah 110 % diberi nilai kredit 100

2) NKK yang diperoleh sebesar 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Dana yang diterima bank : Giro + Tabungan + Deposito Berjangka +
Modal Inti + Sertifikat Deposito + Pinjaman Yang Diterima

2. Rentabilitas

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset

$$= \frac{466.587}{32.384.347} \times 100\%$$

$$= 1,44 \%$$

1) NKK

$$= (1,44 \% : 0,015\%) + 1$$

$$= 97 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 97 \times 5\%$$

$$= 4,9$$

b. Rasio beban operasional terhadap Pendapatan operasional

$$= \frac{4.144.737}{4.611.324} \times 100 \%$$

$$= 89,9 \%$$

1) NKK

$$= \{ (100 \% - 89,9 \%) : 0,08 \% \} + 1$$

$$= 127,3 \%$$

2) NKK maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga + jumlah pendapatan operasional + penghasilan (beban) bukan operasional bersih.

* Beban operasional : Beban bunga dan pembiayaan lainnya + jumlah beban operasional lainnya.

3. Permodalan

a. Rasio modal terhadap ATMR

$$= \frac{3.026.001}{28.700.362} \times 100 \%$$

$$= 10,5 \%$$

1) NKK

$$= (10,5 \% : 0,1 \%) + 1$$

$$= 106 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 25 \%$$

$$= 25$$

4. Manajemen

Penilaian manajemen diberi nilai kredit sebesar 0,4 untuk aspek - aspek manajemen yang dinilai positif, sedangkan jawaban dari 250 pertanyaan kuesioner yang diajukan adalah sebagai berikut :

Keterangan	Jumlah	Positif	Negatif	Nilai Kredit
a. Manajemen Permodalan	25	23	2	9,2
b. Manajemen Aktiva	50	50	0	20
c. Manajemen Umum	125	125	0	50
d. Manajemen Rentabilitas	25	25	0	10
e. Manajemen Likuiditas	25	25	0	10
TOTAL	250	248	2	99,2

1) NKK yang diperoleh 99,2 %

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 99,2 \times 25 \%$$

$$= 24,8$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya dibawah ini disajikan tabel jumlah aktiva produktif yang terjadi pada tahun 1996 :

Tabel V.13 Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1996

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah Aktiva Produktif	31.306.509
Golongan Lancar	30.868.318
Golongan Kurang Lancar	174.371
Golongan Diragukan	131.785

Golongan Macet	132.035
b. Penyisihan Aktiva Produktif	357.501
0,5 % x Total AP Lancar	154.342
3 % x Total AP Kurang Lancar	5.231
50 % x Total AP Diragukan	65.893
100 %x Total AP macet	132.035
c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	553.039
d. Jumlah Aktiva Yang Diklasifikasikan	318.060
50 % x AP Kurang Lancar	87.186
75 % x AP Diragukan	98.839
100% x AP Macet	132.035

Sumber : Data Primer diolah Bank BNI tahun 1996

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$= \frac{318.060}{31.306.509} \times 100 \%$$

$$= 1,01 \%$$

1) NKK

$$= \{ (15,5 \% - 1,01 \%) : 0,15 \% \} + 1$$

$$= 97,6 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 97,6 \times 25 \%$$

$$= 24,4$$

b. Rasio Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

$$= \frac{553.039}{318.060} \times 100 \%$$

$$= 173,9 \%$$

1) NKK

$$= (173,9 \% : 1 \%) + 1,5$$

$$= 175,4 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

5. Perhitungan Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1997

1. Likuiditas

Penilaian likuiditas dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya disajikan tabel jumlah kewajiban bersih terhadap aktiva lancar di bawah ini :

Tabel V. 14 Likuiditas Tahun 1997

Keterangan	NETTO
1. Kewajiban <i>Call Money</i>	11.257
2. Aktiva Lancar	1.956.145
- Kas	386.538
- Giro pada Bank Indonesia	1.333.324
- SBI	236.525

Sumber : Data primer diolah, Bank BNI 1997

a. Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar

$$= \frac{11.275}{1.956.145} \times 100 \%$$

$$= 0,6 \%$$

1) NKK

$$= \{ 100 \% - (0,6 \%) \} + 1$$

$$= 100,4 \%$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

b. Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

$$= \frac{39.565.315}{54.673.072} \times 100 \%$$

$$= 72,4 \%$$

1) Untuk Rasio dibawah 115 % diberi nilai 100

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Dana yang diterima bank : Giro + Tabungan + Deposito Berjangka +
Modal Inti + Sertifikat Deposito + Pinjaman Yang Diterima

2. Rentabilitas

a. Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset

$$= \frac{470.191}{41.158.344} \times 100 \%$$

$$= 1,14 \%$$

1) NKK

$$= (1,14 \% : 0,015 \%) + 1$$

$$= 77 \%$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 77 \times 5\%$$

$$= 3,85$$

b. Rasio beban operasional terhadap Pendapatan operasional

$$= \frac{5.399.199}{5.869.391} \times 100 \%$$

$$= 92 \%$$

1) NKK

$$= \{ (100 \% - 92 \%) : 0,08 \% \} + 1$$

$$= 101 \%$$

2) NKK maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 5 \%$$

$$= 5$$

* Pendapatan operasional : Jumlah pendapatan bunga + jumlah pendapatan operasional + penghasilan (beban) bukan operasional bersih.

* Beban operasional : Beban bunga dan pembiayaan lainnya + jumlah beban operasional lainnya.

3. Permodalan

a. Rasio modal terhadap ATMR

$$= \frac{3.282.709}{48.465.443} \times 100 \%$$

$$= 6,8 \%$$

1) Pemenuhan KPMM kurang dari (8 %) diberi nilai kredit 65

$$= \{ (6,8 \% - 8 \%) : 0,1 \% \} - 1$$

$$= -13 \%$$

2) NKK

$$= 65\% + (-13\%)$$

$$= 52 \%$$

3) Nilai Kredit Faktor

$$= 52 \times 25 \%$$

$$= 13$$

4. Manajemen

Penilaian manajemen diberi nilai kredit sebesar 4 untuk aspek - aspek manajemen yang dinilai positif, sedangkan jawaban dari 100 pertanyaan kuesioner yang diajukan sebagai berikut :

Aspek yang Dinilai	Jumlah Pertanyaan	Nilai	Nilai Kredit (positif)
1. Manajemen Umum	40	160	40
a. Strategi	5	20	5
b. Struktur	5	20	5
c. Sistem	10	40	10
d. Sumber Daya Manusia	5	20	5
e. Kepemimpinan	10	40	10
f. Budaya Kerja	5	20	5
2. Manajemen Risiko	60	240	60
a. Risiko Likuiditas	10	40	10
b. Risiko Pasar	7	28	7
c. Risiko Kredit	8	32	8

d. Risiko Operasional	25	100	25
e. Risiko Hukum	5	20	5
f. Risiko Pemilik dan Pengurus	5	20	5
JUMLAH	100	400	100

1) NKK yang diperoleh 100

2) Nilai Kredit Faktor

$$= 100 \times 25 \%$$

$$= 25$$

5. Kualitas Aktiva Produktif

Penilaian kualitas aktiva produktif dapat dihitung dengan dua rasio, sedangkan untuk jelasnya di bawah ini disajikan tabel jumlah aktiva produktif yang terjadi pada tahun 1997 :

Tabel V.15 Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1997

Keterangan	Jumlah
a. Jumlah Aktiva Produktif	50.262.082
Golongan Lancar	48.950.688
Golongan Kurang Lancar	630.176
Golongan Diragukan	214.897
Golongan Macet	466.321
b. Penyisihan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk	881.541
0,5 % x Total AP Lancar	244.753
3 % x Total AP Kurang Lancar	63.018
50 % x Total AP Diragukan	107.449
100 %x Total AP macet	466.321
c. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif	932.973
d. Jumlah Aktiva Yang Diklasifikasikan	942.582
50 % x AP Kurang Lancar	315.088

75 % x AP Diragukan	161.173
100% x AP Macet	466.321

Sumber : Data Primer diolah Bank BNI tahun 1997

a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap Aktiva Produktif

$$\begin{aligned}
 &= \frac{932.973}{50.262.082} \times 100 \% \\
 &= 1,9 \%
 \end{aligned}$$

1) NKK

$$\begin{aligned}
 &= \{ (15,5 \% - 1,9 \%) : 0,15 \% \} + 1 \\
 &= 91,7 \%
 \end{aligned}$$

2) Nilai Kredit Faktor

$$\begin{aligned}
 &= 91,7 \times 25 \% \\
 &= 22,9
 \end{aligned}$$

b. Rasio Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk.

$$\begin{aligned}
 &= \frac{932.973}{881.541} \times 100 \% \\
 &= 105,8 \%
 \end{aligned}$$

1) NKK

$$\begin{aligned}
 &= (105,8 \% : 1 \%) + 1,5 \\
 &= 107,3 \%
 \end{aligned}$$

2) NKK Maksimum 100

3) Nilai Kredit Faktor

$$\begin{aligned}
 &= 100 \times 5 \% \\
 &= 5
 \end{aligned}$$

B. Analisis Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993-1997

1. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1993.

Tingkat kesehatan bank BNI pada tahun 1993 memiliki predikat sehat dengan menunjukkan nilai kredit sebesar 94,6%. Predikat sehat berasal dari penilaian faktor dan komponen yang dapat dilihat pada (Tabel 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kesehatan pada bank memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai komponen yang dinilai seperti kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, tingkat rentabilitas, tingkat likuiditas dan manajemen. Pencapaian nilai kredit tersebut tidak lepas dari maksimalnya pencapaian nilai kredit beberapa faktor dan komponen yang ada.

a. Likuiditas

Penilaian likuiditas terdiri dari :

1) Kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar

Pada tahun 1993 kewajiban *call money* sebesar Rp 275.041 yang berasal dari “Kewajiban Call Money” pada sisi pasiva. Sedangkan aktiva lancar sebesar Rp 2.457.105 (Tabel V.6) dengan rasio yang diperoleh sebesar 10,5% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 90,5%. Prosentase pada tahun 1993 menunjukkan 10,5% yang berarti tidak menunjuk adanya kesulitan likuiditas di dalam menjalankan usahannya. Dapat dilihat rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,5.

2) Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

Kredit yang diberikan pada tahun 1993 sebesar Rp 12.813.814 (Tabel V.1) dan dana yang diterima oleh bank sebesar Rp 22.017.770, dimana pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan di bawah dana yang diterima oleh bank. Rasio pada tahun 1993 diperoleh sebesar 58,2 % atau mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio dibawah 110% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5. Ini berarti pencapaian rasio yang lebih rendah dari ketentuan yang ditetapkan, berarti di peroleh nilai tingkat likuiditas yang tinggi.

b. Rentabilitas

1) Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset.

Laba sebelum pajak pada tahun 1993 sebesar Rp 245.570 (Tabel V.2) dan rata-rata total asset sebesar Rp 18.675.533 (Tabel V.3), sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,31% atau nilai kredit komponen sebesar 88,33% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,4. Besarnya prosentase pada tahun 1993 menunjukkan efektifnya penggunaan dana dalam menghasilkan laba.

2) Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional pada tahun 1993 sebesar Rp 2.581.907 dan pendapatan operasional sebesar Rp 2.827.477, sehingga memperoleh rasio sebesar 91,31%. Nilai kredit komponen diperoleh sebesar 109,6% atau mendapat nilai kredit 100 sebagai nilai maksimum.

Rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5, kecilnya prosentase pada tahun 1993 menunjukkan efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sudah baik.

c. Permodalan

Pencapaian rasio kecukupan modal pada tahun 1993 sebesar 9% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 91%. Berarti permodalan pada tahun 1993 belum mencapai hasil yang maksimum dengan mendapatkan nilai kredit sebesar 100, walaupun modal minimum sudah berada di atas batas yang ditentukan. Kewajiban penyediaan modal minimum untuk tahun 1993 sebesar Rp 1.312.820 (Tabel V.5) atau ada kelebihan modal sebesar Rp 1.164.180. Pada tahun 1993 besarnya jumlah modal, sebesar Rp 1.477.000 dan tidak diikuti dengan rendahnya jumlah ATMR, dimana jumlah ATMR sebesar Rp 16.410.246. Pencapaian modal menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 22,8.

d. Manajemen

Penilaian manajemen pada tahun 1993 menghasilkan 247 jawaban positif dari 259 pertanyaan yang diajukan. Setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit sebesar 0,4%, sehingga memperoleh nilai kredit sebesar 98,8% dan dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah telah dijalankan dengan baik oleh bank BNI.

e. Kualitas Aktiva Produktif

1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada rasio ini yang dimaksud 50% kurang lancar adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% diragukan berarti dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% macet berarti dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 379.429 (Tabel V.7) dan aktiva produktif sebesar Rp 21.468.170. Rasio ini memperoleh rasio sebesar 1,76% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 92,6%, sehingga hasil tersebut menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 23,2. Rasio pada tahun 1993 mencerminkan besarnya kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar.

2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 1993 sebesar Rp 724.046 (Tabel V.7) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 461.312. Rasio yang diperoleh pada tahun 1993 sebesar 190,8 % dan nilai kredit yang diperoleh sebesar 192,3 % atau memperoleh nilai kredit 100 sebagai nilai maksimal. Besarnya dana penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjukkan kemampuan bank dalam menghimpun cadangan

guna mengatasi kemungkinan kerugian yang diderita oleh bank sudah baik.

2. Tingkat Kesehatan bank BNI Tahun 1994

Tingkat kesehatan bank BNI pada tahun 1994 memiliki predikat sehat dengan menunjuk nilai kredit sebesar 94,9%. Predikat sehat berasal dari penilaian faktor dan komponen yang dapat dilihat pada (Tabel 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptannya kesehatan pada bank memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai komponen yang dinilai seperti kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, tingkat rentabilitas, tingkat likuiditas dan manajemen. Pencapaian nilai kredit tersebut tidak lepas dari maksimalnya pencapaian nilai kredit beberapa faktor dan komponen yang ada.

a. Likuiditas

Penilaian likuiditas terdiri dari :

1) Kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar

Pada tahun 1994 kewajiban *call money* sebesar Rp 185.000 yang berasal dari “Kewajiban Call Money” pada sisi pasiva. Sedangkan aktiva lancar sebesar Rp 1.858.844 (Tabel V.8) dengan rasio yang diperoleh sebesar 10% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 91%. Prosentase pada tahun 1994 sebesar 91% yang berarti tidak menunjukkan adanya kesulitan likuiditas dalam menjalankan

usahannya. Dapat dilihat rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,6.

2) Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

Kredit yang diberikan pada tahun 1994 sebesar Rp 15.057.576 (Tabel V.1) dan dana yang diterima oleh bank sebesar Rp 24.669.862, dimana pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan di atas dana yang diterima oleh bank. Rasio pada tahun 1994 diperoleh sebesar 61 % atau mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio di bawah 110% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5. Ini berarti pencapaian rasio lebih rendah dari ketentuan yang di tetapkan, berarti di peroleh nilai likuiditas yang tinggi.

b. Rentabilitas

1) Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset.

Laba sebelum pajak pada tahun 1994 sebesar Rp 271.600 (Tabel V. 2) dan rata-rata total asset sebesar Rp 23.728.125 (Tabel V.3), sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,14% atau nilai kredit komponen sebesar 77% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 3,9. Kecilnya prosentase pada tahun 1994 menunjukkan tidak efektifnya penggunaan dana dalam menghasilkan laba.

2) Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional pada tahun 1994 sebesar Rp 2.515.375 dan pendapatan operasional sebesar Rp 2.786.975, sehingga memperoleh rasio sebesar 90,25%. Nilai kredit komponen diperoleh sebesar 122,8% atau mendapat nilai kredit 100 sebagai nilai maksimum. Rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5, kecilnya prosentase pada tahun 1994 menunjuk efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sudah baik.

c. Permodalan

Pencapaian rasio kecukupan modal pada tahun 1994 sebesar 9% dan mendapat nilai kredit komponen sebesar 91%. Berarti permodalan pada tahun 1994 belum berada pada batas yang ditentukan dengan mendapat nilai 100 sebagai nilai maksimal, walupun modal minimum sudah berada di atas batas yang ditentukan. Kewajiban penyediaan modal minimum untuk tahun 1994 sebesar Rp 1.562.097 (Tabel V.5) atau ada kelebihan modal sebesar Rp 187.037. Pada tahun 1994 besarnya jumlah modal, sebesar Rp 1.749.134 dan tidak diikuti dengan berkurangnya jumlah ATMR, di mana jumlah ATMR sebesar Rp 19.526.216. Pencapaian kecukupan modal ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 22,8.

d. Manajemen

Penilaian manajemen pada tahun 1994 menghasilkan 246 jawaban positif dari 250 pertanyaan yang diajukan. Setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit sebesar 0,4%, sehingga memperoleh nilai

positip diberi nilai kredit sebesar 0,4%, sehingga memperoleh nilai kredit sebesar 98,4% dan dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah telah dijalankan dengan baik oleh bank BNI.

e. Kualitas Aktiva Produktif

1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif.

Pada rasio ini yang dimaksud 50% kurang lancar adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% diragukan berarti dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% macet berarti dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 416.040 (Tabel V.9) dan aktiva produktif sebesar Rp 24.104.922. Rasio ini memperoleh rasio sebesar 1,7 % dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 93 %, sehingga hasil tersebut menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 23,3. Rasio pada tahun 1994 mencerminkan besarnya kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar.

2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 1994 sebesar Rp 568.295 (Tabel V.9) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 416.040. Rasio yang diperoleh pada

tahun 1994 sebesar 136,6 % dan nilai kredit yang diperoleh sebesar 138,1 % atau memperoleh nilai kredit 100 sebagai nilai maksimal. Besarnya dana penyesuaian penghapusan aktiva produktif menunjuk kemampuan bank dalam menghimpun cadangan guna mengatasi kemungkinan kerugian yang diderita oleh bank sudah baik.

3. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1995

Tingkat kesehatan bank BNI pada tahun 1995 memiliki predikat sehat dengan menunjuk nilai kredit sebesar 95,5 %. Predikat sehat berasal dari penilaian faktor dan komponen yang dapat dilihat pada (Tabel 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kesehatan pada bank memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai komponen yang dinilai seperti kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, tingkat rentabilitas, tingkat likuiditas dan manajemen. Pencapaian nilai kredit tersebut tidak lepas dari maksimalnya pencapaian nilai kredit beberapa faktor dan komponen yang ada.

a. Likuiditas

Penilaian likuiditas terdiri dari :

1) Kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar

Pada tahun 1995 kewajiban *call money* sebesar Rp 108.088 yang berasal dari "Kewajiban Call Money" pada sisi pasiva. Sedangkan aktiva lancar sebesar Rp 2.894.964 (Tabel V.8) dengan rasio yang

diperoleh sebesar 3,7% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 97,3 %. Prosentase pada tahun 1995 sebesar 97,2% yang berarti tidak menunjuk adanya kesulitan likuiditas dalam menjalankan usahannya. Dapat dilihat rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,9

2) Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

Kredit yang diberikan pada tahun 1995 sebesar Rp 18.921.428 (Tabel V.1) dan dana yang diterima oleh bank sebesar Rp 31.105.215, dimana pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan di bawah dana yang diterima oleh bank. Rasio pada tahun 1995 diperoleh sebesar 60,3 % atau mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio dibawah 110% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5%. Ini berarti pencapaian rasio lebih rendah dari ketentuan yang di tetapkan, berarti di peroleh nilai likuiditas yang tinggi.

b. Rentabilitas

1) Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset.

Laba sebelum pajak pada tahun 1995 sebesar Rp 378.677 (Tabel V.2) dan rata-rata total asset sebesar Rp 26.628.526 (Tabel V.3), sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,42% atau nilai kredit komponen sebesar 95,7% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,8%. Besarnya prosentase pada tahun

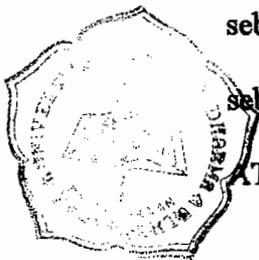
1995 menunjuk efektifnya penggunaan dana dalam menghasilkan laba.

2) Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional pada tahun 1995 sebesar Rp 3.310.800 dan pendapatan operasional sebesar Rp3.689.477, sehingga memperoleh rasio sebesar 89,73%. Nilai kredit komponen diperoleh sebesar 129,4% atau mendapat nilai kredit 100 sebagai nilai maksimum. Rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5, kecilnya prosentase pada tahun 1995 menunjuk efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sudah baik.

c. Permodalan

Pencapaian rasio kecukupan modal pada tahun 1995 sebesar 8,7% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 88%. Berarti permodalan pada tahun 1995 belum berada pada batas yang ditentukan dengan mendapatkan nilai 100 sebagai nilai maksimal, walupun modal minimum sudah berada di atas batas yang ditentukan. Kewajiban penyediaan modal minimum untuk tahun 1995 sebesar Rp 1.898.549 (Tabel V.5) atau kelebihan modal sebesar Rp 158.976. Pada tahun 1995 besarnya jumlah modal, sebesar Rp 2.057.525 dan tidak diikuiti dengan berkurangnya jumlah ATMR, dimana jumlah ATMR sebesar Rp 23.731.860. Pencapaian



kecukupan modal ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 22.

d. Manajemen

Penilaian manajemen pada tahun 1995 menghasilkan 248 jawaban positif dari 250 pertanyaan yang diajukan. Setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit sebesar 0,4%, sehingga memperoleh nilai kredit sebesar 99,2% dan dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah telah dijalankan dengan baik oleh bank BNI.

e. Kualitas Aktiva Produktif

1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada rasio ini yang dimaksud 50% kurang lancar adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% diragukan berarti dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% macet berarti dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 331.179 (Tabel V.11) dan aktiva produktif sebesar Rp 29.692.415. Rasio ini memperoleh rasio sebesar 1,1% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 97%, sehingga hasil tersebut menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 24. Rasio pada tahun 1995 mencerminkan besarnya kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar.

2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 1995 sebesar Rp 591.394 (Tabel V.11) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 331.179. Rasio yang diperoleh pada tahun 1995 sebesar 178,6 % dan nilai kredit yang diperoleh sebesar 180,1 % atau memperoleh nilai kredit 100 sebagai nilai maksimal. Besarnya dana penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjuk kemampuan bank dalam menghimpun cadangan guna mengatasi kemungkinan kerugian yang diderita oleh bank sudah baik.

4. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1996

Tingkat kesehatan bank BNI pada tahun 1996 memiliki predikat sehat dengan menunjuk nilai kredit sebesar 99,1%. Predikat sehat berasal dari penilaian faktor dan komponen yang dapat dilihat pada (Tabel 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptannya kesehatan pada bank memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai komponen yang dinilai seperti kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, tingkat rentabilitas, tingkat likuiditas dan manajemen. Pencapaian nilai kredit tersebut tidak lepas dari maksimalnya pencapaian nilai kredit beberapa faktor dan komponen yang ada.

a. Likuiditas

Penilaian likuiditas terdiri dari :

1) Kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar

Pada tahun 1996 kewajiban *call money* sebesar Rp 15.250 yang berasal dari "Kewajiban Call Money" pada sisi pasiva. Sedangkan aktiva lancar sebesar Rp 2.679.535 dengan rasio yang diperoleh sebesar 0,6% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 100,4% atau nilai kredit sebesar 100 sebagai nilai kredit maksimum. Prosentase pada tahun 1996 sebesar 0,6% yang berarti tidak menunjuk adanya kesulitan likuiditas dalam menjalankan usahanya. Dapat dilihat rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5.

2) Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

Kredit yang diberikan pada tahun 1996 sebesar Rp 22.927.586 (Tabel V 1) dan dana yang diterima oleh bank sebesar Rp 33.283.496, di mana pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan di bawah dana yang diterima oleh bank. Rasio pada tahun 1996 diperoleh sebesar 68,9% atau mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio dibawah 110% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5. Ini berarti pencapaian rasio lebih dari ketentuan yang ditetapkan, berarti di peroleh nilai likuiditas yang tinggi.

b. Rentabilitas

1) Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset.

Laba sebelum pajak pada tahun 1996 sebesar Rp 466.587 (Tabel V.2) dan rata-rata total asset sebesar Rp 32.384.347. (Tabel V.3) sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,44% atau nilai kredit komponen sebesar 97% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 4,9. Besarnya prosentase pada tahun 1996 menunjuk efektifnya penggunaan dana dalam menghasilkan laba.

2) Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional pada tahun 1996 sebesar Rp 4.144.737 dan pendapatan operasional sebesar Rp 4.611.324, sehingga memperoleh rasio sebesar 89,9%. Nilai kredit komponen diperoleh sebesar 127,3% atau mendapat nilai kredit 100 sebagai nilai maksimum. Rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5. Kecilnya prosentase pada tahun 1996 menunjuk efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sudah baik.

c. Permodalan

Pencapaian rasio kecukupan modal pada tahun 1996 sebesar 10,5% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 106%. Berarti permodalan pada tahun 1996 sudah berada pada batas yang ditentukan dengan mendapatkan nilai 100 sebagai nilai maksimal. Kewajiban penyediaan modal minimum untuk tahun 1996 sebesar Rp 2.296.029 (Tabel V.5) dan jumlah modal sebesar Rp 3.026.001, hal

ini dikarenakan laba yang dihasilkan dan modal yang disetor sudah cukup besar. Pencapaian kecukupan modal ini menyumbang nilai kredit terhadap tingkat kesehatan bank sebesar 25.

d. Manajemen

Penilaian manajemen pada tahun 1996 menghasilkan 248 jawaban positif dari 250 pertanyaan yang diajukan. Setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit sebesar 0,4%, sehingga memperoleh nilai kredit sebesar 99,2% dan dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah telah dijalankan dengan baik oleh bank BNI.

e. Kualitas Aktiva Produktif

1) Pada rasio ini yang dimaksud 50% kurang lancar adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% diragukan berarti dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% macet berarti dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 318.060 (Tabel V.13) dan aktiva produktif sebesar Rp 31.306.509. Rasio ini memperoleh rasio sebesar 1,01% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 97,6%, sehingga hasil tersebut menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 24,4. Rasio pada tahun 1996 mencerminkan besarnya kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar.

2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif pada tahun 1996 sebesar Rp 553.039 (Tabel V.13) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 318.060. Rasio yang diperoleh pada tahun 1996 sebesar 173,9% dan nilai kredit yang diperoleh sebesar 175,4% atau memperoleh nilai kredit 100 sebagai nilai maksimal. Besarnya dana penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjuk kemampuan bank dalam menghimpun cadangan guna mengatasi kemungkinan kerugian yang diderita oleh bank sudah baik.

5. Tingkat Kesehatan Bank BNI Tahun 1997

Tingkat kesehatan bank BNI pada tahun 1997 memiliki predikat sehat dengan menunjuk nilai kredit sebesar 80,9% (Tabel.V.16). Predikat sehat berasal dari penilaian faktor dan komponen yang dapat dilihat pada (Tabel 16). Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptannya kesehatan pada bank memerlukan strategi dan kemampuan para pelaksananya. Berbagai komponen yang dinilai seperti kecukupan modal, kualitas aktiva produktif, tingkat rentabilitas, tingkat likuiditas dan manajemen. Pencapaian nilai kredit tersebut tidak lepas dari maksimalnya pencapaian nilai kredit beberapa faktor dan komponen yang ada.

a. Likuiditas

Penilaian likuiditas terdiri dari :

1) Kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar

Pada tahun 1997 kewajibancall money sebesar Rp 11.275 yang berasal dari “Kewajiban Call Money” pada sisi pasiva. Sedangkan aktiva lancar sebesar Rp 1.956.145 dengan rasio yang diperoleh sebesar 0,6% dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 100,4% atau nilai kredit sebesar 100 sebagai nilai kredit maksimum.. Prosentase pada tahun 1997 menunjuk 0,6 % yang berarti tidak menunjuk adanya kesulitan likuiditas dalam menjalankan usahannya. Dapat dilihat rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5.

2) Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank

Kredit yang diberikan pada tahun 1997 sebesar Rp 39.565.315 (Tabel V.1) dan dana yang diterima oleh bank sebesar Rp 54.673.072, dimana pada rasio ini jumlah kredit yang diberikan di bawah dana yang diterima oleh bank. Rasio pada tahun 1997 diperoleh sebesar 72,4 atau mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio di bawah 110% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5 %. Ini berarti pencapaian rasio yang lebih rendah dari ketentuan yang di tetapkan, berarti di peroleh nilai likuiditas yang tinggi.

b. Rentabilitas

1) Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset.

Laba sebelum pajak pada tahun 1997 sebesar Rp 470.191 (Tabel V.2) dan rata-rata total asset sebesar Rp 41.158334 (Tabel V.3), sehingga rasio yang diperoleh sebesar 1,14% atau nilai kredit komponen sebesar 77% dan menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 3,85. Kecilnya prosentase pada tahun 1997 menunjuk kurangnya efektif penggunaan dana dalam menghasilkan laba.

2) Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional pada tahun 1997 sebesar Rp 5.399.199 dan pendapatan operasional sebesar Rp5.869.391, sehingga memperoleh rasio sebesar 92%. Nilai kredit komponen diperoleh sebesar 101% atau mendapat nilai kredit 100 sebagai nilai maksimum. Rasio ini menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 5, kecilnya prosentase pada tahun 1997 menunjuk efisiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan sudah baik.

c. Permodalan

Pencapaian rasio kecukupan modal pada tahun 1997 sebesar 6,8 % dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 65, dimana pemenuhan KPMM kurang dari 8 %. Kewajiban penyediaan modal minimum untuk tahun 1997 sebesar Rp 3.877.235 (Tabel V.5) dan jumlah modal sebesar Rp 3.282.709 atau mempunyai kekurangan modal sebesar Rp 594.526. Kecilnya rasio yang diperoleh dikarenakan kecilnya modal

dan meningkatnya jumlah ATMR, sehingga pencapaian kecukupan modal ini menyumbang nilai kredit sebesar 13.

d. Manajemen

Penilaian manajemen pada tahun 1997 menghasilkan 100 jawaban positif dari 100 pertanyaan yang diajukan. Setiap aspek yang dinilai positif diberi nilai kredit sebesar 4%, sehingga memperoleh nilai kredit sebesar 100 % dan dari hasil tersebut berarti aspek-aspek manajemen yang disyaratkan oleh pemerintah telah dijalankan dengan baik oleh bank BNI.

e. Kualitas Aktiva Produktif

1) Aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif

Pada rasio ini yang dimaksud 50% kurang lancar adalah aktiva produktif yang diklasifikasikan berasal dari 50% aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75% diragukan berarti dari aktiva produktif yang digolongkan diragukan, 100% macet berarti dari aktiva produktif yang digolongkan macet. Aktiva produktif yang diklasifikasikan sebesar Rp 942.581 (Tabel V.15) dan aktiva produktif sebesar Rp 50.262.082. Rasio ini memperoleh rasio sebesar 1,9 % dan mendapatkan nilai kredit komponen sebesar 91,7 %, sehingga hasil tersebut menyumbangkan nilai kredit terhadap tingkat kesehatan sebesar 22,9. Rasio pada tahun 1997 mencerminkan besarnya kredit yang tingkat kolektibilitasnya lancar.

2) Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap aktiva produktif yang wajib dibentuk.

Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk pada tahun 1997 sebesar Rp 932.973 (Tabel V.15) dan aktiva produktif yang diklasifikasikan yang wajib dibentuk sebesar Rp 881.541. Rasio yang diperoleh pada tahun 1997 sebesar 105,8 % dan nilai kredit yang diperoleh sebesar 107,3 % atau memperoleh nilai kredit 100 sebagai nilai maksimal. Besarnya dana penyisihan penghapusan aktiva produktif menunjuk kemampuan bank dalam menghimpun cadangan guna mengatasi kemungkinan kerugian yang diderita oleh bank sudah baik.

Tabel V.16

**PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN PT. BANK NEGARA INDONESIA
Tahun 1993 -1997**

Faktor yang dinilai dan komponen	1993					1994					1995				
	Rasio (%)	NKK	NKM	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKF	NKM	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKF	NKM	Bobot (%)	NKF
1. Likuiditas															
a. Kewajiban <i>Call Money</i> terhadap aktiva lancar	10,5	90,5	100	5	4,5	10	91	100	5	4,6	3,7	97,3	100	5	4,9
b. Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank	58,2	100	100	5	5	61	100	100	5	5	60,3	100	100	100	5
Nilai Faktor Likuiditas				10	9,5				10	9,6				10	9,9
2. Rentabilitas :															
a. Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total assets.	1,31	88,3	100	5	4,4	1,14	77	100	5	3,9	1,42	95,7	100	5	4,8
b. Beban operasinal terhadap pendapatan operasional.	91,31	109,6	100	5	5	90,25	128,8	100	5	5	89,73	129,4	100	5	5
Nilai Faktor Rentabilitas				10	9,4				10	8,9				10	9,8
3. Permodalan															
a. Modal terhadap jumlah ATMR.	9	91	100	25	28,8	9	91	100	25	22,8	8,7	88	100	25	22
Nilai Faktor Modal				25	28,8				25	22,8				25	22

Lanjutan Tabel V.16

Faktor yang dinilai dan komponen	1996					1997				
	Rasio (%)	NKR	NKM	Bobot (%)	NKF	Rasio (%)	NKF	NKM	Bobot (%)	NKF
1. Likuiditas										
a. Kewajiban <i>Call Money</i> terhadap aktiva lancar	0,6	100,4	100	5	5	0,6	100	100	5	5
b. Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank	68,9	100	100	5	5	72,4	100	100	5	5
Nilai Faktor Likuiditas				10	10				10	10
2. Rentabilitas :										
a. Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total assets.	1,44	97	100	5	4,9	1,14	77	100	5	3,85
b. Beban operasional terhadap pendapatan operasional.	89,9	127,3	100	5	5	92	101	100	5	5
Nilai Faktor Rentabilitas				10	9,9				10	8,85
3. Permodalan										
a. Modal terhadap jumlah ATMR.	10,5	106	100	25	25	6,8	52	100	25	13
Nilai Faktor Modal				25	25				25	13
4. Manajemen :										
a. Manajemen permodalan.		9,2		2,5						
b. Manajemen aktiva.		20		5						
c. Manajemen umum.		50		12,5						
d. Manajemen rentabilitas		10		2,5						
e. Manajemen likuiditas.		10		2,5						

C. Pembahasan

1. Likuiditas.

Nilai bobot likuiditas dihitung dengan dua cara yaitu rasio kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar dan rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank. Jumlah likuiditas yang dibutuhkan tergantung pada jumlah naik turunnya dana yang diterima dan permintaan pinjaman. Nilai kredit pada tahun 1997, mengalami perubahan dengan adanya peraturan dari pemerintah, sedangkan cara perhitungannya tetap sama dengan periode 1993-1996. Perubahan yang terjadi selama 1993-1997 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.17 Tingkat Likuiditas Kesehatan Tahun 1993-1997

Tahun	kewajiban <i>call money</i> / aktiva lancar	NKK	Predikat	kredit yang diberikan / dana yang diterima oleh bank	NKK	Predikat
1993	10,5 %	90,5	Sehat	58,2	100	Sehat
1994	10%	91	Sehat	61	100	Sehat
1995	3,7 %	97,3	Sehat	60,3	100	Sehat
1996	0,6 %	100	Sehat	68,9	100	Sehat
1997	0,6 %	100	Sehat	72,4	100	Sehat
rata-rata		95,7	Sehat		100	Sehat

Sumber : Lihat tabel V.16

Prosentase pada tahun 1993 sampai 1997 rasio kewajiban *call money* terhadap aktiva lancar sehat, yang berarti rasio tersebut selama 5 tahun (1993-1997) sudah berada pada batas yang ditentukan dengan

mendapatkan nilai rata-rata sebesar 95,7. Semua ini menunjuk tidak adanya kesulitan likuiditas dalam menjalankan usahanya.

Bank BNI juga menyediakan kebutuhan kredit bagi masyarakat terlihat pada tahun 1993 kredit yang diberikan sebesar Rp 12.813.814 dan meningkat sebesar 78,9 % pada tahun 1996, diikuti dengan besarnya dana yang diterima oleh bank sebesar 51%. Besarnya rasio kredit yang diberikan selama tahun 1993 sampai dengan 1996 mendapat nilai kredit sebesar 100 untuk rasio di bawah 110 %. Sedangkan untuk tahun 1997 menggunakan ketentuan yang baru (SK Direksi No.30/11/Kep/1997), dengan batas yang ditentukan sebesar 115 %. Rasio kredit yang diberikan pada tahun 1997 sebesar 72,4 % atau mendapat nilai kredit 100 untuk rasio dibawah 115 % dengan predikat sehat. Ini berarti rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 mempunyai nilai likuiditas yang tinggi atau tidak mengalami kesulitan dalam pemberian kredit.

2. Rentabilitas.

Penilaian rentabilitas dihitung dengan dua cara yaitu laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset dan rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional. Perhitungan rasio rentabilitas dari tahun 1993-1997 tidak ada perubahan, posisi kesehatan rasio rentabilitas selama 5 periode dapat dilihat dibawah ini.

Tabel V.18. Tingkat Kesehatan Rentabilitas Tahun 1993-1997

Tahun	Rasio laba sebelum pajak	NKK	Predikat	Rasio beban operasional	NKK	Predikat
1993	1,31 %	88,3	Sehat	91,31 %	109,6	Sehat
1994	1,14 %	77	Cukup Sehat	90,25 %	122,8	Sehat
1995	1,42 %	95,7	Sehat	89,73 %	129,4	Sehat
1996	1,44 %	97	Sehat	89,9 %	127,3	Sehat
1997	1,14 %	77	Cukup Sehat	92 %	101	Sehat
Rata-rata		87	Sehat		118	Sehat

Sumber : Lihat Tabel V.16

Predikat sehat pada tahun 1993, menjadi cukup sehat pada rasio laba sebelum pajak pada tahun 1994 terjadi karena pendapatan yang diperoleh sebesar Rp 2.480.399 atau mengalami penurunan sebesar Rp 92.605 dibandingkan tahun 1993. Dampak langsung dari penurunan pendapatan bunga mengakibatkan berkurangnya laba, sehingga hanya meningkat sebesar 23,2 % dari tahun 1993. Pada tahun 1995 laba sebelum taksiran pajak penghasilan bank BNI sebesar Rp 378.677, sedangkan pada tahun 1996 juga meningkat sebesar Rp 466.587. Peningkatan pendapatan ini tidak lepas dari upaya bank BNI untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan aktivitas pinjaman, sehingga pendapatan bunga bersih telah mengalami peningkatan sebesar 10 % pada tahun 1995 dibandingkan dengan tahun 1994 sebesar 1,8 %. Penurunan pada tahun 1997 dikarenakan kecilnya pendapatan bunga sebesar Rp 4.915.746 dan besarnya beban operasional sebesar Rp 1.897.301.

Kecilnya laba yang diperoleh pada tahun 1997 menunjuk kurang efektifnya penggunaan dana dalam menghasilkan laba. Semua ini dapat dilihat dari besarnya aktiva produktif sebesar Rp 57.174.548 pada tahun 1997 yang tidak diikuti dengan peningkatan pendapatan bunga, dimana peningkatan bunga pada tahun 1997 hanya sebesar 19,7 % atau lebih kecil dibandingkan pendapatan bunga pada tahun 1996 sebesar 23,8 %.

Rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional selama tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 mempunyai predikat sehat dengan nilai maksimum sebesar 100. Bank BNI yang mempunyai aktivitas bisnis di bidang penghimpunan dana di dalam masyarakat mengkonsentrasikan dengan menawarkan jenis kelompok produk dana utama, yaitu giro, deposito (termasuk sertifikat deposito), dan tabungan. Jumlah simpanan pada tahun 1993 mengalami peningkatan dari Rp 12.331.781 menjadi sebesar Rp 29.304.512 atau mengalami peningkatan sebesar 137,6 % dibandingkan pada tahun 1997. Dalam peningkatan kemampuan dana, bank BNI tidak lepas dari penempatan bunga yang kompetitif dan penciptaan pelayanan produk tabungan. Adapun penciptaan pelayanan produk tabungan dilakukan dengan cara meningkatkan jumlah mesin ATM yang pada mulanya sebanyak 265 mesin pada tahun 1993 menjadi 500 mesin ATM pada akhir tahun 1997 yang ditempatkan di lokasi-lokasi yang strategis. Sehingga, pada tahun 1993-1997 prosentase efesiensi usaha dalam menghasilkan pendapatan dibandingkan dengan biaya sudah baik.

3. Permodalan

Pertumbuhan modal di dalam bank BNI sangat diperhatikan karena modal mempunyai fungsi operasi dan pengatur. Fungsi operasi modal di BNI meliputi penyediaan dana untuk penyewaan gedung dan sebagai penyangga untuk menyerap kerugian operasi yang terjadi. Selain itu modal berfungsi untuk mengatur pinjaman dan investasi bank. Pertumbuhan modal BNI tahun ke tahun mengalami peningkatan maupun penurunan seperti terlihat dalam tabel.

Tabel V.19 Tingkat Kesehatan Modal Bank BNI Tahun 1993-1997

Tahun	Rasio Modal	NKK	Predikat
1993	9 %	91 %	Sehat
1994	9 %	91 %	Sehat
1995	8,7 %	88, %	Sehat
1996	10,5 %	106 %	Sehat
1997	6,8 %	52, %	Kurang Sehat
Rata-rata		85,6%	Sehat

Sumber : Lihat tabel V.16

Predikat modal dari tahun 1993-1996 mempunyai predikat sehat, hal ini dapat dilihat dengan adanya peningkatan jumlah modal. Dimana pada tahun 1993 jumlah modal sebesar Rp 1.477.00 sedangkan pada tahun 1996 mengalami peningkatan sebesar Rp 3.026.001. Pada tahun 1997 modal bank mengalami penurunan yang sangat tajam dengan predikat kurang sehat, hal ini terjadi karena pemberian kredit yang besar yang dilakukan oleh bank BNI dan juga diikuti oleh lemahnya perkembangan perekonomian pada tahun 1997.

Besarnya jumlah kredit pada tahun 1997 meningkat sebesar 72,6 % dibandingkan pada tahun 1996, besarnya pemberian fasilitas kredit ini menyebabkan bertambahnya jumlah ATMR yang dimiliki. Sedangkan modal inti pada tahun 1997 juga mengalami penurunan sebesar 0,45 % dibandingkan pada tahun 1996.

4. Manajemen

Didalam penghitungan manajemen dari tahun 1993 - 1997 mengalami perubahan dimana pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1996 mencakup beberapa komponen yaitu manajemen modal, manajemen umum, manajemen rentabilitas, manajemen likuiditas dan manajemen aktiva. Sedangkan pada tahun 1997 faktor manajemen yang di nilai meliputi dua faktor yaitu manajemen umum dan manajemen risiko. Untuk mencapai hasil yang baik dalam penilaian komponen manajemen diperlukan adanya manajemen lapis bawah, menengah maupun puncak yang dapat bertindak sebagai perencana, pengorganisasi, pemimpin, karena hasil manajemen yang baik akan mempengaruhi faktor dan komponen yang dinilai dalam penilaian kesehatan bank. Posisi kesehatan rasio manajemen dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel V.20 Penilaian Tingkat Kesehatan Manajemen Tahun 1993-1997

Tahun	NKK	Predikat
1993	98,8	Sehat
1994	98,4	Sehat
1995	99,2	Sehat
1996	99,2	Sehat

1997	100	Sehat
Rata-rata	99,12	Sehat

Sumber: Lihat tabel V.16

Manajemen bank BNI selama 5 tahun (1993-1997) mempunyai predikat sehat yang dapat dilihat dari rata-rata rasio manajemen sebesar 99,12. Peningkatan itu baik di dalam manajemen permodalan, manajemen aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas maupun manajemen likuiditas.

5. Kualitas Aktiva Produktif

Dalam penghitungan Kualitas Aktiva Produktif dari tahun 1993-1997 mengalami perubahan penghitungan, di mana pada tahun 1997 rasio yang dipergunakan adalah penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Posisi kesehatan kualitas aktiva produktif selama 1993-1997 dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel V.21 Penilaian Tingkat Kualitas Aktiva Produktif Tahun 1993-1997

Tahun	Rasio †	NKK	Predikat	Rasio *	NKK	Predikat	Rasio ‡	NKK	Predikat
1993	1,76 %	92,6	Sehat	190,8%	192,3	Sehat			
1994	1,7 %	93	Sehat	136,6 %	138,1	Sehat			
1995	1,1 %	97	Sehat	178,6%	180,1	Sehat			
1996	1,01 %	97,6	Sehat	173,9%	175,4	Sehat			
1997	1,9 %	91,7	Sehat				105,8 %	107,3	Sehat
Rata-rata		94,4	Sehat					158,4	Sehat

Sumber : Lihat tabel V.16

† Rasio Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif.

* Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Terhadap Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan

- Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk Terhadap Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk

Prosentase penilaian kualitas aktiva produktif selama 5 tahun terakhir (1993-1997), yang terlihat pada tabel diatas mempunyai predikat sehat. Berarti Bank BNI dalam mengelola kualitas aktiva produktif sudah berada diatas batas yang ditentukan. Dengan memperhatikan tata cara perhitungan aktiva produktif yang diklasifikasikan maka dapat dikatakan bahwa unsur yang paling berpengaruh dalam kualitas aktiva produktif adalah kolektibilitas kredit, dengan kata lain apabila kolektibilitas kredit yang diberikan rendah, kualitas aktiva produktif menjadi rendah dan nilai kredit juga rendah dan demikian sebaliknya.

6. Tingkat Kesehatan Bank BNI

Faktor - faktor yang digunakan untuk melakukan penilaian tingkat kesehatan keuangan BNI dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 meliputi: likuiditas, rentabilitas, kualitas aktiva produktif, manajemen dan permodalan. Faktor - faktor tersebut diatas selama tahun 1993 - 1997 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 1993 jumlah nilai kredit yang dicapai sebesar 94,6 % dan menurun menjadi sebesar 94,2 % pada tahun 1994. Pada tahun 1995 terjadi kenaikan menjadi 95,5 % atau mengalami kenaikan pada tahun sebelumnya sebesar 1,3 %. Pada tahun 1996 terjadi kenaikan sebesar 99,1 % atau meningkat sebesar 3,7 % dari tahun 1995, namun pada tahun 1997 tingkat kesehatan bank BNI mengalami penurunan sebesar 14,3 % atau menjadi 84,8 % dibandingkan pada tahun 1996. Hal ini terjadi karena tidak maksimalnya perolehan nilai kredit faktor pada rasio rentabilitas, permodalan,

kualitas aktiva produktif dan situasi moneter pada akhir tahun 1997 yang tidak baik sehingga tidak mendukung iklim usaha.

Tabel V.21 Tingkat Kesehatan Bank BNI tahun 1993-1997

Tahun	Jumlah NKF	Predikat
1993	94,6%	Sehat
1994	94,2 %	Sehat
1995	95,5 %	Sehat
1996	99,1 %	Sehat
1997	84,8%	Sehat
Rata-rata	93,6 %	Sehat

Sumber : Lihat tabel V.16

BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisa tingkat kesehatan bank BNI dalam kurun waktu 1993-1997, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

Umum :

1. Kesehatan Bank

Tingkat kesehatan Bank BNI tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 mempunyai predikat sehat, tetapi pada tahun 1997 mengalami penurunan jumlah nilai kredit komponen. Penurunan jumlah nilai kredit komponen pada tahun 1997 terjadi karena tidak maksimalnya perolehan nilai kredit faktor pada rasio rentabilitas, permodalan dan kualitas aktiva produktif. Jumlah nilai kredit yang diperoleh dari lima faktor (CAMEL) diperoleh nilai kredit faktor masing - masing sebagai berikut; 94.6 %, 94.2 %, 95.5 %, 99.1 %, 84.8 % sehingga memperoleh predikat sehat.

Khusus :

1. Likuiditas

a) Rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar

.Pada rasio kewajiban *Call Money* terhadap aktiva lancar selama lima tahun terakhir pada bank BNI dalam kondisi yang sangat baik. Semua ini dapat dilihat dari kecilnya prosentase, dimana perolehan prosentase yang

kecil menunjukkan tidak adanya kesulitan likuiditas di dalam menjalankan usahanya. Nilai rata-rata rasio kewajiban bersih terhadap aktiva lancar sebesar 95,7%, dimana pada tahun 1993 sampai dengan tahun 1997 nilai kredit komponen adalah sebagai berikut 90,5, 91, 97,3, 100, 100 dengan predikat sehat.

b) Rasio Kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank.

Pada rasio kredit yang diberikan terhadap dana yang diterima oleh bank selama lima tahun terakhir mempunyai predikat sehat. Nilai kredit komponen yang diperoleh selama lima tahun (1993-1997) adalah sebagai berikut 100, 100, 100, 100, 100, dengan nilai rata-rata sebesar 100, sehingga mempunyai predikat cukup sehat. Dalam rasio ini menunjukkan semakin besar rasio yang diperoleh semakin rendah pula kemampuan likuiditas.

2. Rentabilitas

a. Laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset

Rasio laba sebelum pajak terhadap rata-rata total asset pada tahun 1994 mengalami penurunan dengan ditandai oleh penurunan pendapatan bunga. Sedangkan tahun 1997 juga mengalami penurunan dengan ditandai oleh penurunan pendapatan bunga dan besarnya biaya operasional, sehingga mengakibatkan berkurangnya laba. Nilai kredit komponen yang diperoleh masing-masing adalah 88,3 %, 77 %, 95,7 %, 97 %, 77 %, dengan nilai rata-rata sebesar 87 % sehingga mempunyai predikat sehat.



b. Beban operasional terhadap pendapatan operasional

Beban operasional terhadap pendapatan operasional selama lima tahun terakhir dalam kondisi yang sangat baik, dengan menunjukkan prosentase efisiensi usaha di atas 100 %. Nilai rata-rata rasio ini adalah sebesar 118 % dengan nilai kredit faktor masing - masing sebagai berikut 109,6 %, 122,8 %, 129,4 %, 127,3 %, 101% , sehingga mempunyai predikat sehat.

3. Permodalan

Rasio permodalan mengalami penurunan pada tahun 1997 dengan ditandai oleh menurunnya modal inti sebesar 0,45 % dari tahun 1996 dan meningkatnya kredit yang diberikan sebesar 72,6 % sehingga memacu pertumbuhan ATMR. Nilai rasio modal adalah sebagai berikut 9 %, 9 %, 8,7 %, 10,5 %, 6,8 %, dengan memperoleh nilai rata-rata sebesar 85,6 sehingga mempunyai predikat sehat.

4. Manajemen

Tingkat rasio manajemen bank BNI dalam keadaan sehat dengan nilai faktor untuk masing-masing adalah 98,8 %, 98,4 %, 99,2 %, 99,2 %, 100 % dengan memperoleh nilai rata - rata sebesar 99,12 %, sehingga memperoleh predikat sehat. Untuk tahun 1997 ada perubahan penilaian manajemen yang terdiri dari manajemen umum dan manajemen risiko.

5. Kualitas Aktiva Produktif

a. Kualitas Aktiva produktif terhadap aktiva lancar

Pada rasio ini selama tahun 1993 - 1997 dalam kondisi baik, yang terlihat pada rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva lancar memperoleh nilai rata-rata sebesar 94,4 % dengan nilai kredit komponen masing - masing 92,6 %, 93 %, 97 %, 97,6 %, 91,7 % dan memperoleh nilai rata- rata sebesar 94,4 sehingga mempunyai predikat sehat. Unsur yang paling berpengaruh dalam kualitas aktiva produktif adalah kolektibilitas kredit, dengan kata lain apabila kolektibilitas yang diberikan rendah, kualitas aktiva produktif menjadi rendah dan nilai kredit juga rendah dan demikian sebaliknya.

- b. Penyisihan aktiva produktif terhadap aktiva produktif yang diklasifikasikan

Pada rasio ini terjadi perubahan pada tahun 1997 dengan komponen pembagi antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat rasio ini selama 5 tahun terakhir ini dalam kondisi yang baik, yang terlihat pada rasio ini diperoleh nilai rata-rata sebesar 158,6 % dengan nilai kredit komponen masing - masing 192,3 %, 138,1 %, 180,1 %, 175,4 %, 107,3 % sehingga mempunyai predikat sehat.

B. Saran

Dari kesimpulan di atas diketahui bahwa Bank BNI mempunyai tingkat kesehatan dalam kategori sehat dari tahun 1993 sampai dengan tahun 1996, serta kategori cukup sehat pada tahun 1997. Berdasarkan kesimpulan tersebut maka kami mengusulkan beberapa saran yang kiranya dapat dijadikan bahan

pertimbangan oleh pimpinan dalam menyusun strategi dan kebijakan perusahaan dalam upaya mempertahankan dan atau meningkatkan tingkat kesehatan di masa yang akan datang yaitu, sebagai berikut :

1. Untuk meningkatkan likuiditas, dimana manajer yang berkaitan dengan likuiditas beserta stafnya perlu memperhitungkan dana yang diperoleh dari operasi dan dana tambahan, sehingga apabila terjadi perubahan dana yang dihimpun dan permintaan kredit segera dapat diantisipasi untuk mempertahankan likuiditas dengan tidak mengorbankan produktivitas dana yang tersedia.
2. Untuk mempertahankan dan meningkatkan permodalan, perlu diadakan penambahan modal secara proporsional disesuaikan dengan target usaha pada saat itu.
3. Peningkatan pengelolaan aktiva produktif agar jumlah aktiva produktif yang diklasifikasikan dalam aktiva produktif kurang lancar, diragukan, macet dapat di tekan maka perlu lebih selektif dalam memilih calon debitur sehingga diperoleh kualitas aktiva yang lebih baik.

C. Keterbatasan Penelitian.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari akan adanya keterbatasan dalam melakukan penelitian. Keterbatasan tersebut antara lain :

1. Sebagai analisis eksternal, penulis tidak dapat melacak kebenaran data yang diperoleh untuk mendukung analisis tingkat kesehatan perusahaan. Meskipun demikian semua data yang di dapat sebagai bahan analisis dalam penulisan skripsi ini benar-benar berasal dari PT BNI.

2. Didalam melakukan penelitian ini menyadari bahwa penulis masih awam dalam bidang perbankan sehingga dalam melakuakn analisis data yang berhubungan dengan istilah perbankan, penulis hanya mampu menginterpretasikan hal-hal yang penulis ketahui.

DAFTAR PUSTAKA

- Ikatan Akuntan Indonesia, 1995, *Standar Akuntansi Keuangan*.
- Insukindro, 1993, *Ekonomi Uang dan Bank: Teori dan Pengembangan di Indonesia*, Yogyakarta, BPFE.
- SK. Bank Indonesia, 1993, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, SK. No 26/5/ BPPP, Jakarta, Bank Indonesia.
- SE. Bank Indonesia, 1993, *Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif*, SE No 26/4/ BPPP, Jakarta, Bank Indonesia.
- SE. Bank Indonesia, 1993, *Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bagi Bank Umum*, SE. Nomor 26/1/BPPP, Jakarta, Bank Indonesia.
- SK. Bank Indonesia, 1993, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*, SE. Nomor 26/23/KEP/DIR, Jakarta, Bank Indonesia.
- SK. Bank Indonesia, 1997, *Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank umum*, SK No 30/11/KEP/DIR, Jakarta, Bank Indonesia.
- Drs. Wasis, 1993, *Perbankan Pendekatan Manajerial*, Semarang, Satya Wacana.
- _____, Undang-Undang Republik Indonesia, Nomer 7 Tahun 1992 Tentang Perbankan.

LAMPIRAN

Universitas Sanata Dharma
Mrican Teromol Pos 29
Yogyakarta 55002

TANDA PESERTA UJIAN SARJANA

N a m a : Gurat Trianto
No. Mahasiswa : 93 2114 106 NIRM : 93 000 5 112130 31 20 104
Program Studi : Akuntansi

Telah memenuhi syarat-syarat administratif dan akademis untuk menempuh ujian sarjana pada tanggal Selasa 3 Agustus 1999

Yogyakarta, 22 / 7 / 1999.
Panitia Ujian Sarjana

Amabel Bee Ban, Sd.

Lampiran 1

Aspek-aspek yang Dinilai

PERMODALAN

YA TIDAK

1. Bank memiliki kebijakan tertulis yang menetapkan bahwa *capital adequacy* (CAR) bank pada setiap saat minimal sama dengan ketentuan CAR yang berlaku.
2. Bank memiliki rencana penambahan modal yang sesuai dengan rencana ekspansi usahanya.
3. Bank memiliki kebijakan bahwa kepemilikan saham bank terbuka pula untuk keikutsertaan pihak-pihak lainnya.
4. Bank memiliki kebijakan untuk menyisihkan sebagian labanya guna memperkuat permodalan.
5. Pemilik saham mempunyai kemauan dan kemampuan untuk menambah modal sesuai dengan kebutuhan.
6. Pengurus bank mengarahkan kegiatan usaha, sehingga modal cenderung terus menerus meningkat.
7. Investasi dalam harta tetap dan inventaris serta biaya ekspansi jaringan perkantoran bank dibiayai dengan kelebihan modal di atas kebutuhan penyediaan modal minimum bank.
8. Bank mengklasifikasikan aktiva produktifnya atas dasar kolektibilitasnya sebagaimana ditetapkan dalam ketentuan Bank Indonesia.

9. Penyisihan penghapusan aktiva produktif minimal sama dengan taksiran kerugian.
10. Tingkat pertumbuhan penyisihan penghapusan aktiva produktif minimal sama dengan tingkat pertumbuhan kredit.
11. Tingkat pertumbuhan laba ditahan sama atau lebih besar dari pertumbuhan aset.
12. Tingkat pertumbuhan modal bank sama atau lebih besar dari pertumbuhan aset.
13. Dividen yang dibagi kurang dari setengah laba bersih setelah pajak.
14. Rasio permodalan bank sama atau lebih besar dari kewajiban minimal yang ditentukan.
15. Kenaikan modal bank sebagian besar berasal dari penambahan modal inti, baik nominal maupun prosentase.
16. Penyertaan bank pada perusahaan grup lebih kecil dari batas yang ditentukan.
17. Tidak terdapat perselisihan intern di antara para pemegang saham.
18. Bank melakukan analisa secara mendalam apabila akan melakukan penghapusbukuan kredit macet.
19. Bank minimal secara bulanan menghitung dan memantau kewajiban penyediaan modal minimumnya sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
20. Bank minimal secara bulanan melakukan *review* atas pinjaman-pinjamannya yang dominan serta kebijakan perkreditan yang diberlakukannya terhadap peminjam-peminjam tersebut.
21. Bank menganalisa laporan keuangan peminjam dan menggunakan juga hasil analisa tersebut sebagai pengklasifikasian perkreditannya.

22. Bank secara periodik mengadakan pertemuan dengan pemilik untuk melakukan *review* terhadap permodalan bank.
23. Manajemen bank secara periodik mengadakan pertemuan dengan pemilik untuk melakukan *review* terhadap permodalan bank.
24. Pemilik bank selalu melaksanakan secara konsisten komitmen-komitmen yang telah disepakati dengan manajemen bank dalam hal penambahan modal.
25. Bank secara periodik melakukan *review* terhadap pertumbuhan aset dalam rangka memantau kecukupan modal bank.

KUALITAS ASET

26. Bank memiliki kebijakan tertulis tentang penanaman dana dan pemberian kredit.
27. Bank senantiasa melakukan peninjauan dan perubahan berkala terhadap kebijakan penanaman dana dan pemberian kredit tersebut agar tetap sesuai dengan perkembangan yang ada.

Kebijakan penanaman dana dan pemberian kredit memuat aspek-aspek :

28. Pejabat yang bertanggungjawab dalam membuat kebijakan, mengadministrasikan, serta dalam hal memberikan keputusan.
29. Prosedur mereview komposisi penanaman dana dan kredit, penetapan suku bunga serta penagihan.
30. Dokumen dan warkat yang harus disampaikan oleh nasabah.
31. Bank memiliki prosedur secara tertulis dalam bidang kredit yang mencakup proses permohonan, pemberian, pengadministrasian, dan pengawasannya.
32. Bank memiliki kebijakan tertulis tentang penetapan , penilaian, dan pengikatan agunan.

33. Bank memiliki kebijakan tertulis di bidang kegiatan *off-balance sheet*.
34. Bank memiliki prosedur tertulis dalam melakukan kegiatan *off-balance sheet*.
35. Bank memiliki prosedur tertulis tentang cara mengidentifikasi risiko dalam kegiatan *off-balance sheet*.
36. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis untuk aktivitas impor dan ekspor.
37. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis dalam kegiatan pemberian jaminan bank dan penerbitan garansi bank.
38. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis dalam kegiatan penyelesaian atau realisasi jaminan bank dan penerbitan garansi bank.
39. Bank memiliki kebijakan tertulis dalam melakukan kegiatan valuta asing.
40. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis untuk setiap transaksi valuta asing yang akan dilakukan.
41. Bank senantiasa memantau agar prosedur kredit tersebut dilaksanakan dengan baik.
42. Persentase aktiva yang diklasifikasikan cukup rendah atau cenderung menurun.
43. Bank tidak melanggar batas maksimum pemberian kredit untuk individual peminjam.
44. Bank tidak melanggar batas maksimum pemberian kredit untuk peminjaman grup.
45. Bank tidak memperkenankan penetapan persyaratan yang lebih ringan untuk fasilitas kredit kepada direktur dan pejabat bank.
46. Bank menangani secara khusus kredit yang mengalami problem.

47. Bank tetap aktif menagih peminjam-peminjam yang menunggak.
 48. Kecenderungan kredit non-lancar bank membaik dari waktu ke waktu.
 49. Dalam aplikasi kredit disebutkan tujuan penggunaan kredit yang jelas.
 50. Dalam aplikasi kredit disebutkan secara jelas sumber pembayaran kembali kredit tersebut.
 51. Bank meminta dan mengadministrasikan laporan keuangan yang mutakhir dan dipercaya dari nasabahnya.
 52. Bank menggunakan laporan keuangan peminjam dalam mempertimbangkan persetujuan kredit.
 53. Bank melakukan analisis *cash flow* peminjam yang dominan secara berkala.
 54. Jumlah laba bank cukup besar untuk menutup kemungkinan kerugian tersebut.
- Bank dalam memberikan kredit senantiasa mematuhi kebijaksanaan yang telah ditetapkan, meliputi :
55. Permohonan kredit.
 56. Prosedur penilaian dan pmutusan kredit.
 57. Prosedur pengawasan kredit.
 58. Bank mengadministrasikan agunan dengan baik.
 59. Bank tidak memberikan fasilitas cerukan yang melebihi 15 hari kerja.
 60. Jumlah seluruh kredit dan fasilitas lainnya kepada pemilik/pengurus dan usaha kepunyaan pemilik/pengurus bank (termasuk yang diasuransikan, dijamin pihak lain, dan *risk sharing*) tidak melebihi 30% dari seluruh kredit bank.

Bank dalam melakukan kegiatan valuta asing tidak melanggar batasan yang telah ditetapkan yang meliputi :

61. Untuk seluruh transaksi.
62. Untuk setiap dealer.
63. Untuk pihak lawan (*counterparty*).
64. Bank tidak membeli secara langsung SBPU yang diterbitkan oleh pemilik, pengurus, atau perusahaan grupnya.
65. Bank tidak mengalihkan kredit-kredit non-lancar menjadi SBPU.
66. Bank tidak membukukan tunggakan bunga sebagai tambahan plafon kredit atau baki debet.
67. Bank memiliki sistem pengawasan yang efektif untuk menghindari kemungkinan tidak dibukukannya transaksi *off-balance sheet*.
68. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis untuk penyelesaian (*settlement*) kegiatan *off-balance sheet*.
69. Bank secara periodik melakukan analisis terhadap kemungkinan kerugian yang diderita anak perusahaan serta akibat yang dapat ditimbulkannya terhadap bank.
70. Dalam memberikan komitmen kredit kepada nasabah, bank melakukan analisis atas resiko kerugian yang mungkin timbul karena menggunakan dana mahal pada saat komitmen tersebut direalisasikan oleh nasabah.
71. Bank menetapkan batasan (*limit*) untuk seluruh transaksi (*structural limit*), *dealer limit* dan *counterparty limit*.
72. Bank menetapkan batasan jenis valuta yang dapat diperjualbelikan (*currency limit*).
73. Bank menetapkan batasan mengenai nilai maksimum untuk setiap transaksi (*transaction limit*).

74. Bank menetapkan batasan mengenai nilai posisi maksimum yang masih terbuka pada setiap saat pada jam kerja dan setiap akhir kerja bagi setiap dealer (*day light* dan *over night open position limit*).
75. Bank menetapkan batasan mengenai maksimum kerugian neto yang diperbolehkan bagi setiap dealer (*loss limit* yang ditetapkan).

MANAJEMEN

76. Bank memiliki kebijakan umum tertulis yang mencakup kegiatan-kegiatan utamanya.
77. Bank memiliki tujuan umum tertulis secara jelas yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan kegiatan-kegiatan utamanya.
78. Bank memiliki pedoman penyusunan anggaran secara tertulis.

Bank memiliki *corporate plan* jangka waktu minimal 5 tahun yang sekurang-kurangnya memuat misi pengembangan bank dan strategi yang akan ditempuh, yang mencakup bidang :

79. Permodalan.
80. Perluasan jaringan kantor.
81. Sumber daya manusia.
82. Pendanaan.
83. Perkreditan.
84. Pengembangan produk perbankan.
85. *Corporate plan* disetujui secara formal oleh dewan komisaris dan dipahami oleh seluruh anggota direksi dan pejabat langsung dibawah direksi.

Bank memiliki rencana kerja formal tahunan yang memuat sasaran kuantitatif dan cara untuk mencapainya, meliputi :

86. Pendanaan.

87. Perkreditan.

88. Pemberian jasa perbankan lainnya (kegiatan *free base income*).

89. Pendapatan dan biaya.

90. Rencana kerja tahunan khususnya proyeksi pertumbuhan usaha disusun secara realitis.

91. Rencana kerja tahunan dipahami oleh seluruh pejabat yang terkait dikantor pusat maupun di kantor cabang.

Bank memiliki kegiatan penelitian dan pengembangan yang menunjang upaya pencapaian misi dan sasaran dalam *corporate plan* dan rencana kerja, sekurang-kurangnya dalam bidang:

92. Pemasaran dan promosi jasa-jasa perbankan.

93. Peningkatan efisiensi.

94. Peningkatan pelayanan nasabah.

95. Kemungkinan resiko yang dihadapi dalam kegiatan usahanya.

96. Bank memiliki prosedur tertulis yang mencakup kegiatan-kegiatan operasional utamanya.

97. Bank memiliki bagan organisasi tertulis yang diketahui dan dilaksanakan seluruh pejabat dan pegawai bank.

98. Bagan organisasi bank memuat secara jelas garis wewenang dan tanggung jawab setiap unit kerja.

99. Bank memiliki *job descriptions* secara tertulis yang dilengkapi dengan perincian instruksi (*job instructions manual*) untuk setiap *job*.

100. Kesejahteraan yang diberikan bank cukup menarik dan dapat mempertahankan pejabat-pejabat yang profesional dan berkualitas tinggi untuk tetap tinggal di bank.
101. Semua anggota direksi senantiasa menghadiri rapat-rapat utama di bank.
102. Rapat direksi diselenggarakan minimal sebulan sekali.
103. Hasil rapat direksi selalu dibuat notulen tertulis dan diadministrasikan dengan baik.
104. Manajemen memegang kendali sepenuhnya atas kegiatan operasional bank.
105. Manajemen mampu membuat keputusan-keputusan yang diperlukan dengan cepat pada saat yang tepat.
106. Pegawai pada umumnya menaruh penghargaan terhadap kemampuan manajemen.
107. Manajemen senantiasa berupaya meningkatkan pemberian pelayanan kepada nasabah.
108. Manajemen senantiasa berupaya meningkatkan pemberian pelayanan kepada nasabah.
109. Bank aktif dalam memasarkan produk-produknya.
110. Bank memiliki sistem dan prosedur tertulis tentang pengendalian intern yang mencakup aspek-aspek utama pengendalian intern.
111. Sistem dan prosedur tertulis tersebut mengatur dan mencakup minimal kegiatan-kegiatan operasional utama bank.
112. Sistem dan prosedur dan tertulis tersebut dipatuhi oleh pegawai.
113. Pembukuan bank memungkinkan dilaksanakan standar-standar pemeriksaan oleh pegawai.

Bank memiliki prosedur pengendalian intern tertulis tentang pengamanan aset-aset bank berupa:

114. Kas dan alat likuid.

115. Surat-surat berharga.

116. Tagihan bank.

117. Barang jaminan yang mudah dicairkan.

118. Harta tetap.

119. Bank memilikiprosedur pengendalian intern tertulis mengenai pengamanan blanko/formulir surat-surat berharga.

120. Laporan yang disampaikan kepada manajemen akurat dan *up-to-date*.

121. Laporan yang disampaikan kepada Bank Inonesia akurat dan tidak terlambat.

122. Kewenangan memutus bagi masing-masing pejabat ditetapkan dengan jelas dan tertulis.

123. Bank memiliki sistem yang efektif untuk menjamin bahwa transaksi keuangan telah dicatat seluruhnya.

124. Bank memiliki prosedur tertulis untuk merekonsiliasikan catatan-catatan pembukuan.

125. Bank memiliki prosedur tertulis untuk melakukan konfirmasi kepada pihak ketiga.

126. Bank mempunyai petugas atau satuan kerja khusus yang melakukan fungsi pemeriksaan intern secara independen.

127. Penggunaan, pemanfaatan, atau pun akses terhadap aset-aset bank hanya diperkenankan kepada pegawai dan atau pejabat yang diberi wewenang untuk itu.

128. Manajemen bank tidak diperkenankan untuk mempengaruhi pendapat pemeriksa intern.

Bank memiliki pedoman tertulis untuk kegiatan pelaksanaan intern bank, yang meliputi :

129. Kas dan alat likuid.

130. Tagihan kepada bank lain.

131. Investasi dalam surat-surat berharga.

132. Aktivitas *treasury* dan *dealing room*.

133. Kredit yang diberikan.

134. Penyisihan penghapusan aktiva produktif.

135. Harta tetap dan inventaris bank.

136. Aset lain dan rupa-rupa aktiva.

137. Simpanan pihak ketiga.

138. Pinjaman yang diterima dan kewajiban lainnya.

139. Rekening modal dan deviden yang dibayar.

140. Rekening-rekening administratif

141. Pendapatan dan biaya.

142. Penyertaan dan perusahaan lain.

143. Kegiatan transfer.

144. Laporan pemeriksaan intern disampaikan kepada komisaris dan direksi.

145. Pemeriksaan intern terhadap seluruh kegiatan bank dilakukan sekurang-kurangnya sekali dalam 18 bulan.

146. Pemeriksaan ekstern yang melakukan verifikasi pembukuan bersifat independen.

147. Bank secara berkala diperiksa oleh pemeriksa eksteren (akuntan publik).
148. Pengelolaan bank oleh pemilik bank, direksi tidak dipengaruhi oleh pemilik bank.
149. Bank mengendalikan biaya operasinya melalui sistem anggaran.
150. Bank memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan mampu memberikan informasi kegiatan bank secara menyeluruh dan tepat waktu kepada manajemen.
151. Sistem informasi manajemen tersebut mencakup pula informasi tentang penyimpangan yang terjadi terhadap kebijakan tertulis yang ditetapkan bank.
152. Direksi minimal secara bulanan menerima laporan tentang kredit jatuh tempo, kredit yang bunganya tertunggak, dan posisi aktiva yang non-lancar.
153. Direksi secara periodik menerima laporan tentang pelampauan-pelampauan yang terjadi atas limit kredit, penanaman dana, serta limit transaksi tertentu, seperti pemberian bank garansi.
154. Aset-aset yang mengalami problem senantiasa dipantau oleh pejabat yang bertanggung jawab.
155. Bank memiliki *administrative control* yang memadai terhadap aset dan transaksi-transaksi bank di luar kontrol yang dilaksanakan melalui pembukuan (*accounting control*).
156. Manajemen senantiasa melakukan analisis tentang kemajuan yang dicapai bank dibandingkan dengan cara yang ditetapkan sebelumnya.
157. Manajemen senantiasa memantau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi atas anggaran bank.

158. *Accounting control* berfungsi secara baik sebagai sistem informasi manajemen.
159. Bank dapat menyajikan neraca harian secara tepat waktu kepada manajemen.
160. Bank dapat menyajikan daftar laba rugi bulanan setiap awal bulan berikutnya kepada manajemen.
161. Proses pencatatan transaksi dalam pembukuan bank benar dan teliti.
162. Sistem akuntansi bank dapat dengan cepat menyajikan informasi yang dibutuhkan manajemen.
163. Pengawasan intern bank berfungsi dengan baik.
164. Lingkup pengawasan intern bank juga meliputi pengawasan terhadap tingkat kepatuhan pegawai dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan bank.
165. Bank memiliki ketentuan-ketentuan tertulis yang mencegah manajemen untuk dapat memanfaatkan posisi dan kedudukannya untuk kepentingan-kepentingan pribadi.
166. Bank memiliki program pensiun atau tunjangan hari tua bagi pegawai.
167. Bank memiliki administrasi kepegawaian yang lengkap dan akurat.
168. Bank memiliki sistem informasi manajemen yang memadai dan mampu memberikan informasi kegiatan bank secara menyeluruh dan tepat waktu kepada manajemen.
169. Sistem informasi manajemen tersebut mencakup pula informasi tentang penyimpangan yang terjadi terhadap kebijakan tertulis yang ditetapkan bank.
170. Direksi minimal secara bulanan menerima laporan tentang kredit jatuh tempo, kredit yang bunganya tertunggak, dan posisi aktiva yang non-lancar.

171. Direksi secara periodik menerima laporan tentang pelampauan-pelampauan yang terjadi di atas limit kredit, seperti pemberian bank garansi.
172. *Accounting control* berfungsi secara baik sebagai sistem informasi manajemen.
173. Bank dapat menyajikan neraca harian secara tepat waktu kepada manajemen.
174. Bank dapat menyajikan daftar laba rugi bulanan setiap awal bulan berikutnya kepada manajemen.
175. Proses pencatatan transaksi dalam pembukuan bank benar dan teliti.
176. Sistem akuntansi bank dapat dengan cepat menyajikan informasi yang dibutuhkan manajemen.
177. Informasi yang disajikan oleh neraca intern bank secara material tidak berbeda dengan neraca atas dasar hasil pemeriksaan.
178. Informasi yang disajikan oleh neraca intern bank secara material tidak berbeda dengan laporan yang disampaikan kepada Bank Indonesia.
179. Informasi yang disajikan oleh neraca intern bank secara material tidak berbeda dengan neraca yang diumumkan/diterbitkan di surat kabar.
180. Bank memiliki sistem pemantauan yang mampu memberikan informasi mengenai suku bunga dan jangka waktu baik penanaman maupun kewajiban.
181. Bank memiliki *administrative control* yang memadai terhadap aset dan transaksi-transaksi bank di luar kontrol yang dilaksanakan melalui pembukuan (*accounting control*).
182. Bank mengendalikan biaya operasionalnya melalui sistem anggaran.

183. Manajemen senantiasa melakukan analisis tentang kemajuan yang dicapai bank dibandingkan dengan rencana yang ditetapkan sebelumnya.
184. Manajemen senantiasa memantau penyimpangan-penyimpangan yang terjadi atas anggaran bank.
185. Bank memiliki kebijakan pengendalian intern secara tertulis yang cukup menjamin pengamanan dari aset-aset yang dimiliki bank.
186. Pengawasan intern bank berfungsi dengan baik.
187. Lingkup pengawasan intern bank juga meliputi pengawasan terhadap tingkat kepatuhan pegawai dalam melaksanakan kebijakan yang ditetapkan bank.
188. Laporan pemeriksaan cukup mengungkapkan fakta-fakta secara objektif, kesimpulan dan pendapat pemeriksa.
189. Direksi memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan intern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar pemeriksaan.
190. Komisaris memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan intern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan.
191. Direksi memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan ekstern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan.
192. Komisaris memberikan perhatian sepenuhnya atas laporan hasil pemeriksaan ekstern serta mengambil langkah-langkah lanjut atas dasar hasil pemeriksaan.
193. Bank memiliki program cuti wajib bagi para pegawai.
194. Bank melakukan rotasi terhadap pegawainya.
195. Aset-aset yang mengalami problem senantiasa dipantau oleh pejabat yang bertanggung jawab.

196. Bank memiliki ketentuan-ketentuan tertulis yang mencegah manajemen untuk dapat memanfaatkan posisi dan kedudukannya untuk kepentingan-kepentingan pribadi.
197. Bank memiliki administrasi yang lengkap, benar, dan akurat mengenai semua transaksi yang dilakukan bank dengan pemilik/pengurus bank serta keluarga serta usaha-usaha yang terkait dengan pemilik/pengurus bank serta keluarga.
198. Bank memiliki ketentuan tertulis mengenai batas pemberian/penyediaan fasilitas kepada pemilik/pengurus bank serta keluarganya.
199. Ketentuan mengenai batas penyediaan fasilitas kepada pemilik/pengurus bank serta keluarganya dilaksanakan secara konsisten.
200. Bank memiliki kebijakan tertulis mengenai pemisahan fungsi kepemilikan dan kepengurusan.

RENTABILITAS

201. Rencana kerja bank memuat adanya upaya-upaya dalam meminimalkan *overhead cost*.
202. Rencana kerja bank memuat adanya upaya-upaya dalam mengusahakan sumber dana murah.
203. Dalam penetapan suku bunga kredit, bank juga mempertimbangkan faktor *cost of funds*.
204. Bank menghindari pemberian kredit yang bersifat spekulatif yaitu kredit yang menghasilkan keuntungan tinggi tetapi beresiko tinggi.
205. Bank membatasi jumlah pemberian kredit kepada perusahaan-perusahaan baru.

206. Dalam pemberian kreditnya bank lebih menitikberatkan atas kemampuan peminjamnya untuk mengembalikan kreditnya daripada tersedia agunan.
207. Kerugian karena pinjaman macet segera dibebankan pada penyisihan penghapusan piutang atau dihapusbukukan.
208. Bank cukup aktif mengembangkan produk-produk perbankan yang menghasilkan *fee* sebagai pendapatannya (*fee income products*).
209. Kredit bank sebagian besar diberikan kepada perusahaan-perusahaan yang mapan.
210. Kecenderungan laba bank menunjukkan peningkatan.
211. *Return on asset* (ROA) bank cukup tinggi atau cenderung meningkat.
212. *Return on equity* (ROE) bank cukup tinggi atau cenderung meningkat.
213. *Net interest margin* stabil atau cenderung meningkat.
214. Jumlah penyisihan penghapusan piutang cukup untuk menutup perkiraan rugi dari aktiva yang diklasifikasikan.
215. Tingkat pertumbuhan laba bank sama atau lebih besar dari tingkat pertumbuhan aset.
216. Rasio laba terhadap aktiva produktif cenderung meningkat.
217. Kecenderungan rasio biaya operasional non-bunga terhadap total aset menunjukkan kecenderungan menurun.
218. Pendapatan bunga dalam penyelesaian rendah atau cenderung menurun.
219. Jumlah penanaman dengan tingkat bunga tetap (*fixed rate aset*) lebih rendah dibandingkan dengan jumlah kewajiban dengan tingkat bunga tetap (*fixed rate liabilities*).
220. Manajemen menganggarkan dan mengendalikan biaya operasional.

221. Sistem pembukuan bank tidak memperkenankan dilakukannya praktek kapitalisasi bunga yang tertunggak baik dalam bentuk peningkatan plafon maupun pemberian pinjaman baru.
222. Pembukuan bank dapat mencatat semua laba rugi dari seluruh transaksi yang dilakukan oleh bank.
223. Pendapatan bunga yang diterima oleh bank dalam pemberian kredit sebanding dengan bunga yang seharusnya diterima sesuai dengan kondisi kolektibilitasnya.
224. Bank memiliki sistem pengawasan atas pendapatan bank yang berasal dari *fee base operations*.
225. Semua pengeluaran atau biaya bank didukung dengan bukti-bukti yang dapat dipertanggung jawabkan.

LIKUIDITAS

226. Bank memiliki kebijakan tertulis yang menyangkut pengendalian likuiditas.
227. Kebijakan likuiditas tertulis bank meliputi pula analisa risiko terhadap jenis sumber dana (*funding risk analysis*)
228. Bank memiliki *credit line* dari bank-bank lain untuk menjaga kemungkinan kebutuhan dana di luar yang direncanakan.
229. Bank memiliki sistem *liquidity gap*.
230. Kebijakan likuiditas tertulis bank meliputi analisis *loanable funds*.
231. Target penanaman dana disusun dengan memperhatikan target penghimpunan dana.

232. Bank memiliki kebijakan dalam mencari dan mempertahankan nasabah-nasabah pemilik dana besar.
233. Bank mempunyai rencana pengembangan produk baru dalam rangka mengoptimalkan penghimpunan dana.
234. Bank mempunyai rencana mengenai perbandingan jumlah pemberian kredit dengan dana pihak ketiga dalam batas perbandingan yang sesuai dengan ketentuan.
235. Kebijakan likuiditas yang ada selalu dijadikan pedoman dan dipatuhi dalam pengelolaan dana sehari-hari.
236. Bank memiliki aset yang likuid guna menjamin kebutuhan likuiditasnya.
237. Kredibilitas bank di pasar cukup baik yang memungkinkan sewaktu-waktu dapat meminjam dana guna menutupi kebutuhan likuiditasnya.
238. Tingkat ketergantungan bank pada *call money* antar bank yang cukup rendah.
239. LDR bank masih dalam batas minimum cukup sehat.
240. Jumlah fasilitas kredit yang diberikan tidak melebihi *loanable funds*.
241. Bank pada umumnya dapat mempertahankan nasabah pemilik dana besar.
242. Bank tidak menggunakan sumber dana yang berasal dari *call money* antar bank untuk penanaman dalam kredit.
243. Bank senantiasa memantau tingkat sensitivitas simpanan pihak ketiga yang ada (*rate sensitive deposits*).
244. Bank menyelenggarakan administrasi yang efektif untuk memantau maturitas kewajiban secara keseluruhan.
245. Bank menyelenggarakan administrasi yang efektif untuk memantau maturitas penanaman secara keseluruhan.

246. Bank selalu melakukan pemantauan terhadap fasilitas kredit yang belum ditarik nasabah.
247. Bank secara berkesinambungan melakukan analisis terhadap resiko sumber dana.
248. Bank secara berkesinambungan melakukan analisis terhadap risiko penanaman dana.
249. Bank senantiasa *mereview* fasilitas *credit line* yang diberikan kepada bank lain.
250. Bank mempunyai sistem informasi manajemen yang memadai untuk pemantauan likuiditas.



Lampiran 2

Batasan Penilaian Rasio (SK BI No 26/23/KEP/DIR tahun 1993)

Likuiditas

a. Rasio Kewajiban *Call Money* terhadap Aktiva Lancar

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	19,00% --- 00,00%	81 – 100
Cukup Sehat	34,00% --- 19,10%	66 -- < 81
Kurang Sehat	49,00% --- 34,10%	51 -- < 66
Tidak Sehat	100 % --- > 49,00	0 -- < 51

b. Rasio Kredit Yang Diberikan terhadap Dana Yang Diterima Oleh Bank

Dari perhitungan cukup jelas bahwa ratio dibawah 110 sudah diberi nilai 100.

Rentabilitas

a. Rasio Laba Sebelum Pajak terhadap Rata – Rata Total Aset

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	1,22% --- 1,50%	81 – 100
Cukup Sehat	0,99% --- < 1,22%	66 -- < 81
Kurang Sehat	0,77% --- < 0,99%	51 -- < 66
Tidak Sehat	0,00 --- < 0,77 %	0 -- < 51

b. Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	93,52% --- 92,00%	81 – 100
Cukup Sehat	94,72% --- 93,53%	66 -- < 81
Kurang Sehat	95,92% --- 94,73%	51 -- < 66
Tidak Sehat	100% --- > 95,92%	0 -- < 51

Permodalan

a. Permodalan

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	8,00% --- 9,99%	81 – 100
Cukup Sehat	6,50% --- < 8,00%	66 -- < 81
Kurang Sehat	5,00% --- < 6,50%	51 -- < 66
Tidak Sehat	0,00% --- < 5,00%	0 -- < 51

Manajemen

a. Manajemen

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	202,5 --- 250	81 – 100
Cukup Sehat	165 --- < 202,5	66 -- < 81
Kurang Sehat	125,5 --- < 165	51 -- < 66
Tidak Sehat	0 --- < 125,5	0 -- < 51

Kualitas Aktiva Produktif

a. Rasio Kualitas Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan Terhadap Aktiva Produktif.

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	3,35% --- 0,50%	81 – 100
Cukup Sehat	5,60% --- 3,37%	66 -- < 81
Kurang Sehat	7,85 --- 5,75%	51 -- < 66
Tidak Sehat	15,5% --- 7,85	0 -- < 51

- b. Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif terhadap Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan

Predikat	Rasio Nilai	Kredit
Sehat	54,00% --- 66,67%	81 – 100
Cukup Sehat	44,00% --- < 54,00%	66 -- < 81
Kurang Sehat	34,00% --- < 44,00%	51 -- < 66
Tidak Sehat	0,00 % --- < 34,00%	0 -- < 51

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM (Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997)

Kepada
SEMUA BANK UMUM
DI INDONESIA

Bersama ini disampaikan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum (terlampir). Cara ditetapkannya Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut, maka tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sebelumnya diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/23/KEP/DIR (BN No. 5414 hal. 11B-12B) dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/5/BPPP (BN No. 5416 hal. dst.) masing-masing tanggal 29 Mei 1993 mulai penilaian April 1997 digantikan dengan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas.

Adapun pokok-pokok perbedaan antara tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia tersebut di atas dengan ketentuan yang lama adalah sebagai berikut :

Faktor Permodalan

Berdasarkan ketentuan yang berlaku Bank-bank diwajibkan untuk memelihara Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) sekurang-kurangnya 8%.

Oleh karena itu, cara penilaian terhadap rasio modal yang kurang dari 8% dalam ketentuan yang baru diberikan predikat kurang sehat maksimum dengan nilai kredit 65. Perlu dikemukakan bahwa sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif, mulai akhir Desember 1996 perhitungan besarnya modal inti Bank Umum dalam penilaian tingkat kesehatan faktor permodalan akan dikurangi dengan kekurangan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) yang telah dibentuk.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif

Salah satu komponen dalam penilaian faktor Kualitas Aktiva Produktif (KAP) dalam ketentuan lama yaitu perbandingan antara jumlah PPAP terhadap jumlah Aktiva Produktif yang diklasifikasikan (APD), dalam ketentuan baru digantikan dengan komponen jumlah PPAP yang telah dibentuk terhadap PPAPWD.

3. Faktor Manajemen

Penilaian faktor manajemen yang dalam ketentuan lama didasarkan pada penilaian terhadap 250 aspek yang terkait dengan manajemen permodalan, kualitas aset, rentabilitas dan likuiditas diubah menjadi penilaian yang didasarkan pada 100 aspek dengan memberikan penekanan pada manajemen umum dan manajemen risiko yang melekat pada berbagai kegiatan usaha Bank. Khusus untuk Bank Umum bukan Devisa penilaian manajemen didasarkan atas 85 aspek, mengingat 15 aspek lainnya berkaitan erat dengan kegiatan usaha Bank Umum Devisa.

4. Faktor Likuiditas

Pengukuran rasio kredit terhadap dana yang diterima sebagai salah satu komponen dalam faktor likuiditas yang semula dinilai tidak sehat dengan nilai kredit 0 untuk rasio 110% atau lebih dan sehat dengan nilai kredit 100 untuk rasio kurang dari 110%, dalam penilaian yang baru pengukurannya dilakukan secara berjenjang sejalan dengan penilaian terhadap komponen lainnya.

5. Pelaksanaan ketentuan yang mempengaruhi penilaian tingkat kesehatan

Sesuai dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/4/KEP/DIR tanggal 4 April 1997 (BN No. 5997 hal. 21B-22B) dan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 29/192/KEP/DIR tanggal 26 Maret 1997 (BN No. 5994 hal. 9B-10B), pemenuhan ketentuan Kredit Usaha Kecil (KUK) dan Kredit Ekspor (KE) tidak lagi dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan bank. Sehubungan dengan itu dalam ketentuan tingkat kesehatan bank yang baru pemenuhan terhadap kedua ketentuan tersebut dikeluarkan dari penilaian tingkat kesehatan Bank.

Dengan dikeluarkannya Surat Edaran ini maka Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993 perihal Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku lagi.

Demikian agar Saudara maklum.

URUSAN PENGATURAN DAN PENGEMBANGAN

PERBAIKAN,

ttd.

SUKARWAN

Kepala Urusan

(A)

TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM (Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997)

DIREKSI BANK INDONESIA,

di samping :

bahwa kesehatan suatu bank merupakan kepentingan semua pihak yang terkait, baik pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun Bank Indonesia selaku pembina dan pengawas bank;

bahwa dengan pesatnya perkembangan yang terjadi di bidang keuangan dan perbankan maka telah terjadi perubahan yang cukup berpengaruh terhadap berbagai aspek yang berkaitan dengan kesehatan bank, termasuk pula kesehatan Bank Umum;

bahwa oleh karena itu dipandang perlu untuk menyempurnakan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank Umum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia.

mengingat :

Undang-undang No. 13 Tahun 1968 (BN No. 1723 hal. 5A-14A) tentang Bank Sentral (Lembaran Negara Tahun 1968 Nomor 63, Tambahan Lembaran Negara Nomor 2865);

2. Undang-undang No. 7 Tahun 1992 (BN No. 524C hal. 1B-10B dst.) tentang Perbankan (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 31, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3472);
3. Peraturan Pemerintah No. 70 Tahun 1992 (BN No. 5329 hal. 2B-7B) tentang Bank Umum (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 117, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3503);
4. Peraturan Pemerintah No. 72 Tahun 1992 (BN No. 5329 hal. 10B-12B) tentang Bank Berdasarkan Prinsip Bagi Hasil (Lembaran Negara Tahun 1992 Nomor 119, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3505).

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

SURAT KEPUTUSAN DIREKSI BANK INDONESIA TENTANG
TATACARA PENILAIAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM.

BAB I
KETENTUAN UMUM
Pasal 1

Dalam ketentuan ini yang dimaksud dengan Bank adalah Bank Umum sebagaimana dimaksud dalam Undang-undang No. 7 Tahun 1992 tentang Perbankan.

Pasal 2

- (1) Tingkat kesehatan Bank pada dasarnya dinilai dengan pendekatan kualitatif atas berbagai aspek yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu Bank.
- (2) Pendekatan kualitatif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dilakukan dengan penilaian terhadap faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.
- (3) Setiap faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) terdiri atas beberapa komponen sebagaimana dimaksud dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.

Pasal 3

Pelaksanaan penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) pada tahap pertama dilakukan dengan mengkuantifikasi komponen dari masing-masing faktor sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2) dan ayat (3).

Pasal 4

- (1) Faktor dan komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 dan Pasal 3 diberikan bobot sesuai dengan besarnya pengaruh terhadap kesehatan Bank, dan tercantum dalam Lampiran I Surat Keputusan ini.
- (2) Penilaian faktor dan komponen dilakukan dengan sistem kredit (*reward system*) yang dinyatakan dalam nilai kredit 0 sampai dengan 100.
- (3) Hasil penilaian atas dasar bobot dan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) dan (2) dapat dikurangi dengan nilai kredit atas pelaksanaan ketentuan-ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank.

Pasal 5

- (1) Hasil kuantifikasi dari komponen-komponen sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 dan Pasal 4 dinilai lebih lanjut dengan memperhatikan informasi dan aspek-aspek lain yang secara materiil berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan masing-masing faktor.
- (2) Berdasarkan penilaian sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) ditetapkan empat predikat tingkat kesehatan Bank sebagai berikut:
 - a. Sehat;
 - b. Cukup Sehat;
 - c. Kurang Sehat;
 - d. Tidak Sehat.

Pasal 6

Predikat tingkat kesehatan Bank yang sehat atau cukup sehat atau kurang sehat akan diturunkan menjadi tidak sehat apabila terdapat:

- a. perselisihan intern yang diperkirakan akan menimbulkan kesulitan dalam Bank yang bersangkutan;
- b. campur tangan pihak-pihak di luar Bank dalam kepengurusan (manajemen) Bank, termasuk di dalamnya kerjasama yang tidak wajar yang mengakibatkan salah satu atau beberapa kantornya berdiri sendiri;
- c. "window dressing" dalam pembukuan dan atau-laporan Bank yang secara materiil dapat berpengaruh terhadap keadaan keuangan Bank sehingga mengakibatkan penilaian yang keliru terhadap Bank;
- d. praktek "bank dalam bank" atau melakukan usaha bank di luar pembukuan Bank;
- e. kesulitan keuangan yang mengakibatkan penghentian sementara atau pengunduran diri dari keikutsertaan dalam kliring; atau
- f. praktek perbankan lain yang dapat membahayakan kelangsungan usaha Bank dan/atau menurunkan kesehatan Bank.

BAB II
PELAKSANAAN PENILAIAN
Faktor Permodalan
Pasal 7

- (1) Penilaian terhadap faktor permodalan didasarkan pada modal terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/20/KEP/DIR tentang Kewajiban Modal Minimum Bank dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/1/BPPP perihal Kewajiban Penyediaan Minimum Bank Bagi Bank Umum masing-masing tanggal 1 Mei 1993.
- (2) Penilaian terhadap pemenuhan KPMM sebagai berikut:
 - a. pemenuhan KPMM sebesar 8% dari produk dengan nilai kredit 81, dan untuk setiap penurunan pemenuhan KPMM sebesar 8% di bawah 1 hingga maksimum 100
 - b. pemenuhan KPMM kurang dari 8% dengan nilai kredit 75 dan untuk setiap penurunan 0,5% di bawah 75 hingga maksimum 100
- (3) Pemenuhan KPMM sebesar 8% sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) bagi bank devisa pada waktu penilaian diturunkan sesuai dengan ketentuan yang diatur dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP masing tanggal 7 September 1993 dan Surat Edaran Bank Umum Bukan Bank Devisa Menteri Keuangan No. 26/1/1993.

Faktor Kualitas Aktiva Produktif
Pasal 8

- (1) Penilaian terhadap faktor Kualitas Aktiva Produktif didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu:
 - a. rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan sebagai Aktiva Produktif;
 - b. rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank.
- (2) Aktiva Produktif, Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan sebagai Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tercantum dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/4/BPPP Kualitas Aktiva Produktif dan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tercantum tanggal 29 Mei 1993, yang telah diubah dengan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/9/BPPP tentang Penyempurnaan Pembentukan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif masing-masing tanggal 29 Maret 1994.
- (3) Rasio Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan sebagai Aktiva Produktif sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 15,5% atau lebih diberi nilai kredit 100, untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 15,5% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.
- (4) Rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk oleh Bank terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 9% diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 1% di mulai dari 9% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Manajemen
Pasal 9

- (1) Penilaian terhadap faktor manajemen mencakup 2 (dua) komponen yaitu manajemen umum dan manajemen khusus dengan menggunakan daftar pertanyaan/ pernyataan sebagaimana dimaksud dalam Lampiran 2 Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 26/22/KEP/DIR dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 26/167/KEP/DIR masing-masing tanggal 7 September 1993 dan Surat Edaran Bank Umum Bukan Bank Devisa Menteri Keuangan No. 26/1/1993.
- (2) Jumlah pertanyaan/pernyataan ditetapkan sebagai berikut:
 - a. bagi bank devisa sebanyak 100;
 - b. bagi bank bukan bank devisa sebanyak 85.
- (3) Setiap pertanyaan/pernyataan mempunyai nilai kredit sebagai berikut:

- a. bagi bank devisa sebesar 0,25;
 b. bagi bank bukan bank devisa sebesar 0,294
 c. Skala penilaian untuk setiap pertanyaan/pernyataan ditetapkan antara 0 sampai dengan 4 dengan kriteria :
 a. nilai 0 mencerminkan kondisi yang lemah;
 b. nilai 1, 2 dan 3 mencerminkan kondisi antara;
 c. nilai 4 mencerminkan kondisi yang baik.

Faktor Rentabilitas
Pasal 10

Penilaian terhadap faktor rentabilitas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama;
 b. rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama.

Rasio Laba Sebelum Pajak dalam 12 bulan terakhir terhadap Rata-rata Volume Usaha dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 0% atau negatif diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Biaya Operasional dalam 12 bulan terakhir terhadap Pendapatan Operasional dalam periode yang sama sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan sebesar 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Faktor Likuiditas
Pasal 11

Penilaian terhadap faktor likuiditas didasarkan pada 2 (dua) rasio yaitu :

- a. rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar, dalam rupiah;
 b. rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh bank, dalam rupiah dan valuta asing.

Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a meliputi kas, giro pada Bank Indonesia, Sertifikat Bank Indonesia (SBI) dan Surat Berharga Pasar Uang (SBPU) yang telah diendos oleh bank lain.

Dana Yang Diterima sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b meliputi :

- a. Kredit Likuiditas Bank Indonesia;
 b. Giro deposito dan tabungan masyarakat;
 c. Pinjaman bukan dari bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan dan tidak termasuk pinjaman subordinasi;
 d. Deposito dan pinjaman dari bank lain yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 e. Surat berharga yang diterbitkan oleh bank yang berjangka waktu lebih dari 3 bulan;
 f. Modal inti; dan
 g. Modal pinjaman.

Rasio Kewajiban Bersih Call Money terhadap Aktiva Lancar sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf a sebesar 100% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari 100% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Rasio Kredit terhadap Dana Yang Diterima oleh Bank sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b sebesar 115% atau lebih diberi nilai kredit 0 dan untuk setiap penurunan 1% mulai dari rasio 115% nilai kredit ditambah 4 dengan maksimum 100.

Pelaksanaan Ketentuan Lain

Pasal 12

Sesuai dengan Pasal 4 ayat (3), pelaksanaan ketentuan yang sanksinya dikaitkan dengan penilaian tingkat kesehatan Bank meliputi :

- a. Pelanggaran terhadap ketentuan Batas Maksimum Pemberian Kredit (BMPK);
 b. Pelanggaran terhadap ketentuan Posisi Devisa Neto (PDN).

Pelanggaran terhadap ketentuan BMPK sebagaimana dimaksud

dalam ayat (1) huruf a dihitung berdasarkan jumlah kumulatif pelanggaran BMPK kepada debitur individual, debitur kelompok dan pihak terkait dengan Bank, terhadap modal Bank.

- (3) Pelanggaran sebagaimana dimaksud ayat (2) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan :
 a. untuk setiap pelanggaran BMPK, nilai kredit dikurangi 5; dan
 b. untuk setiap 1% pelanggaran BMPK nilai kredit dikurangi lagi dengan 0,05 dengan maksimum 10.
 (4) Pelanggaran terhadap ketentuan PDN sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) huruf b dihitung atas dasar jumlah kumulatif pelanggaran yang terjadi dalam satu bulan yang dihitung atas dasar laporan mingguan yang memuat rata-rata hari dalam seminggu, baik secara total maupun secara administratif.
 (5) Pelanggaran sebagaimana dimaksud dalam ayat (4) mengurangi nilai kredit hasil penilaian tingkat kesehatan dengan perhitungan untuk setiap 1% pelanggaran PDN nilai kredit dikurangi 0,05 dengan maksimum 5.

BAB III
HASIL PENILAIAN

Nilai Kredit & Predikat Tingkat Kesehatan
Pasal 13

- (1) Atas dasar nilai kredit dari faktor-faktor yang dinilai sebagaimana dimaksud dalam Pasal 7 sampai dengan Pasal 11 diperoleh nilai kredit gabungan.
 (2) Nilai kredit gabungan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) setelah dikurangi dengan nilai kredit sebagaimana dimaksud dalam Pasal 12 diperoleh hasil penilaian tingkat kesehatan.
 (3) Penilaian tingkat kesehatan sebagaimana dimaksud dalam ayat (2) ditetapkan dalam empat golongan predikat tingkat kesehatan bank sebagai berikut :
 a. nilai kredit 81 sampai dengan 100 diberi predikat Sehat.
 b. nilai kredit 66 sampai dengan kurang dari 81 diberi predikat Cukup Sehat.
 c. nilai kredit 51 sampai dengan kurang dari 66 diberi predikat Kurang Sehat.
 d. nilai kredit 0 sampai dengan kurang dari 51 diberi predikat Tidak Sehat.

LAB IV
PENUTUP
Pasal 14

Pelaksanaan tatacara penilaian tingkat kesehatan Bank sebagaimana diatur dalam Surat Keputusan ini berlaku mulai penilaian bulan April 1997.

Pasal 15

Dengan berlakunya Surat Keputusan ini maka ketentuan ketentuan dalam Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia Nomor 26/23/KEP/DIR tanggal 29 Mei 1993 tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 16

Surat Keputusan ini mulai berlaku pada tanggal ditetapkan.

Agar setiap orang mengetahuinya, memerintahkan pengumuman Keputusan ini dengan penempatannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetakan di Jakarta
 pada tanggal 30 April 1997

DIREKSI
BANK INDONESIA

ttd.
 Mansjurdin Nurdin

ttd.
 Heru Soeprapto

Lampiran 1

FAKTOR-FAKTOR YANG DINILAI DAN BOBOTNYA		
Faktor yang dinilai	Komponen	Bobot
1. Permodalan	Rasio modal terhadap aktiva tertimbang menurut risiko	25%
2. Kualitas Aktiva Produktif	a. Rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan terhadap aktiva produktif	25%
	b. Rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk terhadap penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk	5%
3. Manajemen	a. Manajemen Umum	10%
	b. Manajemen Risiko	15%
4. Rentabilitas	a. Rasio laba terhadap rata-rata volume usaha	10%
	b. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional	5%
5. Likuiditas	a. Rasio kewajiban bersih Call Money terhadap aktiva lancar dalam rupiah	10%
	b. Rasio kredit terhadap dana yang diterima oleh bank dalam rupiah dan valuta asing	5%

Lampiran 2

PERTANYAAN/PERNYATAAN MANAJEMEN

I. MANAJEMEN UMUM

A. STRATEGI/SASARAN

1. Bank mempunyai strategi usaha yang berfungsi sebagai pedoman umum yang memadai dalam mencapai misi/sasaran umum.
2. Bank mempunyai rencana jangka panjang 5 tahunan (corporate plan) yang jelas, dan sekurang-kurangnya mencakup bidang permodalan, penghimpunan dana, penyaluran dana, pemberian jasa lain, pengembangan produk perbankan, perluasan jaringan kantor, dan pengembangan SDM.
3. Dalam menetapkan rencana kerja tahunan manajemen bank telah memperhatikan kemampuan intern dan faktor ekstern yang mempengaruhi usaha bank.
4. Implementasi kegiatan bank selama 1 tahun mengacu pada rencana kerja.
5. Bank senantiasa memantau perkembangan pasar untuk menetapkan atau menyesuaikan kebijakan dalam rangka memanfaatkan peluang.

B. STRUKTUR

6. Bagan organisasi mencerminkan seluruh kegiatan bank, susunan kepengurusan secara berjenjang beserta fungsi2nya.
7. Pelaksanaan tugas dan pekerjaan didasarkan pada uraian tugas pekerjaan (job description) yang tertulis secara spesifik dan jelas.
8. Posisi2 strategis dijabat oleh orang2 yang memiliki kualifikasi dengan persyaratan jabatan (job requirement) yang memadai.
9. Bank memiliki sistem pendelegasian wewenang yang jelas untuk masing2 tingkatan manajemennya yang tercermin pada kegiatan operasionalnya.
10. Koordinasi dan rentang kendali pada satuan kerja mencerminkan keadaan yang wajar.

C. SISTEM

11. Kegiatan operasional kas dan pengaturan likuiditas dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
12. Kegiatan operasional pengumpulan dana (termasuk penerbitan surat2 berharga, pinjaman luar negeri dll.) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
13. Kegiatan operasional dari penanaman dana (seperti kredit, surat2 berharga, forex dll.) telah dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur tertulis.
14. Pencatatan setiap transaksi dilakukan secara akurat dan laporan keuangan disusun tepat waktu serta sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku.

15. Kegiatan operasional pemasaran dilaksanakan sesuai dengan kebijakan yang berlaku dan mengikutsertakan prosedur tertulis serta tanggap terhadap perubahan faktor2 kompetisi dan inovasi baru di pasar.
16. Dalam menjalankan kegiatan operasionalnya bank memiliki sistem informasi manajemen yang mendukung pengambilan keputusan secara efektif dan efektif.
17. Penggunaan TSI (Tehnologi Sistem Informasi) bank minimal telah memuat aspek pengamanan sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia.
18. Kegiatan operasional transaksi derivatif dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang terdapat.
19. Bank telah menerapkan fungsi audit intern sesuai dengan yang ditetapkan dalam SPFAIG (Standar Pelaksanaan Fungsi Audit Intern Bank).
20. Fee base income telah dikelola dengan memperhatikan dengan memperhatikan faktor2 risiko.

D. SUMBER DAYA MANUSIA

21. Penempatan pegawai dilakukan secara terbuka sesuai dengan sistem dan prosedur yang berlaku.
22. Sistem pendidikan dan pelatihan memberikan kesempatan pengembangan pegawai secara memadai.
23. Penilaian kinerja pegawai didasarkan pada penilaian yang obyektif dan terbuka.
24. Bank memiliki jenjang karir yang jelas dan pelaksanaan promosi dilakukan atas dasar sistem yang obyektif dan terbuka.
25. Penggajian pegawai didasarkan pada sistem yang obyektif dan terbuka.

E. KEPEMIMPINAN

26. Pengambilan keputusan2 yang bersifat operasional dilakukan oleh pihak manajemen secara independen.
27. Manajemen bank memiliki itikad (spirit) untuk menaati ketentuan yang berlaku tanpa rekayasa.
28. Pimpinan bank pada umumnya memiliki ketertarikan dan menguasai bidang tugas yang dikelolanya.
29. Pimpinan bank pada umumnya memiliki kemampuan manajerial (managerial skill).
30. Pimpinan bank menyajikan perkembangan dan kondisi bank secara transparan kepada pemegang saham (Bank Indonesia).
31. Praktek pengambilan keputusan dari pimpinan bank secara efektif dan efisien.
32. Pimpinan bank berupaya mengasah kemampuan diri (continually learn) agar mampu memenuhi tuntutan atas kemampuan diri yang semakin meningkat.
33. Pimpinan bank komit untuk menangani permasalahan bank yang dihadapi serta senantiasa melakukan langkah2 perbaikan yang diperlukan.
34. Manajemen senantiasa menerapkan kebijakan dengan tetap memperhatikan prinsip kehati-hatian dan keterbukaan dalam rangka memelihara kepercayaan masyarakat.
35. Efektivitas pengawasan Dewan Komisaris terhadap Dewan Audit terhadap manajemen bank.

F. BUDAYA KERJA

36. Komunikasi antara pimpinan dengan bawahan bank secara efektif.
37. Direksi dan karyawan senantiasa disiplin dan memiliki komitmen dalam melaksanakan pekerjaan.
38. Sarana kerja (physical working environment) mendukung terciptanya suasana kerja yang sehat.
39. Kekompakan antar karyawan (esprit de corps) mendorong terciptanya prestasi kerja yang baik.
40. Loyalitas karyawan terhadap perusahaan yang cukup tinggi dalam rangka mendorong produktivitas kerja.

II. MANAJEMEN RISIKO

A. RISIKO LIKUIDITAS (LIQUIDITY RISK)

41. Bank telah mengantisipasi kemungkinan terjadinya "mismatch" antara sumber dan penanaman dana.
42. Sumber pendanaan bank tidak tergantung pada dana yang labil, seperti dana antar bank.

43. Bank dalam mengelola dan mengendalikan likuiditas tidak mengorbankan rentabilitas.
44. Bank memonitor seluruh fasilitas nasabah yang belum ditarik dalam rangka memelihara kecukupan penyediaan dana.
45. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan tagihan dan kewajiban yang jatuh tempo untuk mencegah kemungkinan timbulnya kesulitan likuiditas.
46. Bank melakukan pemantauan dan pencatatan terhadap seluruh kewajiban kontinjen secara akurat.
47. Bank melakukan pemantauan terhadap perbedaan tingkat suku bunga penanaman dan pendanaan.
48. Bank memperhitungkan kesesuaian jangka waktu antara sumber dana dengan penanamannya.
49. Bank memelihara secondary reserve dengan mengutamakan pada surat2 berharga yang mudah diperjualbelikan guna menjamin kebutuhan likuiditasnya.
50. Penjualan aset bank dengan cara sekuritisasi atau penjualan aset secara repo dilakukan dan dicatat sesuai ketentuan.

RISIKO PASAR (MARKET RISK)

51. Bank sekurang-kurangnya setiap bulan mengevaluasi perkembangan tingkat suku bunga pasar dalam menetapkan tingkat suku bunga simpanan dan kredit.
52. Bank melakukan evaluasi secara berkala terhadap kualitas portofolio aktiva produktifnya.
53. Bank secara berkala mengevaluasi perkembangan harga pasar surat berharga dan melakukan "mark to market" terhadap posisinya. *)
54. Bank secara berkala melakukan penilaian terhadap posisi aktiva/pasiva valuta asingnya dengan kurs yang terakhir (mark to market). *)
55. Bank melakukan "hedging" terhadap posisi valas berjangka yang terbuka. *)
56. Bank melakukan penilaian secara berkala dengan kurs yang terakhir (mark to market) terhadap posisi valas berjangka yang terbuka, termasuk transaksi derivatif. *)
57. Bank melakukan review secara berkala terhadap produk yang ditawarkan dan sebelum produk baru ditawarkan telah dilakukan pengkajian secara matang.

RISIKO KREDIT (CREDIT RISK)

58. Dalam memberikan kredit bank melakukan analisis yang mendalam terhadap proyek yang dibiayai sebelum pemberian kredit dilakukan.
59. Setelah kredit diberikan bank melakukan pemantauan terhadap kemampuan dan kepatuhan debitur serta perkembangan proyek yang dibiayai.
60. Bank melakukan peninjauan dan penilaian kembali agunan secara berkala sesuai prosedur yang telah ditetapkan.
61. Penyelesaian kredit bermasalah dilaksanakan secara konsisten sesuai dengan KPB (Kebijakan Perkreditan Bank).
62. Bank dalam membeli surat berharga melakukan penilaian terhadap kemampuan penerbit atau memperhatikan rating dari SSB tsb.
63. Bank menetapkan batasan (limit) yang jelas seluruh fasilitas termasuk valuta asing untuk setiap debitur.
64. Bank meminta jaminan yang cukup dalam melakukan transaksi valas berjangka termasuk derivatif atas nama nasabah (margin deposit). *)
65. Bank melakukan analisa terhadap kemampuan debitur dalam penerbitan garansi, stand by L/C termasuk aval dan endorsement.

D. RISIKO OPERASIONAL (OPERATIONAL RISK)

66. Bank memiliki satuan2 kerja yang mengelola perkreditan sebagaimana ditetapkan dalam KPB.
67. Proses persetujuan kredit dilaksanakan sesuai dengan sistem dan prosedur yang telah ditetapkan dalam KPB.
68. Dalam pemberian kreditnya bank memperhitungkan penyebaran/alokasi atas dasar kegiatan usaha tertentu.

69. Bank menerapkan kebijaksanaan pembentukan penyisihan penghapusan piutang berdasarkan prinsip kehati-hatian.
70. Keputusan pemberian kredit dilakukan oleh pejabat sesuai wewenang yang telah ditetapkan.
71. Bank melakukan pemantauan terhadap exposure individual debitur untuk menghindari pelanggaran batas maksimum pemberian kredit.
72. Bank tidak menetapkan persyaratan yang lebih ringan untuk pemberian fasilitas kepada pemilik/pengurus bank.
73. Penghapusbukuan kredit macet dilaksanakan sesuai dengan yang ditetapkan dalam KPB.
74. Dalam pemberian fasilitas L/C serta akseptasi Wesel Impor dilakukan analisa terhadap kemampuan nasabah dan persetujuan diberikan oleh pejabat yang berwenang. *)
75. Transaksi valas dilakukan oleh dealer yang menguasai bidang tugasnya (profesional). *)
76. Bank melaksanakan penyelesaian transaksi valas (settlement) sesuai dengan yang telah disepakati, akurat dan tepat waktu. *)
77. Bank memiliki sarana dan sumber informasi yang memadai untuk melaksanakan transaksi valas dan money market. *)
78. Dalam melakukan transaksi valas terdapat pemisahan tugas dan wewenang yang jelas antara kegiatan transaksi dan kegiatan pencatatan. *)
79. Dalam melakukan transaksi valas bank memiliki batasan (limit), yang mencakup batasan jumlah dan nilai dari :
 - masing2 transaksi (transaction limit);
 - masing2 dealer (dealer limit);
 - masing2 counterparty (counterparty limit);
 serta batasan2 lain yang berlaku umum dalam transaksi valas. *)
80. Transaksi derivatif dilaksanakan oleh petugas yang menguasai bidang tugasnya (profesional) dan sesuai prosedur yang berlaku. *)
81. Terdapat laporan harian transaksi valas dan derivatif yang disampaikan kepada pimpinan secara akurat dan tepat waktu. *)
82. SKAI (Satuan Kerja Audit Intern) bank melaksanakan audit secara berkala terhadap transaksi valas termasuk transaksi derivatif. *)
83. Dewan Audit telah berfungsi sesuai dengan SPFAIB.
84. Satuan Kerja Audit Intern memiliki auditor intern yang menguasai bidang tugasnya dan telah menjalankan fungsinya sesuai dengan SPFAIB.
85. Satuan Kerja Audit Intern memiliki independens dalam melakukan audit sesuai dengan SPFAIB.
86. Pimpinan bank senantiasa melakukan tindak lanjut (follow-up) secara efektif terhadap temuan audit yang dilakukan.
87. Dewan Audit dan SKAI mempunyai komunikasi yang baik dalam melakukan tugasnya.
88. Bank memiliki komite yang mengkoordinasikan fungsi komputerisasi bank (steering committee TS) yang secara strategis menangani aspek penyelenggaraan TSI bank secara menyeluruh, termasuk pemantauan dan penilaian terhadap kinerja operasionalnya.
89. Bank memiliki rencana penanggulangan yang terencana untuk mengatasi gangguan atau bencana lain yang dapat mempengaruhi kelangsungan operasional TS bank (Disaster Recovery Plan).
90. Bank memiliki fungsi audit intern TSI yang secara efektif dapat memastikan memadainya struktur pengendalian intern pada penyelenggaraan TSI bank.

E. RISIKO HUKUM (LEGAL RISK)

91. Bank memastikan bahwa seluruh kegiatan operasional yang dilakukan tidak melanggar norma dan hukum yang berlaku.
92. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yurid yang berkaitan dengan perjanjian kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.

93. Bank telah memastikan bahwa seluruh aspek yuridis yang berkaitan dengan pengikatan agunan kredit telah diselesaikan dan telah memberikan perlindungan yang memadai bagi bank.
94. Bank mempunyai mekanisme kontrol untuk memastikan keabsahan setiap surat berharga dan dokumen berharga lainnya yang ada pada bank serta cara penyimpanan yang aman.
95. Bank selalu melakukan konfirmasi atas transaksi2 dalam jumlah besar sebagai deteksi dini dalam menjangkau transaksi fiktif.

F. RISIKO PEMILIK DAN PENGURUS (OWNERSHIP AND MANAGERSHIP RISK)

96. Pengelolaan operasional bank tidak tergantung pada

- seorang pengurus tertentu.
97. Pengurus bank dalam melaksanakan kegiatan operasional tidak melakukan hal2 yang cenderung menguntungkan diri sendiri, keluarga dan grupnya.
98. Direksi dan manajemen senior mengerti secara baik jenis2 risiko yang melekat dalam kegiatan usaha bank yang dipimpinnya.
99. Pemilik bank memiliki komitmen yang kuat untuk mengembangkan banknya.
100. Pemilik mayoritas menyerahkan pengelolaan kepada manajemen yang profesional.

*) Tingkat ditanyakan pada bank non devisa.

(A)

IZIN PENYELENGGARAAN JASA TELEKOMUNIKASI BUKAN DASAR

(Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM.97/PT.102/MPPT-96 tanggal 8 November 1996)

MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI,

Menimbang :

- bahwa untuk meningkatkan kualitas pelayanan telekomunikasi khususnya Jasa Internet, dianggap perlu untuk menerbitkan izin penyelenggaraan kepada PT Khasanah Timur Indonesia.
- bahwa penerbitan izin penyelenggaraan Jasa Internet kepada PT Khasanah Timur Indonesia harus ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi.

Mengingat :

- Undang-Undang Nomor 3 Tahun 1989 (BN No. 4793 hal. 1B-14B) tentang Telekomunikasi (Lembaran Negara Tahun 1989 Nomor 11, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3391);
- Peraturan Pemerintah Nomor 8 Tahun 1993 (BN No. 5378 hal. 1B-4B) tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi (Lembaran Negara Tahun 1993 Nomor 12, Tambahan Lembaran Negara Nomor 3514);
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.116/PT.102/MPPT-91 tentang Penyelenggaraan Telekomunikasi Bukan Dasar;
- Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.59/PR.301/MPPT-96 tentang Tarif Jasa Jaringan Internet.

Memperhatikan :

Surat Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi Nomor 2097/PT.305/Dittel/VII/96 tanggal 26 Juli 1996 mengenai Layak Operasi.

MEMUTUSKAN :

Menetapkan :

KEPUTUSAN MENTERI PARIWISATA, POS DAN TELEKOMUNIKASI TENTANG IZIN PENYELENGGARAAN JASA TELEKOMUNIKASI BUKAN DASAR.

PERTAMA :

Memberikan Izin Penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi Bukan Dasar kepada :

Nama : PT Khasanah Timur Indonesia
 Alamat : Plaza Chase Lt. 17, Jl. Jend. Sudirman Kav. 21
 Jakarta 12920
 N P W P : 1.346.604.0-052

Untuk menyelenggarakan Jasa Internet mengikutsertakan Yayasan Beasiswa Kawasan Timur Indonesia dalam kepemilikan perusahaan.

Layanan penyelenggaraan Internet didukung oleh :

a. Perangkat buatan : Amerika
 b. Merek/Type : Cisco 2500, Sun Netra 625
 c. Jenis layanan :
 * Akses Dasar

File Transfer
 Electronic Mail
 Remote Login/Telnet
 Akses Retrieval Data
 Gopher
 World Wide Web
 Akses Interaktif
 Internet Relay Chat (IRC)
 Protocol Talk

d. Bentuk pelayanan : Data
 e. Jumlah investasi : US\$ 200.000
 f. Jumlah Tenaga Kerja : 10 orang
 g. Lokasi perangkat : Plaza Chase Lt. 17
 Jl. Jend. Sudirman Kav. 21, Jakarta



KEDUA :

Penyelenggaraan Jasa Internet sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA agar dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang tercantum dalam Izin Prinsip yang telah ditetapkan dengan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor PT.102/3/12/MPPT-95 tanggal 18 Desember 1995 sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang telekomunikasi dan bidang-bidang lainnya yang terkait.

KETIGA :

Sesuai dengan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi Nomor KM.47/KU.506/MPPT-93 tentang Biaya Hak Penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi, PT Khasanah Timur Indonesia dalam penyelenggaraan jasa telekomunikasi sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA dikenakan Biaya Hak Penyelenggaraan Jasa Telekomunikasi sebesar 1% (satu persentase) dari pendapatan setiap tahun sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

KEEMPAT :

Untuk pemantauan pelaksanaan penyelenggaraan jasa telekomunikasi sebagaimana dimaksud dalam Diktum PERTAMA agar PT Khasanah Timur Indonesia menyampaikan laporan perkembangan setiap bulan termasuk isi home page/correspondence yang terkait dengan pelayanan, daftar pelanggan, jumlah SDM, jumlah SDM, cakupan wilayah operasi dan lain-lain yang disampaikan kepada Sekretaris Jenderal Departemen Pariwisata dan Direktur Jenderal Pos dan Telekomunikasi.

KELIMA :

Izin Penyelenggaraan ini berlaku sepanjang penerima menyelenggarakan jasa internet sesuai dengan ketentuan dan mengikuti peraturan perundang-undangan yang berlaku di bidang telekomunikasi.

KEENAM :

Keputusan ini berlaku pada tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di Jakarta
 pada tanggal 8 November 1996
 MENTERI PARIWISATA,
 POS DAN TELEKOMUNIKASI
 ttd.

JOOP AVE

(PA)